

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Batu

##### 4.1.1 Wilayah Administrasi

Visi penataan ruang di Kota Batu adalah sebagai Kota Wisata dan Agropolitan di Jawa Timur. Kota Batu memiliki luas wilayah adalah 19.908,7 Ha dan terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Junrejo dan Bumiaji. Batas Wilayah Kota Batu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Karangploso dan Dau, Kabupaten Malang.

Berdasarkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan visi pembangunan Kota Batu, maka fungsi Kota Batu ditetapkan sebagai berikut:

##### 1. Kota Pertanian (Agropolitan)

Pengembangan konsep ini berupaya untuk mengembangkan pelayanan perkotaan di kawasan pedesaan. Pengembangan kawasan pertanian terpadu dikembangkan di Kota Batu pada kawasan yang mempunyai kondisi fisik (topografi, jenis tanah, hidrologi dan klimatologi) yang sesuai untuk pertanian dan kondisi sosial budaya – ekonomi penduduk kawasan tersebut mendukung dalam pengembangan kawasan tersebut. Pengembangan agropolitan membuat petani atau pelaku ekonomi di pedesaan tidak harus pergi ke kota untuk mendapatkan pelayanan yang berhubungan dengan produksi, pemasaran dan ekonomi.

##### 2. Kota Pariwisata

Kota pariwisata yang dimaksudkan adalah pengembangan pada kegiatan pariwisata yang dilihat dari aspek ruangnya, tidak dibatasi batas fisik tetapi dibatasi atas kegiatan yang mengarah pariwisata. Dengan demikian pengembangan pariwisata Kota Batu diarahkan pada pengembangan kawasan wisata yang didalamnya banyak terdapat daya tarik wisata yang saling melengkapi dengan didukung usaha sarana wisata yang disesuaikan dengan kondisi fisik kawasan serta kegiatan permukiman penduduk yang ada di dalam kawasan wisata.

#### 4.1.2 Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu

Berdasarkan RTRW Kota Batu Tahun 2009 – 2029, wilayah Kota Batu dibagi menjadi 3 Bagian Wilayah Kota (BWK), dimana Desa Tulungrejo termasuk dalam BWK III. Kegiatan fungsional BWK III (BWK Kecamatan Bumiaji) yaitu :

- a. Kegiatan Primer (Sentra hortikultura dan perkebunan, fasilitas agribisnis dan obyek wisata alam (potensi alam dan agro wisata))
- b. Kegiatan Sekunder (perdagangan dan jasa, usaha jasa wisata, sub terminal, fasilitas umum dan sosial, permukiman intensitas rendah)

Pemanfaatan ruang terbagi dalam beberapa kawasan yaitu :

- a. Kawasan Lindung

Terkait dengan keberadaan Hutan disekitar Gunung Welirang, Anjasmoro dan Arjuno yang merupakan daerah resapan air dengan terdapat banyak sumber mata air dan hulu sungai yang keberadaannya perlu dilestarikan. Pengembangan kawasan lindung didasari oleh kawasan hutan yang mempunyai kemiringan 40 % dan ketinggian 2.000 meter dpl, kawasan rawan bencana, kawasan sempadan sungai, sumber mata air dan dibawah SUTT / SUTET. Kawasan rawan bencana berdasarkan kebijaksanaan RTRW Kota Batu adalah kawasan berlereng (> 40 %) di Sumber Brantas dan Tulungrejo terutama sekitar G. Tunggangan dan sekitar G. Welirang dan G. Arjuno yang masih aktif dan penggundulan hutan di sekitarnya.

- b. Kawasan Budidaya

Pengembangan permukiman diarahkan berada di ketinggian 600 – 1.000 meter dpl dan kemiringan lahan 0-15 % yang tidak berada pada lahan produktif untuk pertanian. Sedangkan pengembangan permukiman pada kemiringan 25–40 % dikendalikan secara ketat. Selain itu, jenis kegiatan pertanian (tanaman pangan dan tanaman Hortikultura) dan obyek wisata alam maupun wisata rekreasi salah satunya di Desa Tulungrejo. Kegiatan pertanian disekitar kawasan lindung adalah kegiatan pertanian tanaman keras dan perkebunan yang mempunyai fungsi penyangga dari kawasan lindung yang ada di sekitarnya. Pertanian tanaman pangan dan hortikultura diarahkan disekitar kawasan penyangga.

- c. Kawasan Strategis Sektor Unggulan Pariwisata

Rencana kawasan strategis pengembangan kawasan ekonomi diarahkan untuk kegiatan Wisata Desa (*Living with People*). Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Konsep

Desa Wisata mengacu pada upaya pengembangan Kawasan Agropolitan dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai wisata. Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata :

Adapun daya tarik wisata yang mendukung untuk pengembangan kegiatan wisata desa di Kota Batu meliputi :

- ❑ Atraksi wisata kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, dll.
- ❑ *Garden Homestay*, persewaan tempat tinggal di lingkungan pemukiman / dekat aktivitas pertanian, salah satunya dikembangkan di Desa Tulungrejo
- ❑ Agrowisata meliputi hortikultura buah apel dan jeruk memusat di Kecamatan Bumiaji dan sebagian terdapat di Tlengkung, Kecamatan Junrejo. Atraksi wisata yaitu kegiatan mengamati, menanam serta memetik komoditas didukung kondisi kampung yang bersih dan sarana penginapan.

Kawasan perumahan agropolis merupakan kawasan perumahan perdesaan dengan pola kegiatan perekonomian dominan sektor pertanian dan merupakan kawasan produksi pertanian. Kawasan perumahan agropolis pada kawasan perdesaan pertanian merupakan perumahan yang menyebar di sekitar daerah pertanian / *farm village type*.

Pengembangan perumahan agropolis untuk mendukung kegiatan wisata *living with people* di kawasan agropolitan direncanakan mandiri maksudnya bukan dibangun khusus sebagai *Homestay* oleh pihak manapun melainkan memanfaatkan permukiman penduduk yang ada. Menciptakan pola permukiman yang mampu menampung kegiatan pengolahan pertanian, kerajinan, kebudayaan maupun pariwisata. Pengembangan kawasan permukiman diarahkan membentuk *cluster* / pengelompokan terutama dekat dengan kegiatan agrowisata dengan aksesibilitas yang baik menuju pusat perkotaan.

Kriteria pemanfaatan kawasan pariwisata menurut RTRW Kota Batu 2009-2029:

- a. Kegiatan kepariwisataan diarahkan untuk memanfaatkan potensi keindahan alam, budaya dan sejarah, guna mendorong perkembangan pariwisata yang memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, kemakmuran rakyat, keindahan dan kelestarian lingkungan hidup.
- b. Kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan harus memiliki hubungan fungsional dengan kawasan industri kecil dan industri rumah tangga serta membangkitkan kegiatan sektor jasa masyarakat.

- c. Pada kawasan pariwisata, fasilitas fisik yang harus tersedia meliputi jaringan listrik, telepon, jalan, tempat sampah, drainase, dan air bersih
- d. Harus memberikan dampak perkembangan terhadap pusat produksi seperti kawasan pertanian, perikanan, dan perkebunan.
- e. Karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan memiliki struktur tanah stabil, kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan, aksesibilitas tinggi (kelancaran lalu lintas), lahan tidak terlalu subur / tanah pertanian yang produktif kecuali wisata agro

## 4.2 Gambaran Umum Desa Tulungrejo

### 4.2.1 Wilayah Administratif

Wilayah perencanaan yaitu Desa Tulungrejo memiliki luas wilayah 807,019 Ha atau 8,07 Km<sup>2</sup> dan merupakan wilayah administratif dari Kecamatan Bumiaji. Batas wilayah Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sumberbrantas
- Sebelah Timur : Desa Sumbergondo
- Sebelah Selatan : Desa Punten
- Sebelah Barat : Tahura R. Soeryo, Kecamatan Pujon

Jarak Desa Tulungrejo dengan Kecamatan yaitu 1.5 Km. Sedangkan untuk jarak dengan Pemerintahan Kota Batu adalah 6,5 Km. Struktur Tata Ruang Desa Tulungrejo dimana pusat kegiatan / pelayanan berada di Dusun Gondang dengan adanya pusat pemerintah, persebaran sarana desa paling banyak dan skala pelayanannya lokal.

### 4.2.2 Karakteristik Fisik Dasar

#### A. Topografi dan Kelerengan

Desa Tulungrejo berada pada ketinggian 1000 sampai dengan < 2000 m dpl. Desa Tulungrejo mempunyai kemiringan antara 0% sampai > 40% yang didominasi perbukitan. Lokasi penggunaan lahan terbangun berada pada kemiringan antara 0 - 15%. Sebagian besar kawasan diperuntukkan untuk guna lahan pertanian baik perkebunan apel maupun hortikultura. Luas kawasan kemiringan 0-2% yaitu 26,14 Ha, kemiringan 2-15% yaitu 450,18 Ha, kemiringan 15-25% yaitu 252,99 Ha, kemiringan 25-40% yaitu 58,29 Ha dan kemiringan > 40 % yaitu 19,39 Ha yang tersebar di semua wilayah.

#### B. Geologi

Pada kawasan perencanaan secara geologis tersusun atas endapan gunung api yang aktif pada masa lampau. Secara geologi terbagi atas :

**a. Batuan Gunung Api Anjosmoro Tua (Qvat)**

Batuan ini tersusun atas breksi gunung api warna kelabu coklat, ukuran butir 4 mm - 64 mm, bentuk agak runcing-agak bulat, tufreksi, tuf dan lava. Batuan Gunung Api Anjosmoro ini sebagai alas dan berumur plistosen awal-tengah. Beberapa tempat tertindih tak selaras oleh batuan gunung api Arjuno-Welirang. Daerah yang termasuk adalah barat Desa Tulungrejo dengan luas 558,674 Ha.

**b. Batuan Gunung Api Arjuno-Wlirang (Qvaw)**

Batuan terbentuk karena aktifitas Gunung Arjuno dan Wlirang pada masa kwarter dan tersusun oleh breksi gunung api, lava, breksi tufan dan tuf. Warna coklat kemerahan-kelabu-kuning-keruh berukuran pasir hingga bom. Batuan penyusun adalah andesit, basal, batu apung, obsidian, mineral mafik dengan masa dasar tuf kasar bersisipan aglomerat, tuf dan lava. Luasnya 248,345 Ha.

**C. Jenis Tanah**

Peruntukan lahan di Desa Tulungrejo sebagian besar adalah pertanian. Kondisi tanah sebagian besar tergolong subur, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Tingkat Kesuburan Lahan**

No	Tingkat Kesuburan	Luas (Ha)
1	Sangat Subur	264,752
2	Subur	397,400
3	Sedang	99,283
4	Tidak subur / Kritis	0

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010

Sedangkan jenis tanah yang ada di wilayah perencanaan adalah :

- 1. Aluvial Kelabu** : Tanah yang terbentuk oleh jenis batuan tersebut pada umumnya sangat subur sehingga mempunyai potensi pertanian yang tinggi. Luas lahan dengan jenis tanah alluvial kelabu yaitu 118,435 Ha.
- 2. Andosol coklat dan Gle Humus** : Tanah ini terbentuk dari abu dan tufa vulkanik, intermedie, drainase tanah yang baik, menepati punggung gunung/puncak-puncak gunung dan memiliki potensi pertanian yang baik. Jenis tanah ini mendominasi Desa Tulungrejo yaitu 643,364 Ha.
- 3. Litosol** : Tanah ini merupakan asosiasi dengan litosol coklat menepati fisiografi vulkan. Kedalaman tanah dangkal sampai dengan 20 – 50 cm, drainase baik-agak cepat. Luas hanya sebesar 45,22 Ha.

**D. Hidrologi**

Kondisi hidrologi wilayah studi dapat dibedakan, yaitu air permukaan, air tanah dan sumber mata air. Air permukaan yang ada berupa air sungai, yaitu anak-anak

Sungai Brantas khususnya yang melewati Desa Tulungrejo banyak dimanfaatkan sebagai pengairan lahan-lahan pertanian. Sedangkan kondisi air tanah mempunyai persediaan cukup berlimpah, namun keberadaan mata air ini kurang dimanfaatkan oleh penduduk disebabkan keberadaannya yang cukup dalam ( $\pm 50$  meter), sehingga diperlukan proses pengeboran terlebih dahulu untuk membuat sumur bor / pompa dan lebih dimanfaatkan oleh hotel yang ada di lokasi studi. Sumber mata air di Desa Tulungrejo cukup melimpah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 2 Sumber Mata Air di Desa Tulungrejo**

No.	Nama	Lokasi	Fungsi	Debit (L/detik)
1	Jeblok 1	Wonorejo	PAM dan irigasi	10,13
2	Jeblok 2	Wonorejo	PAM dan irigasi	30,97
3	Sari asin	Junggo	PAM	1,246
4	Jobranti 1	Junggo	SELEKTA	18,17
5	Jobranti 2	Junggo	SELEKTA	1,23
6	Jobranti 3	Junggo	PAM	1,14
7	Dompyong	Kekep	PAM dan irigasi	32,22
8	Jabal	Kekep	irigasi	1,246

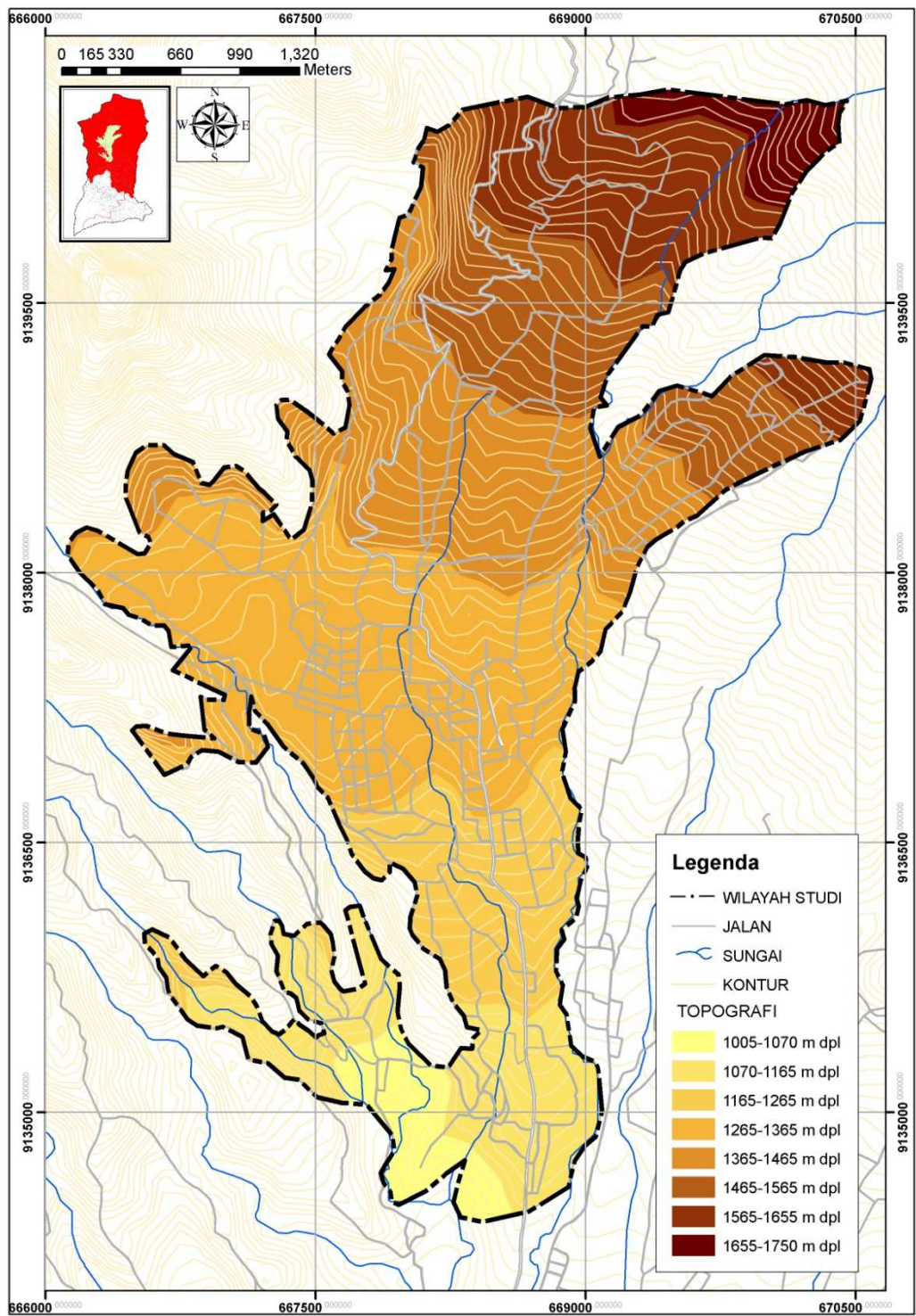
Sumber: Data Sumber Mata Air Perum Jasa Tirta 1

### E. Klimatologi

Kondisi klimatologi Desa Tulungrejo tidak jauh berbeda dengan Kota Batu yang merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan berhawa dingin, dengan suhu udara  $15^{\circ}\text{C}$  hingga  $25^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan rata-rata kelembapan nisby udara sebesar 86% dengan kecepatan angin 10,73 Km/jam. Menurunnya temperatur disebabkan oleh fenomena kenaikan curah hujan. Berdasarkan data yang tercatat Stasiun Klimatologi Karangploso tahun 2009, curah hujan dan hari hujan tergolong cukup tinggi yaitu 2000-2500 mm/tahun. Kondisi klimatologi yang ada sangat mendukung untuk kegiatan budidaya salah satunya tanaman apel dimana kondisi iklim pada daerah sekitar lainnya di Kota Batu sudah kurang mendukung untuk budidaya tanaman apel.

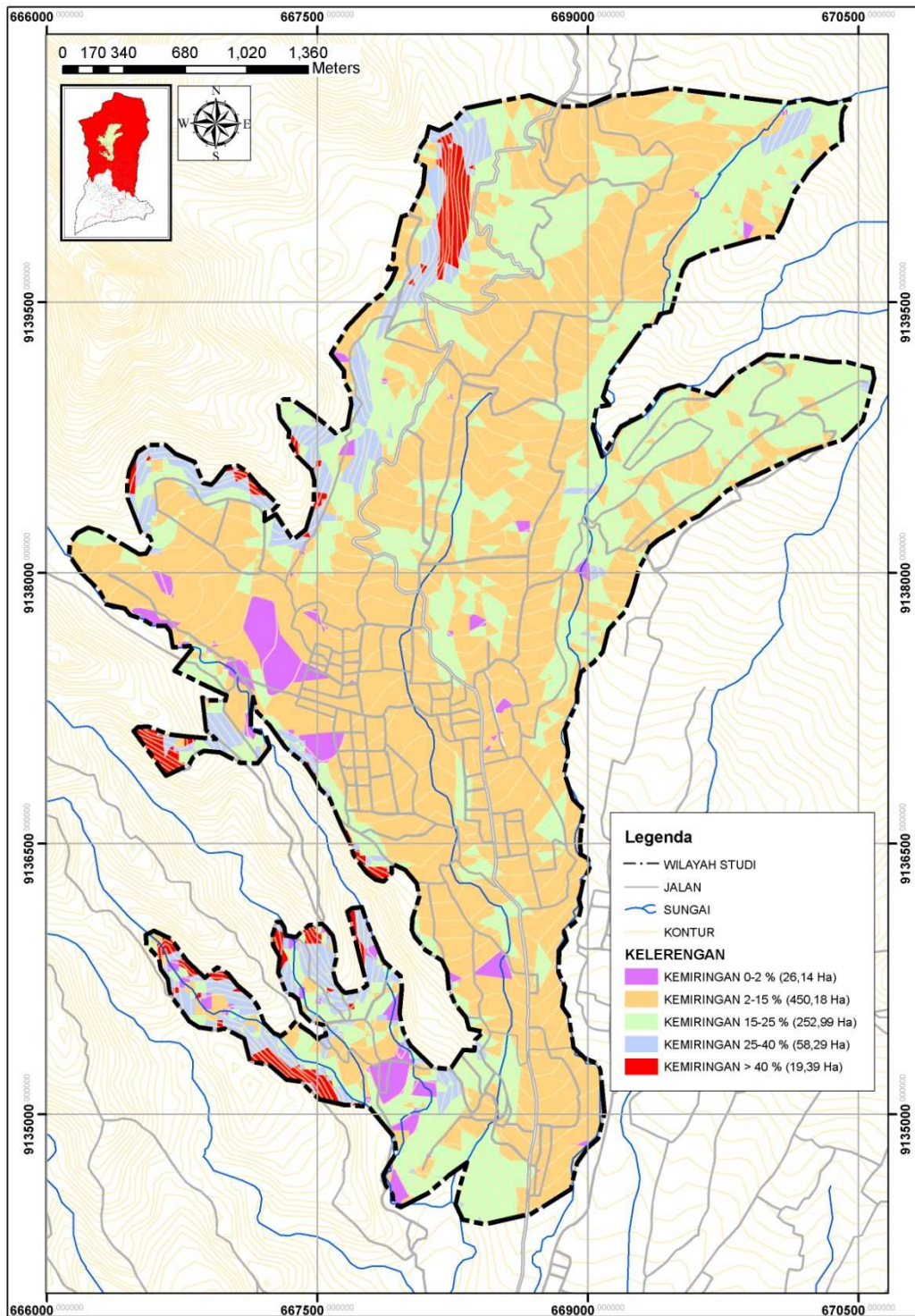
### F. Kawasan Rawan Bencana

Berdasarkan sumber dari BP DAS Brantas dan Bappeprov Jawa Timur, pada Desa Tulungrejo hanya terdapat daerah yang termasuk dalam potensi gerakan tanah sedang dan tinggi. Potensi rawan bencana lainnya seperti bencana banjir, gunung meletus, tsunami, dan lain-lain tidak terdapat pada Desa Tulungrejo. Terdapat 149.77 Ha atau 18.5 % merupakan potensi gerakan tanah tinggi yang sangat rentan jika digunakan sebagai kawasan terbangun maupun aktivitas tinggi seperti pariwisata. Sebagian kawasan tersebut untuk saat ini masih digunakan untuk holtikultura sayuran yang memiliki kestabilan lereng yang rendah sehingga berpotensi terjadinya longsor.



Gambar 4. 1 Peta Topografi Desa Tulungrejo

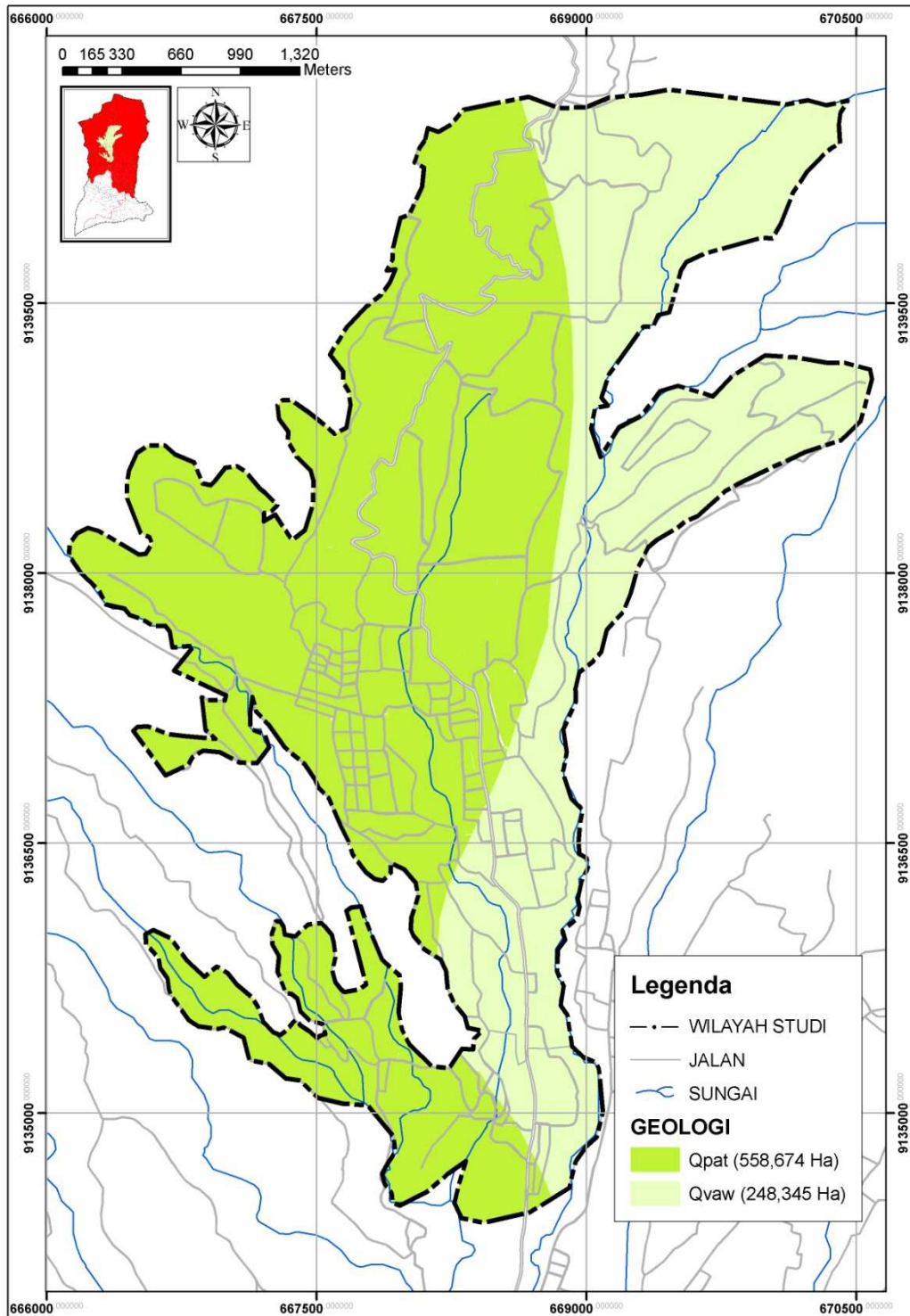
Sumber :Bappeda Kota Batu dan Peta Rupabumi Bakosurtanal



Gambar 4. 2 Peta Kelerengan Desa Tulungrejo

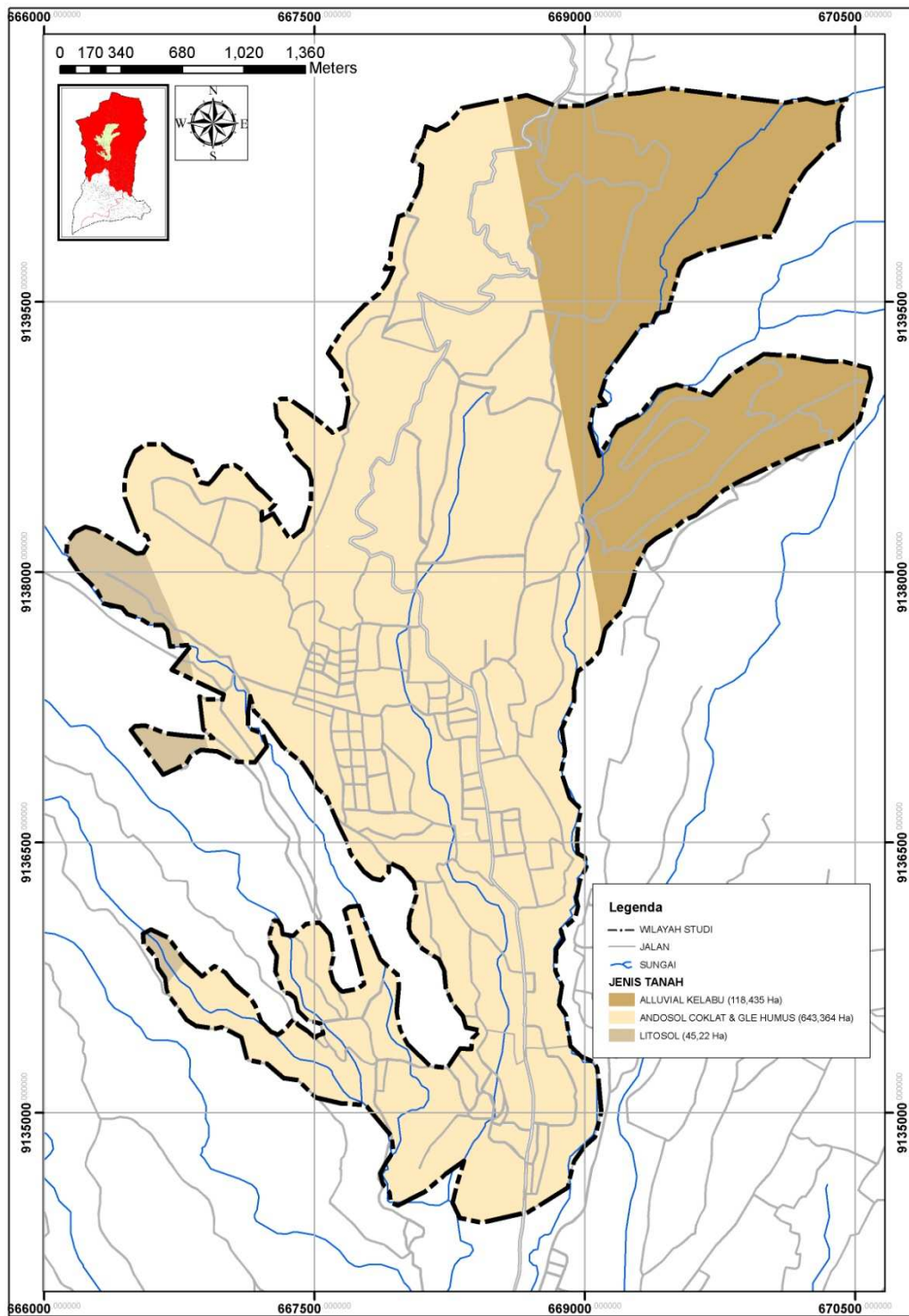
Sumber :Bappeda Kota Batu dan Peta Rupabumi Bakosurtanal





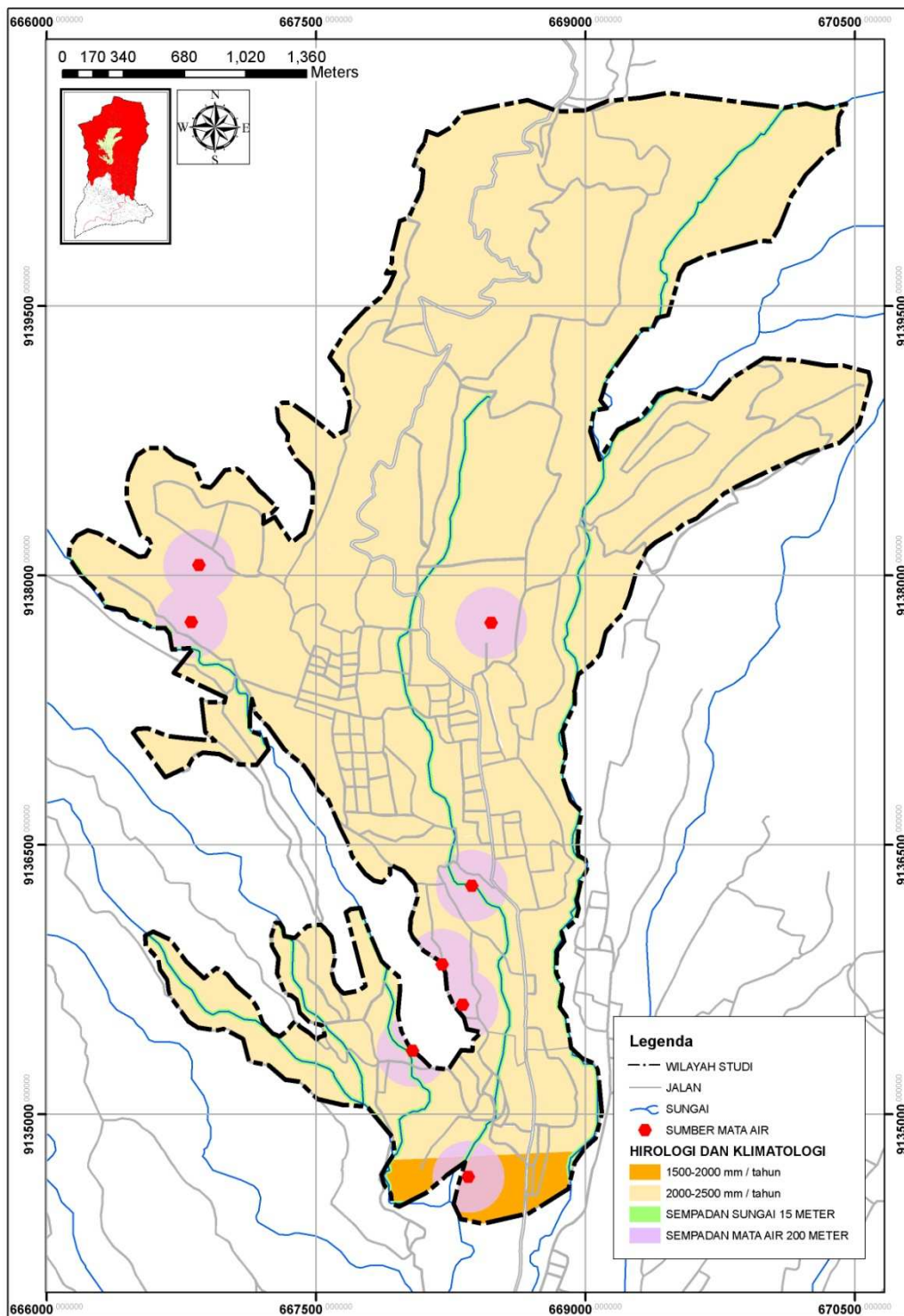
**Gambar 4. 3** Peta Geologi Desa Tulungrejo

Sumber :Bappeda Kota Batu dan Peta Rupabumi Bakosurtanal

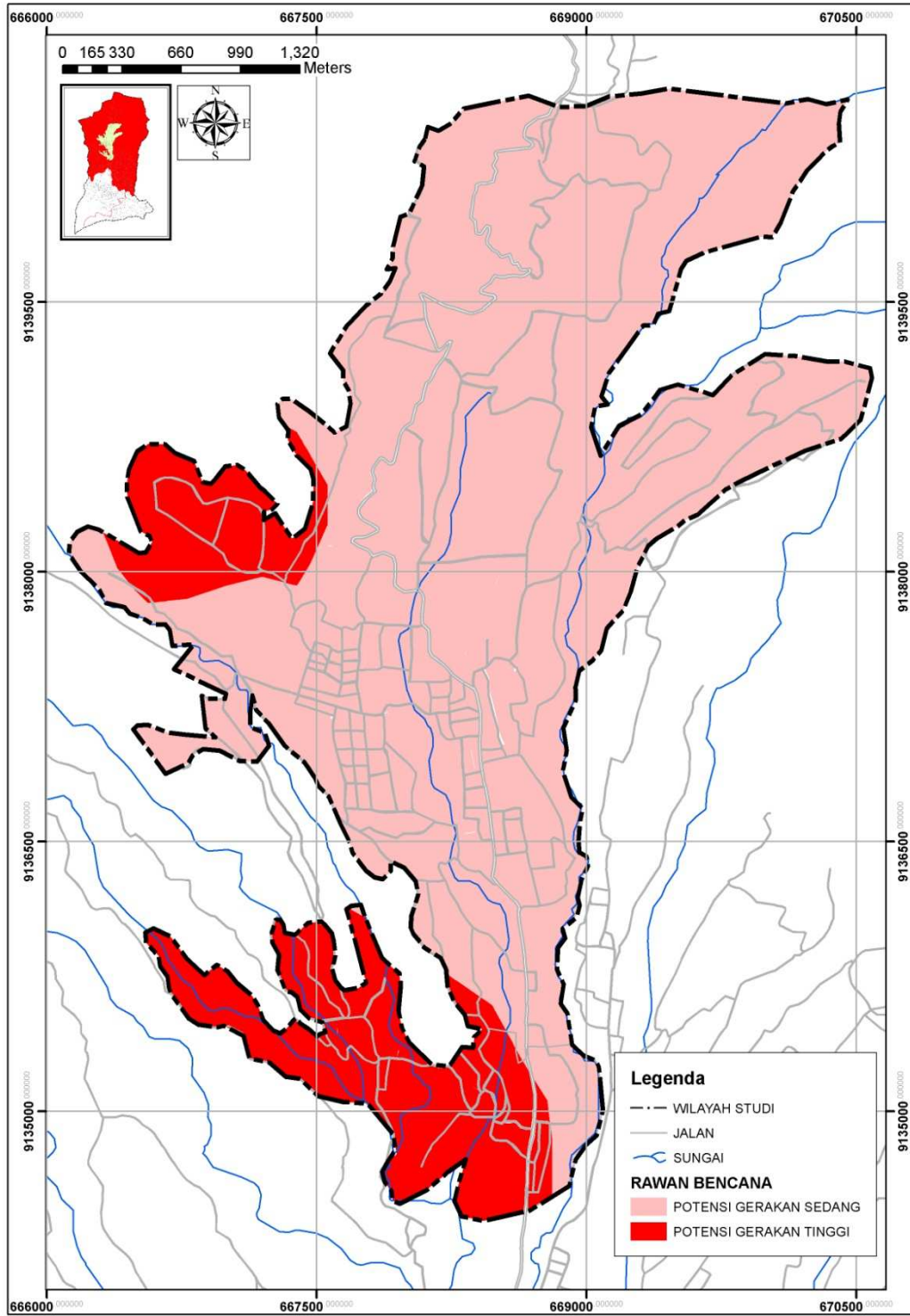


Gambar 4. 4 Peta Jenis Tanah Desa Tulungrejo

Sumber :Bappeda Kota Batu dan Peta Rupabumi Bakosurtanal



Gambar 4. 5 Peta Hidrologi dan Klimatologi Desa Tulungrejo  
 Sumber :Bappeda Kota Batu dan Peta Rupabumi Bakosurtanal



**Gambar 4.6 Peta Rawan Bencana Desa Tulungrejo**  
 Sumber :Bappeprov Jawa Timur dan BP DAS Brantas

### 4.2.3 Karakteristik Penggunaan Lahan

Secara umum pola penggunaan lahan terbagi atas dua bagian yaitu penggunaan tanah budidaya (terbangun dan tidak terbangun) dan penggunaan tanah non budidaya (lindung). Penggunaan lahan terbangun meliputi permukiman, fasilitas pendidikan, perdagangan dan jasa, perkantoran, kesehatan, peribadatan, industri, infrastruktur dan lainnya. Penggunaan lahan budidaya tak terbangun, meliputi kebun apel dan tegalan / kebun campur (sayuran dan bunga).

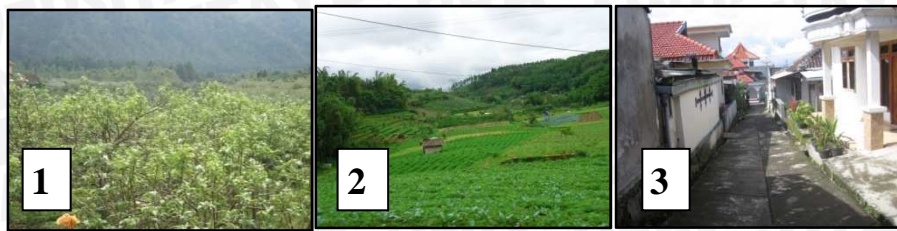
Sebagian besar pola penggunaan lahan di Desa Tulungrejo adalah penggunaan tanah budidaya non terbangun pada lahan perkebunan apel 400,719 Ha atau 49,7 % dan tegalan (sayuran dan bunga) 188,576 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah perencanaan perkembangan kegiatan pedesaan dan penduduknya terbatas dan cenderung bergerak dalam sektor pertanian. Penggunaan lahan lainnya seperti fasilitas pendidikan, perkantoran, perdagangan menjadi terlihat tidak signifikan jika dibandingkan dengan luas lahan pertanian.

Guna lahan Kawasan Pariwisata meliputi Taman Rekreasi Selekt, Pura Giri Arjuna dan Coban Talun. Sedangkan guna lahan industri berupa pergudangan dan industri pengolahan skala rumah tangga (olahan komoditas pertanian) yang berada di kawasan permukiman khususnya di Dusun Gerdu. Kawasan Hutan terbagi dua yaitu hutan lindung (TAHURA) yang berada di luar administrasi Desa Tulungrejo dan hutan produksi yang sebagian berada pada wilayah administrasi desa. Pengelolaan hutan produksi dikerjakan bersama antara Perhutani dengan masyarakat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dan peta dibawah ini

**Tabel 4. 3 Tata Guna Lahan Desa Tulungrejo Tahun 2010**

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
<b>Lahan Terbangun</b>		<b>160.907</b>	<b>20</b>
1.	Permukiman	102.257	12,7
2.	Pergudangan	15	1,9
3.	Kawasan Pariwisata	17	2,1
4.	Hotel/Penginapan	2	0,2
5.	Jalan	21	2,6
6.	Lain –lain (peribadatan, pendidikan, perdagangan, perkantoran, dll)	3.65	0,5
<b>Lahan Non Terbangun</b>		<b>646.112</b>	<b>80</b>
1.	Tegalan/Kebun Campur	188.576	23,4
2.	Perkebunan Apel	400.719	49,7
3.	RTH dan Makam	5,317	0,7
4.	Hutan produksi	51,5	6,4
<b>Total</b>		<b>807,019</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010



**Gambar 4. 7 Mayoritas Eksisting Guna Lahan Desa Tulungrejo**

Keterangan : 1. Perkebunan Apel; 2. Holtikultura Sayuran; 3. Permukiman

Penggunaan lahan permukiman di Desa Tulungrejo merupakan kepadatan rendah. Pola permukiman yaitu linear sepanjang jalan dan pada umumnya dekat dengan lahan pertanian disertai persebaran guna lahan lainnya di sekitar permukiman seperti perdagangan, peribadatan, pemerintahan, pendidikan, Ruang Terbuka Hijau, dan makam. Kondisi fisik bangunan permukiman Desa Tulungrejo sebagian besar adalah permanen namun masih kurang layak terkait upaya pengembangan homestay karena prasarana yang kurang memadai maupun dari tingkat kebersihannya.

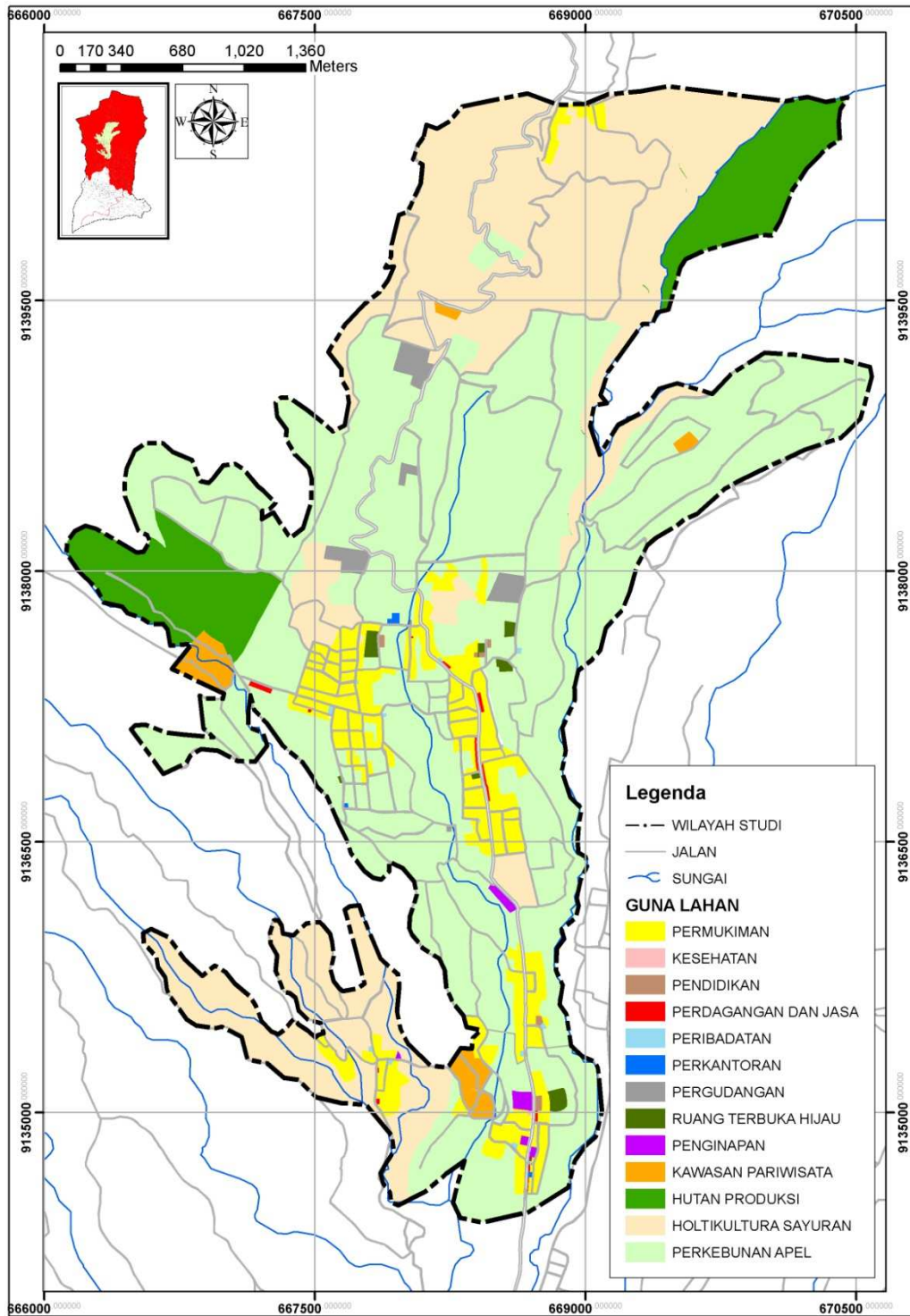
**Tabel 4. 4 Kondisi Bangunan Rumah di Desa Tulungrejo**

No.	Kondisi	Jumlah
1.	Rumah Non Permanen/Gedeg (Bambu)	41
2.	Rumah Klenengan/semi permanen	90
3.	Rumah Tembok tidak bertingkat	2306
4.	Rumah Tembok bertingkat	126

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010



**Gambar 4. 8 Kondisi Permukiman dan Bangunan Rumah Desa Tulungrejo**



**Gambar 4. 9** Peta Tata Guna Lahan Desa Tulungrejo  
 Sumber :Bappeda Kota Batu dan Peta Rupabumi Bakosurtanal

#### 4.2.4 Karakteristik Desa Tulungrejo Dalam Pengembangan Sebagai Agrowisata

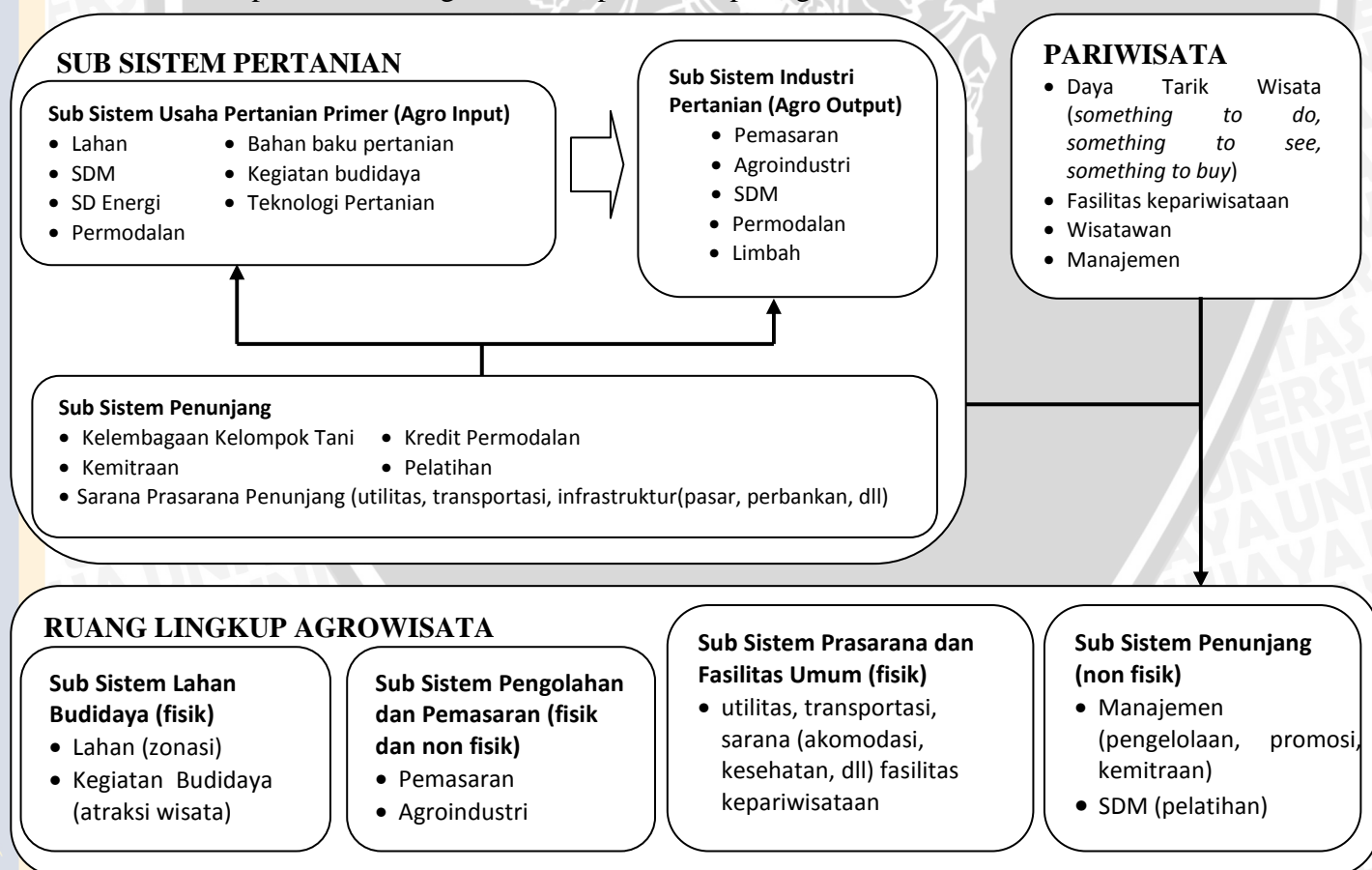
Karakteristik kegiatan pertanian meliputi proses hulu hingga hilir dimana sub sistem usaha pertanian primer / agro input (*up stream agrobusiness*) pada Desa Tulungrejo merupakan suatu potensi dilihat dari penggunaan lahan pertanian yang besar dengan keragaman komoditas / SDA yang tinggi, serta kegiatan masyarakat didominasi sektor pertanian. Terkait sumber daya energi seperti air bersih (irigasi) cukup memadai dengan banyaknya sumber mata air, kondisi lahan subur serta agroklimat yang mendukung. Kebutuhan bahan baku (bibit, pupuk, dll) telah terpenuhi dengan adanya sub sistem penunjang yaitu kelompok tani. Permasalahan sub sistem usaha pertanian primer yaitu teknologi pertanian yang digunakan masih tradisional belum didukung dengan peningkatan teknologi dikarenakan pelatihan yang intensitas kurang dan tidak merata serta adanya kesalahan kegiatan budidaya terdahulu yang sering menggunakan bahan-bahan anorganik serta tata cara pengolahan lahan yang salah dengan adanya penanaman tanaman sejenis terus menerus maupun kesalahan metode penanaman pada kelerengan lahan curam. Selain itu, adanya masalah permodalan semakin dipersulit dengan harga komoditas yang tidak stabil serta harga bahan baku yang naik.

Sub sistem industri pertanian / agro output (*down Stream agrobusiness*) meliputi kegiatan pemasaran dimana sebagian dijual langsung ke tengkulak maupun dikelola oleh kelompok tani. Terkait ke depannya diperlukan upaya dari pemerintah setempat untuk menjaga kestabilan harga beli komoditas yang tidak merugikan petani. Selain itu, adanya agroindustri, menjadi nilai lebih untuk kegiatan ekonomi pertanian. Terkait upaya peningkatan pemasaran maka dengan menambah keragaman dan kualitas serta pembentukan sentra industri maupun pengoptimalan pasar agrobisnis untuk pangsa pasar yang lebih luas. Permodalan untuk industri rumah tangga merupakan permasalahan sehingga dalam tingkat produksinya dan penyerapan tenaga kerja masih rendah. Output berupa limbah akan merugikan jika tidak dilakukan pengolahan yang benar dimana pengolahan limbah ternak sapi sebagai biogas masih rendah dan pengolahan komposting terkendala keterbatasan lahan.

Kedua subsistem tersebut didukung oleh subsistem penunjang meliputi kelembagaan khususnya kelompok tani yang berhubungan langsung dalam segala pemenuhan kebutuhan petani maupun pemasaran dan melanjutkan program-program seperti pelatihan serta bantuan modal. Sarana prasarana penunjang meliputi ketersediaan sarana pertanian, agroindustri, pemasaran maupun untuk pengembangan agrowisata.



Dukungan sektor pariwisata terhadap pengembangan kawasan agropolitan diharapkan mampu menunjang peningkatan promosi produk hasil pertanian sehingga akan meningkatkan perekonomian lokal. Terkait pengembangan potensi Desa Tulungrejo maka melalui kemitraan dengan manajemen pariwisata setempat diupayakan mengakomodir atraksi wisata pertanian yang menampilkan proses hulu hingga hilir kegiatan pertanian. Produk hasil pertanian maupun produk olahannya dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pengembangan pariwisata untuk aspek *something to buy*. Sedangkan adanya atraksi wisata pertanian yang beragam akan menambah lama tinggal wisatawan dan berdampak positif bagi usaha pariwisata seperti hotel. Oleh karena itu, kegiatan pertanian tersebut akan mendorong tumbuhnya industri pariwisata dan sebaliknya kegiatan pariwisata juga memacu berkembangnya kegiatan ekonomi sektor agro dari pemasukan wisatawan yang datang yang menikmati agrowisata, membeli komoditas dan produk olahan maupun memanfaatkan fasilitas kepariwisataan seperti kawasan permukiman sebagai homestay. Kegiatan pariwisata juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja salah satunya sebagai pemandu wisata. Adapun diagram sub sistem pertanian dan agrowisata dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 10 Diagram Alir Input Output Sektor Pertanian dan Ruang Lingkup Agrowisata

#### 4.2.4.1. Sektor Pertanian yang Mendukung Agrowisata

##### A. Sub Sistem Pertanian (Lahan Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran)

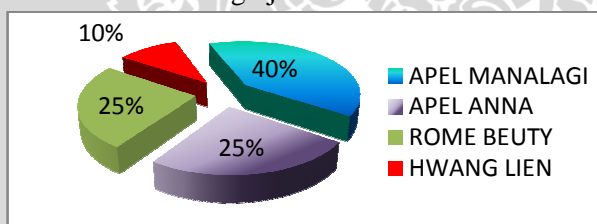
##### 1) Perkebunan Apel

Komoditas apel merupakan jenis tanaman yang paling banyak dibudidayakan dan tersebar di setiap dusun. Luas perkebunan apel terbesar yaitu Dusun Junggo sebesar 209,17 Ha (52,2 %) dan berdasarkan hasil wawancara kualitas apel terbaik berada di daerah Gabes, Dusun Junggo. Varietas apelnnya antara lain Apel Manalagi, Rome Beauty (Apel Batu), Grany Smith, Anna dan Hwang Lien. Berdasarkan Data Potensi Desa Tulungrejo, untuk perbandingan luas perkebunan menurut jenis varietasnya yang terbesar yaitu Apel Manalagi 160 Ha namun pada umumnya dalam satu kebun terdapat lebih dari satu varietas apel. Untuk lebih jelasnya pada tabel dan diagram berikut.

**Tabel 4. 5 Luas Varietas Apel**

No	Varietas Apel	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Anna	100	25
2.	Manalagi	160	40
3.	Rome Beauty	100	25
4.	Hwanglien, Grany Smith (Apel hijau), dll	40	10

Sumber : Data Potensi Desa Tulungrejo Dinas Pertanian Kota Batu



**Gambar 4. 11 Prosentase Luas Tiap Varietas Apel**

Rata-rata umur tanaman apel yaitu 30-50 tahun sehingga mulai banyak dilakukan peremajaan dengan memotong ujung-ujung percabangan batang sehingga muncul tunas batang baru. Umur tanaman yang terlalu tua berpengaruh terhadap penurunan kuantitas apel. Waktu yang dibutuhkan oleh petani, sejak proses pembungaan, pengolahan hingga pemanenan sekitar  $\pm$  5 bulan. Jarak tanam antar pohon yaitu 2-3 m dan peralatan pertanian yang digunakan merupakan campuran yaitu tradisional dan modern meliputi cangkul, sabit, gunting, sprayer, dll serta sumber daya air cukup melimpah dengan adanya 8 sumber mata air. Kebutuhan bahan baku seperti bibit, pupuk, dll telah terpenuhi oleh kelompok tani.

Untuk 1 Ha perkebunan pada umumnya ditanami  $\pm$  400 pohon dan dapat menghasilkan antara 5-20 ton, atau satu pohonnya rata-rata menghasilkan 10-50 kg. Biaya untuk pengolahan lahan perkebunan dengan luas 1 Ha yaitu sekitar Rp 2.500.000-5.000.000/bulan atau sekitar Rp 20.000.000 - 35.000.000 dalam waktu  $\pm$  5 bulan.

Harga jual apel kepada tengkulak yaitu Rp 6000-9000/kg. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Batu, Desa Tulungrejo dapat menghasilkan  $\pm$  11.000 ton/tahun. Pemasaran sebagian besar untuk memenuhi permintaan wisatawan Kota Batu, selain itu juga dipasarkan ke luar kota. Harga jual apel ke wisatawan yaitu Rp 15.000-17.500 / kg disesuaikan dengan harga apel dipasaran saat itu, untuk semua jenis kecuali Apel Hwang Lien. Minat wisatawan menurut pengelola agrowisata yaitu mayoritas wisatawan memilih apel manalagi sekitar 50% khususnya wisatawan lokal, sedangkan untuk wisatawan asing dan ibu-ibu memilih apel yang berasa asam manis seperti Anna, *Rome Beauty* (varietas apel asli Kota Batu) dan *Grany Smith*. Sedangkan varietas apel lainnya seperti Hwanglien yang harganya relatif mahal, peminatnya juga tidak terlalu besar hanya  $\pm$  5% saja. Agroindustri telah banyak berkembang khususnya di Dusun Gerdu namun masih terkendala permodalan sehingga keragaman produk kurang.

Permasalahan terkait komoditas apel di Desa Tulungrejo antara lain :

1. Kualitas dan kuantitas komoditas menurun disebabkan perubahan iklim
2. Sarana prasarana pada kawasan perkebunan khususnya jaringan listrik dan jaringan jalan yang belum optimal untuk pengembangan agrowisata
3. Harga hasil pertanian / komoditas yang tidak stabil
4. Persaingan dengan komoditas sejenis dari daerah lain

Kondisi saat ini untuk perkebunan apel sedikit mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas diakibatkan pola pengolahan perkebunan dahulu yang salah dalam penggunaan pestisida dan pupuk anorganik sehingga menyebabkan polusi tanah serta factor perubahan iklim saat ini. Pengolahan limbah agroindustri yaitu ampas pembuatan sari apel masih belum optimal karena masih belum diusahakan untuk dijadikan produk olahan lain seperti dodol apel maupun sebagai tambahan pakan ternak. Melalui sosialisasi dari pihak-pihak terkait, kesadaran petani saat ini untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik atau bahan kimia lainnya beralih mengoptimalkan penggunaan pupuk organik / kandang mulai meningkat.

## 2) Pertanian Holtikultura Sayuran

Pertanian Desa Tulungrejo meliputi kentang, wortel, kubis, kembang kol, sawi, kapri, tomat dan cabe merah. Luas lahan untuk tegalan atau kebun campur yaitu 188,576 Ha dimana luas holtikultura terbesar di Dusun Wonorejo yaitu 90,51 Ha atau 48%. Penggunaan lahan dan produktivitas komoditas terbesar yaitu wortel dan kubis. Budidaya tanaman sayuran rata-rata sekitar 3 bulan hingga 100 hari, namun untuk

wortel dan kentang hingga 4 bulan. Pemanenan dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan pasar dan pemasaran di sekitar Malang Raya, Surabaya hingga Kalimantan.

Lahan yang komoditasnya telah dipanen, tidak dilakukan peremajaan lahan terlebih dahulu akan tetapi pada hari itu juga atau besok harinya akan dilakukan penyemaian bibit kembali. Budidaya sayuran yang dilakukan pada Desa Tulungrejo dilakukan dengan mengganti jenis tanaman pada suatu lahan secara terus menerus untuk menghindari kerusakan pada tanah. Selain itu, ada yang melakukan tumpangsari antara kubis atau sawi dengan kapri atau tomat. Pada kawasan hutan produksi juga terdapat tumpang sari dimana lahan ditanami oleh suren maupun pinus yang dibawahnya dimanfaatkan untuk pertanian hortikultura sayuran. Jarak tanam antara kentang, kubis maupun kembang kol relatif sama yaitu sekitar 80-90 cm. Sedangkan untuk wortel dan sawi jarak tanamnya antara 40-60 cm. Penggunaan pupuk campuran antara pupuk kandang dengan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kompos jarang dilakukan karena biaya pengolahan mahal dan tidak tersedianya lahan kosong untuk pengolahannya serta pelatihan metode pertanian yang intensitasnya kurang dan tidak merata.

Pada Desa Tulungrejo rata-rata budidaya wortel untuk 1 Ha dapat menghasilkan  $\pm 50$  ton / sekitar 25 juta. Untuk tanaman kubis dan kembang kol dalam 1 Ha dapat menghasilkan  $\pm 40.000$  biji / 40 ton. Sedangkan untuk komoditas kentang  $\pm 25-35$  ton. Berdasarkan data dari dinas pertanian Kota Batu hasil pertanian Desa Tulungrejo yaitu :

**Tabel 4. 6 Hasil Komoditas Holtikultura Sayuran Desa Tulungrejo**

No.	Jenis Komoditas	Hasil (ton/tahun)
1	Kentang	3000
2	Kubis	5000
3	Wortel	4000
4	Sawi	2000
5	Kembang Kol	1500

Sumber : Data Potensi Pertanian Desa Tulungrejo Dinas Pertanian Kota Batu

Permasalahan terkait komoditas sayuran antara lain :

1. Harga jual komoditas yang rendah di petani yang menyebabkan perbandingan pengeluaran dengan pemasukan yang tidak seimbang
2. Budidaya hortikultura sayuran pada kelerengan 25-40% pengerjaannya sulit, kestabilan lereng rendah dan menyebabkan mudah longsor / tingkat erosi tinggi
3. Terdapat kasus pada beberapa lahan memerlukan peremajaan akibat terlalu sering ditanami satu jenis komoditas yaitu kentang sehingga mengakibatkan kondisi sekarang untuk tanaman kentang pada lahan tersebut menjadi kerdil / umbi rusak
4. Belum dikembangkan sebagai kegiatan wisata dan produk olahan kurang

### 3) Budidaya Bunga dan Tanaman Hias

Budidaya bunga dan tanaman hias untuk Desa Tulungrejo dikelola oleh pihak swasta karena biaya untuk budidaya yang besar serta dibutuhkan bangunan khusus yaitu *Green House* / Rumah kaca. Lokasi budidaya berada pada Dusun Wonorejo. Pemasaran hasil komoditas tidak hanya pada Kota Batu melainkan kota-kota se-Indonesia bahkan luar negeri seperti Taiwan dan Jepang. Tanaman hias yang dikembangkan antara lain mawar, krisan, gerbera, gladiol, anthurium, serta berbagai jenis tanaman hias lainnya.

Sedangkan, Ingu Laut Florist yang membudidayakan beranekaragam jenis bunga potong dan tanaman hias juga telah dikembangkan sebagai Agrowisata. Ingu Laut Florist juga menjual bibit-bibit, pupuk, dan pot bunga. Wisatawan yang datang dapat mengenal budidaya bunga, pembuatan kompos serta membeli beraneka jenis tanaman hias. Selain itu, terdapat beberapa masyarakat yang membudidayakan dan memasarkan tanaman hias dalam jumlah kecil di sepanjang jalan utama desa.

**Tabel 4. 7 Luas dan Produktivitas Bunga**

No.	Jenis	Luas (m <sup>2</sup> )	Produksi	Rata-rata Produksi/ m <sup>2</sup>
1	Krisan	90.000	700.000	47 tangkai
2	Mawar	20.000	250.000	5 tangkai
3	Gerbera	700	8.400	13 tangkai
4	Anyelir	400	4.000	10 tangkai

Sumber : Data Potensi Pertanian Desa Tulungrejo Dinas Pertanian Kota Batu

Luas panen tanaman krisan diasumsikan sebagai penjumlahan 3 periode tanam dalam kurun waktu satu tahun. Produksi tanaman mawar diasumsikan sebagai akumulasi panen berkala selama satu tahun dimana panen dilakukan tiap 2-3 hari sekali.

### 4) Budidaya Jamur

Budidaya jamur juga dikembangkan oleh beberapa masyarakat Desa Tulungrejo. Budidaya jamur dapat ditemui di setiap dusun Desa Tulungrejo. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa setempat dan pengelola Desa Wisata, budidaya jamur yang paling banyak terdapat di Dusun Junggo sebanyak 27 orang atau 60 %, Dusun Wonorejo sebanyak 6 orang, Dusun Kekep dan Gerdu masing-masing 5 orang serta 2 lokasi pada Dusun Gondang. Kegiatan agrowisata budidaya jamur yang baru digunakan hanya dua lokasi yang berada di Dusun Gerdu dan Gondang.

Saat ini jenis jamur yang dibudidayakan yaitu jamur tiram putih dan jamur kuping. Budidaya ini mulai berkembang di masyarakat karena kondisi iklim, suhu udara maupun kelembaban udara yang memenuhi syarat untuk budidaya jamur. Budidaya jamur tidak terlalu membutuhkan lahan yang cukup luas sehingga pada umumnya dilakukan pada pekarangan rumah. Budidaya jamur yang ada di Desa Tulungrejo

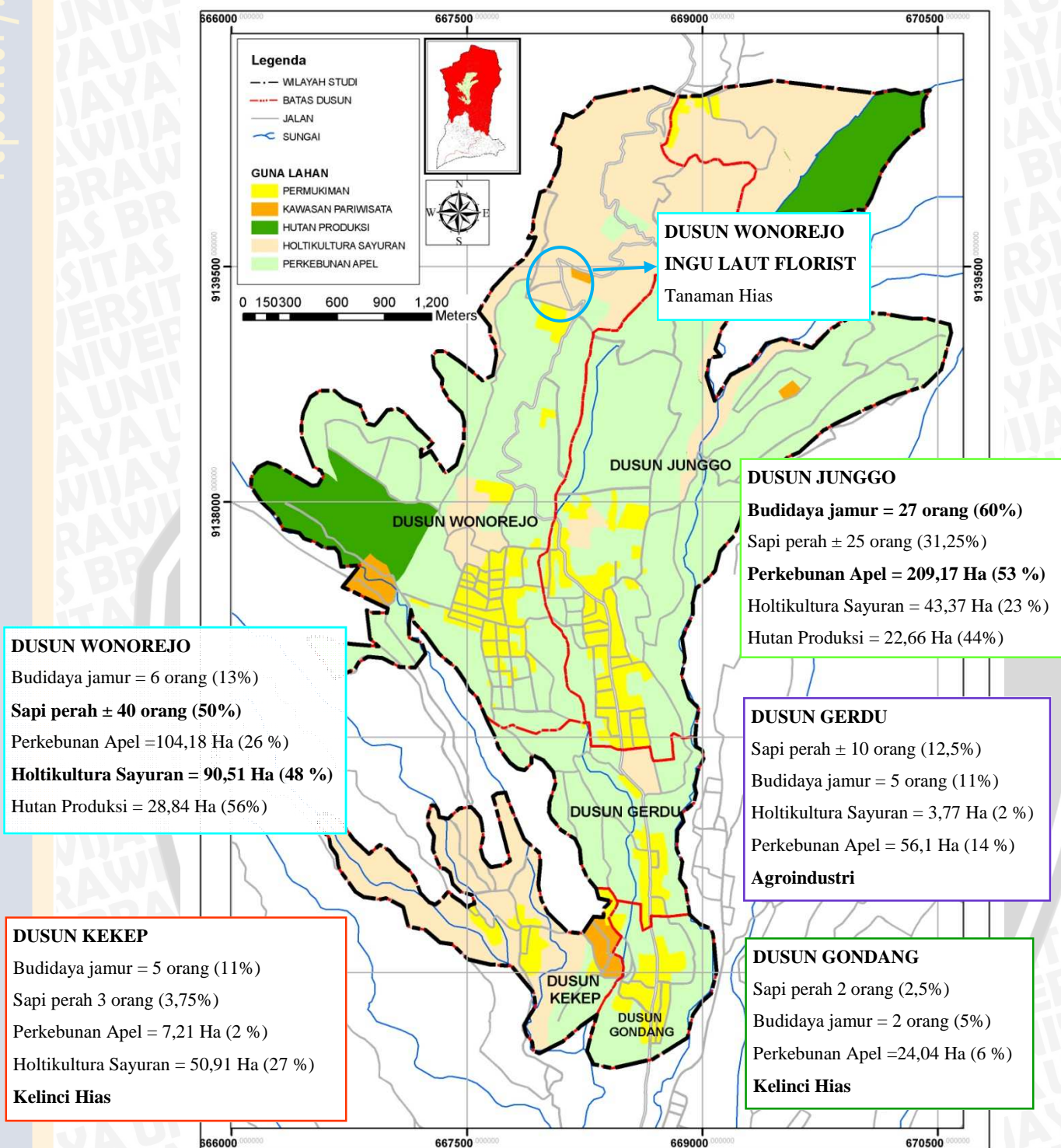
berkembang diperoleh secara otodidak. Pemasaran dilakukan di Kota Batu serta kota sekitar seperti Kota Malang. Menurut hasil wawancara, kondisi sekarang untuk budidaya jamur sangat potensial dimana permintaan komoditas sangat tinggi namun mereka belum dapat memenuhi permintaan tersebut. Harga jual budidaya jamur yaitu Rp 7.500 sedangkan untuk yang dijual kepada wisatawan Rp 10.000. Produk olahan jamur yang ada masih kurang beragam serta belum banyak dilakukan oleh masyarakat.

##### **5) Peternakan**

Populasi sapi perah sebesar 400 ekor, namun termasuk peternakan skala kecil dimana rata-rata hanya memiliki 2-5 ekor sapi perah dan dibudidayakan di pekarangan rumah. Rata-rata tiap ekor menghasilkan 10-15 liter yang diperoleh dari dua kali pemerahan yang setiap harinya langsung dibawa oleh pengepul menuju Koperasi Kota Batu. Harga jual susu ke KUD yaitu Rp 4.000 / liter sedangkan untuk dijual ke wisatawan Rp 8.000 / liter. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar dikembangkan di Dusun Wonorejo sekitar  $\pm$  40 peternak (50%) dari jumlah peternak Desa Tulungrejo, lalu Dusun Junggo  $\pm$  25 peternak (30%), Dusun Gerdu  $\pm$  10 peternak (12,5%) sedangkan Dusun Kekep 3 orang (3,75%) dan Gondang hanya 2 orang saja atau 2,5 %.

Pakan ternak pada Desa Tulungrejo cukup melimpah dimana rumput gajah banyak tumbuh pada lahan perkebunan apel serta kawasan hutan sekitar. Peternak juga memperoleh pakan dari sisa pertanian sayuran seperti daun wortel dan gubis. Pakan tambahan lainnya seperti bekatul dan vitamin diperoleh dari Kelompok Tani setempat. Kebersihan dan kondisi kandang ternak masih kurang terawat. Selain itu, limbah kotoran sapi masih belum dikelola dengan baik dimana instalasi biogas hanya 2 unit dan pengolahan menjadi pupuk organik juga masih belum dioptimalkan. Selain itu, pada Desa Tulungrejo belum dikembangkan agroindustri pengolahan susu, padahal pelatihan tersebut pernah dilaksanakan namun terkendala dalam modal untuk pengembangannya.

Untuk peternakan kelinci, populasinya mencapai 1700 ekor yang terdiri dari kelinci potong dan kelinci hias yang dibudidayakan masyarakat Dusun Kekep dan Gondang. Kedekatan dengan tempat wisata seperti Selektia yang memiliki Pasar Agrobisnis memudahkan dalam pemasaran. Untuk jenis kelinci potong pada umumnya diambil oleh rumah makan maupun pedagang keliling. Peternakan kelinci tidak terlalu membutuhkan lahan yang begitu luas dimana pada umumnya kandang ternak ada pada pekarangan rumah. Usaha pengolahan abon kelinci sudah diusahakan oleh satu industri rumah tangga, namun tergolong kecil karena tidak selalu tiap harinya melakukan kegiatan produksi dan masih terkendala dalam masalah modal.



**Gambar 4. 12 Peta Persebaran Komoditas Masing-Masing Dusun**

Sumber : Peta Rupabumi Bakosurtanal dan Survey Primer 2011

## B. Sub Sistem Prasarana dan Fasilitas Umum

### 1) Lahan Budidaya

Lahan / lokasi budidaya dalam hal ini meliputi lahan budidaya apel, sayuran, jamur, *green house*, dan kandang ternak. Secara keseluruhan belum dilakukan penataan baik di dalam maupun diluar seperti dari pengaturan jarak tanam pohon apel, masih banyak penggunaan lahan kemiringan 25-40 % sebagai lokasi budidaya sayur, jarak kandang ternak dengan rumah, kebersihan lahan dan sekitarnya serta penyediaan sarana prasarana lainnya didalamnya. Kondisi tersebut kurang mendukung untuk pengembangan kegiatan pariwisata.

### 2) Pendidikan atau pelatihan

Kondisi dan kualitas pelayanan sarana pendidikan di Desa Tulungrejo baik dimana mampu untuk memenuhi skala pelayanan desa. Lembaga pendidikan yang berhubungan dengan pertanian telah ada di Dusun Gerdu, namun pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan instansi tertentu intensitasnya sangat jarang dan belum merata di tiap dusun. Bentuk pelatihan / sosialisasi yang pernah diadakan yaitu pengolahan komoditas, kerajinan, teknis pertanian, dll. Lembaga pelatihan terkait pariwisata belum ada dan intensitas pelatihan sangat jarang dilakukan. Dimana manajemen agrowisata saat ini hanya sekali mengikuti pelatihan pemandu wisata yang diadakan Dispartabud Kota Batu di Desa Punten dan hanya diikuti 3 orang saja.



Gambar 4. 13 Sarana Pendidikan dan Pelatihan Sektor Pertanian Desa Tulungrejo

### 3) Perdagangan dan jasa

Kegiatan perdagangan dan jasa menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, terutama yang berada di sekitar jalan utama. Hal ini merupakan bangkitan akibat adanya objek-objek wisata di Desa Tulungrejo. Keberadaan sarana perdagangan juga berfungsi untuk pemasaran komoditas Desa Tulungrejo

#### a. Perdagangan dan Jasa Skala Pelayanan Lingkungan

Perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan berkembang dalam penggunaan lahan campuran dengan rumah tempat tinggal meliputi perdagangan eceran berupa warung, toko dan kios, salon, penjahit serta bengkel yang melayani kebutuhan penduduk. Lokasi menyebar mengikuti pola perkembangan permukiman dan jalan



lingkungan. Kebijakan pemerintah setempat untuk melarang adanya market di kawasan Desa Tulungrejo menunjukkan perhatian terhadap perekonomian lokal.

#### b. Perdagangan dan Jasa Skala Pelayanan Lokal

Perdagangan skala pelayanan lokal melayani kebutuhan penduduk dan juga kebutuhan wisatawan. Dalam penyediaan barangnya perdagangan ini lebih banyak dan juga menjual oleh-oleh khas batu seperti apel, tanaman hias, kripik apel, sari apel, dll. Pola perkembangan perdagangan ini cenderung berada di sekitar jalan-jalan utama, khususnya pada Dusun Gondang sebagai pusat pelayanan Desa Tulungrejo ataupun di sekitar kegiatan pariwisata. Namun kondisi fisik masih banyak yang semipermanen dan kurang layak. Keberadaan pasar Agrobisnis Kawasan Selektta merupakan usaha dari masyarakat menjual komoditas Desa Tulungrejo kepada wisatawan. Jumlah kios yang ada sebanyak 112 unit. Beberapa jenis jasa persewaan juga ada berupa penyewaan motor trail, alat kemah, dll. Adanya sektor perdagangan dan jasa juga membuat wisatawan lebih banyak membelanjakan uang selama berada di Desa Tulungrejo.



**Gambar 4. 14 Sarana Perdagangan Skala Lingkungan dan Lokal Desa Tulungrejo**  
Keterangan : 1. Perdagangan dan Jasa Skala lingkungan; 2. Perdagangan dan Jasa Skala Lokal

#### 4) Industri dan pergudangan

Industri yang terdapat di Desa Tulungrejo meliputi industri rumah tangga pengolahan komoditas dan pergudangan pengemas komoditas. Secara keseluruhan jumlah industri rumah tangga cukup banyak khususnya berada di Dusun Gerdu, namun yang telah bersertifikat Depkes dan Desperindag tidak semuanya. Permasalahan terkait industri rumah tangga yaitu keterbatasan modal. Lebih jelasnya pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 8 Persebaran Industri di Desa Tulungrejo**

No	Industri	Jumlah	Lokasi Dusun	Produk
1	Pengolahan Komoditas Apel	5	Gondang, Gerdu, Wonorejo	sari apel kripik apel, dodol, jenang tonik apel, cuka apel dan sirup apel
2	Pergudangan Pengemasan Komoditas	3	Junggo, Wonorejo	Pengemasan komoditas sayur, apel, bunga potong
3	Lain-lain	8	Gondang, Kekep, Gerdu, Junggo, Wonorejo	Carang mas, kripik kentang, kripik tempe, roti tawar, pengolahan jamur

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu

### 5) Olah Raga dan Ruang Terbuka Hijau

Sarana Olahraga yang terdapat di Desa Tulungrejo berupa lapangan tenis yang berada di Kawasan Selektta maupun villa pribadi dan lapangan bola di masing-masing dusun dengan luas total 3 Ha. Selain itu, sarana makam berada pada tiap dusun dengan total luas 2,3 Ha. Sempadan sungai lebih banyak diperuntukkan sebagai lahan pertanian bukan sebagai RTH. Untuk sepanjang jalan Raya Selektta-Junggo masih kurangnya tanaman peneduh / jalur hijau dibahu jalan.

### 6) Keamanan

Sarana keamanan di Desa Tulungrejo tersebar ditiap dusun. Bangunan pos keamanan ada yang permanen maupun semipermanen dan biaya pembangunan berasal dari swadaya masyarakat. Keamanan Desa Tulungrejo relatif baik dan cukup mendukung perkembangan pariwisata.



Gambar 4. 15 Sarana Keamanan, RTH, Industri Rumah Tangga

### 7) Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Tulungrejo meliputi Polindes, Posyandu, Praktek dokter, dll. Kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan berjalan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kawasan pariwisata seperti Selektta dan Coban Talun telah memiliki pos kesehatan. Namun, fasilitas penunjang seperti apotek belum tersedia.

Tabel 4. 9 Jumlah Sarana Kesehatan

Nama	Jumlah	Lokasi
Polindes Margi Husada	1	Junggo
Praktek Bidan Swasta	3	Gondang dan Kekep

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010



Gambar 4. 16 Sarana Kesehatan Desa Tulungrejo

### 8) Peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Tulungrejo adalah Musholla dan Masjid, Gereja, dan Pura. Persebaran musholla dan masjid merata di lingkungan permukiman tiap dusun serta didukung kondisi sarana yang memadai. Untuk Pura Giri Arjuna berlokasi di Gabes, Dusun Junggo juga dimanfaatkan sebagai objek wisata.

Tabel 4. 10 Jumlah Sarana Peribadatan

No.	Dusun	Masjid	Mushola	Gereja	Pura
1.	Gondang	3	6	1	-
2.	Kekep	1	2	-	-
3.	Gerdu	3	3	-	-
4.	Junggo	2	7	1	2
5.	Wonorejo	3	2	1	-
<b>JUMLAH</b>		12	20	3	2

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010



Gambar 4. 17 Sarana Peribadatan Desa Tulungrejo

### 9) Jaringan jalan

Jalan Kolektor Desa Tulungrejo yaitu Jalan Diponegoro dan Jalan Raya Junggo yang menghubungkan dengan Desa Sumber Brantas dan Punten serta pusat kota. Kondisi jalan baik dimana menggunakan pekerasan aspal dengan lebar 6-8 meter. Sedangkan, jalan lingkungan kondisi cukup baik, dimana lebar jalannya 1 - 3 meter dan hanya sebagian masih menggunakan makadam / tanah. Akses menuju perkebunan kondisi jalan cukup baik namun sebagian masih makadam dan lebar jalan tidak memungkinkan dilalui kendaraan besar dan kondisi topografi yang sedikit menanjak. Sedangkan untuk sarana pelengkap jalan seperti lampu penerangan maupun papan penunjuk jalan dan *signage* kondisinya kurang baik dan banyak yang tidak berfungsi.



Gambar 4. 18 Kondisi Jaringan Jalan dan Fasilitas Pelengkap

Keterangan : 1. Perkerasan Aspal; 2. Perkerasan Paving; Perkerasan Makadam;

4. Signage; 5. Lampu jalan; 6. Trotoar; 7. Gerbang Kawasan

### 10) Sistem transportasi

Sistem transportasi di Desa Tulungrejo telah terpenuhi oleh angkutan umum yang beroperasi dengan *headway* / waktu tunggu 5-10 menit. Terdapat dua rute angkutan yaitu “Batu - Seleкта – Sumberbrantas” dan “Batu – Bumiaji”. Lokasi sub terminal di ruas jalan Diponegoro. Untuk transportasi menuju perkebunan khususnya

untuk wisatawan dalam jumlah banyak maka dialihkan dengan kendaraan angkutan umum carteran atau *trans wisata* pada *shuttle bus* yang berada di Kawasan Seleкта, depan Hotel Victory dan Perumnas. Adanya kebijakan terkait pengembangan pariwisata Kota Batu maka dinas terkait yaitu dinas pariwisata dan dinas perhubungan akan menyediakan angkutan khusus pariwisata yang beroperasi dari terminal maupun adanya kemungkinan pengembangan angkutan wisata ini lebih lanjut yaitu pada bandara yang ada di Jawa Timur sehingga akan melibatkan integrasi dengan kota-kota lainnya.



**Gambar 4. 19 Sistem Transportasi**

Keterangan : 1. Transwisata; 2. Shuttle Bus Hotel Victory; 3. Shuttle Bus Seleкта

### 11) Jaringan Air Bersih

Sistem jaringan air bersih di Desa Tulungrejo dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pertanian menggunakan 10 sumber mata air dan banyak sumber mata air pada Gunung Biru Kawasan Tahura yang ada melalui HIPPAM dan irigasi. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan penghematan biaya pembangunan sistem penyediaan air bersih, suplai kebutuhan air bersih memanfaatkan sistem gravitasi. Melalui pemasangan pipa menuju masing-masing rumah dan biaya perawatan untuk tiap bulannya masyarakat diwajibkan membayar sebesar Rp 3.000. Sedangkan untuk kawasan pariwisata seperti Seleкта dan Hotel pada umumnya menggunakan sumur bor  $\pm$  50 meter maupun memanfaatkan mata air untuk air bersih. Untuk pemanfaatan tersebut diwajibkan pembayaran pajak penggunaan air tanah kepada pemerintah setempat.

### 12) Jaringan Listrik

Pelayanan listrik telah menjangkau seluruh kawasan permukiman penduduk. Pengguna jasa listrik di wilayah Desa Tulungrejo sebagian besar adalah rumah tangga dan hotel. Dengan terpenuhi jaringan listrik dapat mendukung kebutuhan akan energi dalam proses pengolahan komoditas yang dilakukan industri rumah tangga. Wilayah perkebunan maupun pertanian jarang terpenuhi kebutuhan listrik sehingga untuk kegiatan agrowisata pada umumnya maksimal hanya jam 4 sore karena kondisi yang tidak memungkinkan. Kebutuhan fasilitas penerangan jalan masih kurang memadai beberapa belum terdapat atau kondisi lampu penerangan yang rusak.

### 13) Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi sangat diperlukan mendukung pengembangan wilayah dan di seluruh wilayah studi telah terlayani. Pelayanan telekomunikasi di Desa Tulungrejo cukup memadai dengan didukung fasilitas pelayanan jasa komunikasi seperti telepon umum, warnet maupun wartel yang pada umumnya persebarannya berada berdekatan dengan kawasan pariwisata, sekolah, maupun perkantoran. Wilayah perkebunan tidak mengalami kendala karena dapat dijangkau jaringan telepon seluler.

### 14) Jaringan Drainase

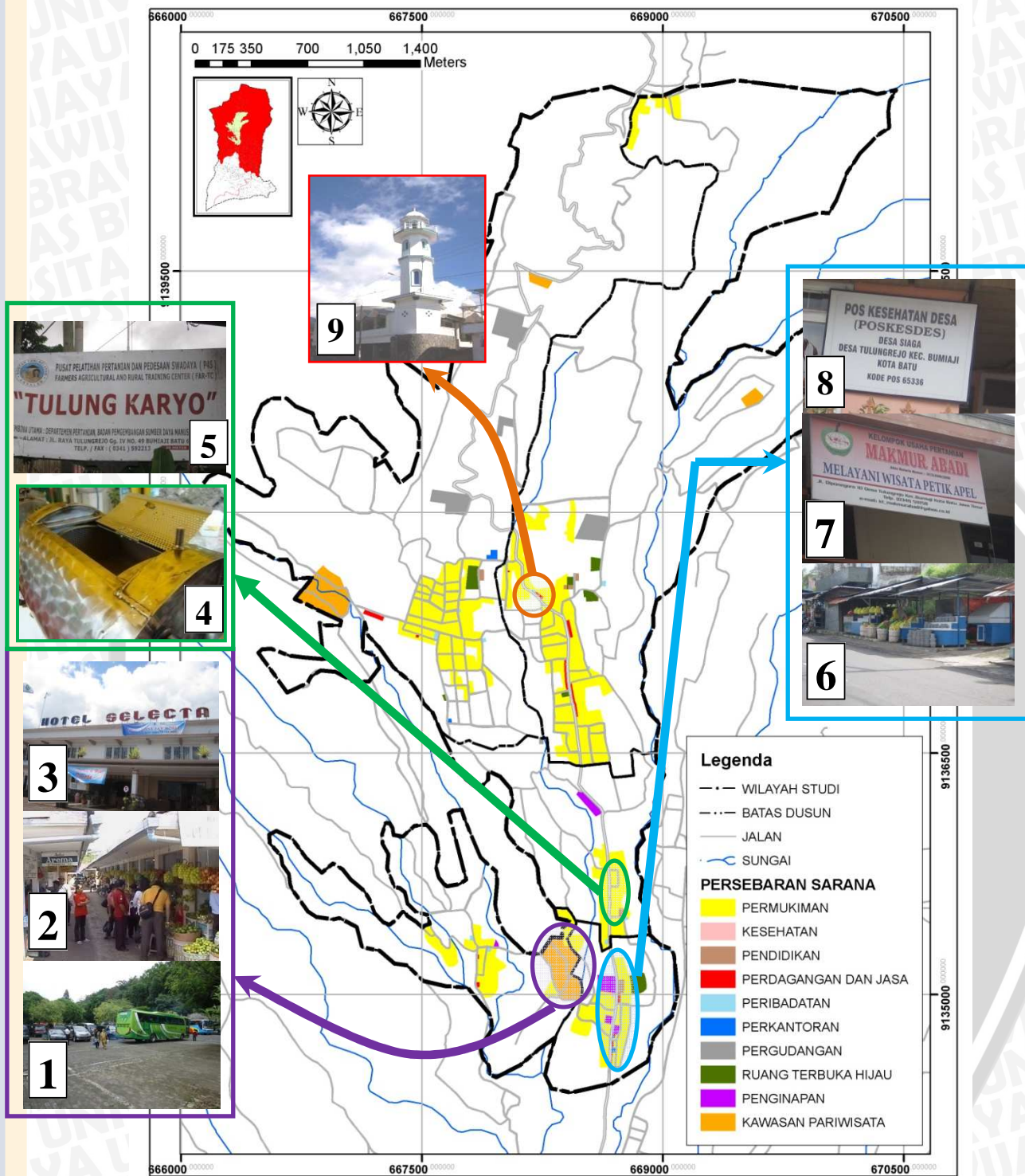
Kondisi pemanfaatan lahan didominasi kawasan budidaya tak terbangun/pertanian dan jumlah sungai dan anak sungai yang relatif banyak mendukung kelancaran limpasan air (*RunOff*) di permukaan tanah. Sistem jaringan drainase di permukiman sebagian besar berupa saluran terbuka memiliki lebar antara 0,3-0,5 meter dan sebagian belum diberi perkerasan. Kondisi saluran drainase di jalan utama yaitu Jalan Raya Selecta dan Gajahmada merupakan saluran tertutup dibawah trotoar dan sudah diperkeras. Saluran drainase yang melalui areal pertanian mempunyai fungsi ganda, disamping sebagai saluran air hujan juga berfungsi sebagai saluran irigasi dan pada umumnya menggunkan perkerasan alami yang ditumbuhi rerumputan dan juga berfungsi sebagai metode konservasi vegetatif untuk mengurangi erosi.

### 15) Sistem Sanitasi dan Persampahan

Sistem pengelolaan persampahan dikelola oleh masing-masing dusun atau swadaya masyarakat. Pelayanan pengangkutan sampah dibawa menuju TPS di Desa Punten dan sebagian lagi ke tempat penimbunan atau pembakaran di Dusun Wonorejo. Untuk kawasan objek wisata pada umumnya memiliki petugas kebersihan, peralatan dan pengelolaan sendiri. Sistem sanitasi tidak terdapat masalah dimana masyarakat telah memiliki MCK dan *septic tank* masing-masing. Untuk kebutuhan toilet khususnya di lahan perkebunan untuk Agrowisata belum terpenuhi. Selama ini wisatawan yang membutuhkan akan diantarkan ke rumah penduduk sekitar kawasan perkebunan atau pada saat di lokasi *Shuttle Bus*. Untuk pengolahan limbah ternak sebagai biogas hanya 2 unit dan pengolahan komposting (pupuk hijau) terkendala keterbatasan lahan.



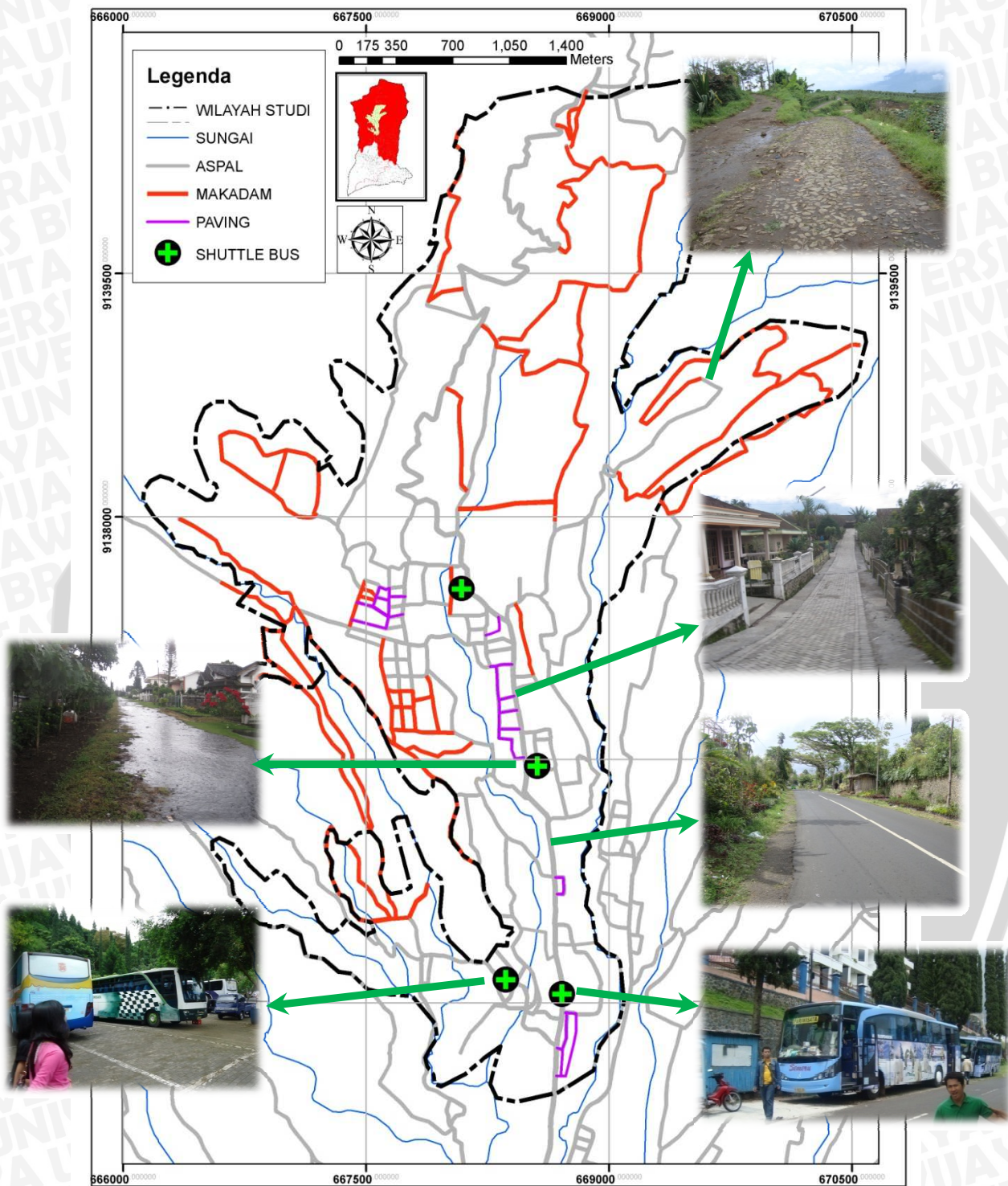
Gambar 4. 20 Utilitas Air Bersih, Drainase, Persampahan, Listrik, Komunikasi



**Gambar 4. 21** Peta Persebaran Sarana Desa Tulungrejo

Sumber : Peta Rupabumi Bakosurtanal dan Survey Primer 2011

Keterangan : 1.Shuttle Bus; 2.Pasar Agrobisnis Selekt; 3.Hotel; 4.Agroindustri Rumah Tangga; 5.Lembaga Pelatihan Pertanian; 6.Kios Perdagangan; 7. Pusat Informasi / Kelompok Tani; 8.Polindes; 9. Peribadatan



Gambar 4. 22 Peta Jaringan Jalan dan Lokasi Shuttle Bus  
 Sumber : Peta Rupabumi Bakosurtanal dan Survey Primer 2011



### C. Sub Sistem Penunjang

#### 1) Karakteristik masyarakat

Jumlah penduduk sebanyak 9471 jiwa dalam 2449 KK yang terdiri dari 4525 laki-laki dan 4926 perempuan, serta tingkat kepadatan 1173 jiwa/km<sup>2</sup>. Karakteristik kependudukan lainnya bisa dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

##### a. Mata Pencaharian

**Tabel 4. 11 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1572
2	Buruh tani	1219
3	Swasta	1434
4	PNS	147
5	Bidan, Mantri kesehatan	4
6	Guru	68
7	Pedagang	218
8	Jasa Perhotelan	32
9	Jasa lain-lain	314
10	TNI/POLRI	7
11	Industri	196
12	Pensiunan	196

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010

##### b. Pendidikan

**Tabel 4. 12 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD/ sederajat	738
2	SD / sederajat	5725
3	SLTP / sederajat	1292
4	SLTA / sederajat	803
5	Sarjana/Diploma	142
6	Penduduk Tamat S - 1	81

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010

##### c. Usia

**Tabel 4. 13 Jumlah Penduduk Menurut Usia**

No.	Usia	Jumlah
1.	0-5 tahun	771
2	6-10 tahun	836
3	11-15 tahun	784
4	16-20 tahun	786
5	21-25 tahun	787
6	26-30 tahun	788
7	31-35 tahun	787
8	36-40 tahun	792
9	41-45 tahun	793
10	46-50 tahun	795
11	51-55 tahun	790
12	56-60 tahun	600
13	> 60 tahun	162
	<b>Jumlah</b>	<b>9471</b>

Sumber : Monografi Desa Tulungrejo 2010

Mayoritas penduduk Desa Tulungrejo bekerja di sektor pertanian. Tenaga kerja untuk sektor pertanian sebagian besar menggunakan tenaga kerja lokal dan hanya



sebagian kecil yang berasal dari desa tetangga seperti Desa Sumberbrantas dan Sumbergondo. Ketersediaan tenaga kerja di Desa Tulungrejo cukup melimpah dilihat dari jumlah penduduk usia produktif yaitu 16-55 tahun sebesar 6318 jiwa atau 66,7 % dari populasi desa. Berdasarkan hasil survey, permasalahan terkait tenaga kerja untuk sektor pertanian yaitu:

1. Kemampuan/ kualitas tenaga kerja yang rendah
2. Minat golongan muda untuk bekerja disektor pertanian menurun / rendah

Sedangkan, untuk pendapatan masyarakat Desa Tulungrejo rata-rata adalah Rp.1.000.000-2.000.000. Namun, untuk pendapatan buruh tani yaitu Rp.15.000-22.500/hari atau Rp 500.000-1.000.000/bulan. Perbedaan upah buruh tani terjadi pada masa panen yaitu laki-laki Rp 30.000-35.000 dan wanita Rp 25.000. Perbedaan upah tersebut dilihat dari pekerjaan wanita lebih ringan yang hanya memetik. Kualitas SDM bisa dilihat dari tingkat pendidikan yaitu mayoritas penduduk tamatan SD/ sederajat dan keahlian sebagian besar diperoleh dari kemampuan sendiri / turun-temurun dan 35 orang menjawab dengan pelatihan, baik yang dilakukan pihak terkait atau pemilik lahan sendiri. Penyerapan tenaga kerja agroindustri masih rendah karena keterbatasan modal. Sikap keramahan penduduk dan terbuka akan hal baru sangat mendukung pengembangan potensi desa, salah satunya sebagai tenaga pemandu wisata. Lebih jelasnya pada tabel dan diagram dibawah ini.

**Tabel 4. 14 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Berdasarkan Usia**

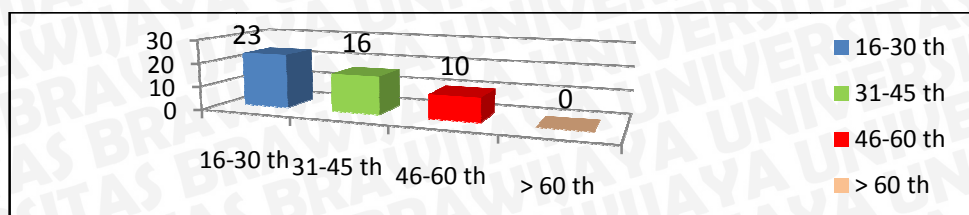
No	Usia	Tenaga Kerja Sektor Pariwisata	Persentase (%)
1	16-30 Tahun	23	46
2	31-45 Tahun	16	32
3	46-60 Tahun	10	20
4	> 60 Tahun	0	0
<b>JUMLAH SAMPEL</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Primer 2011

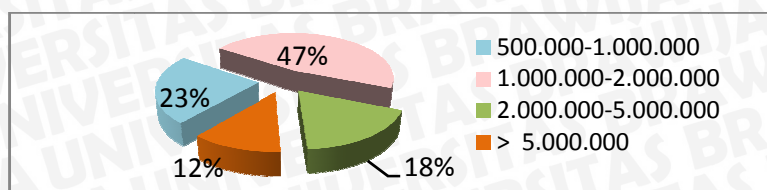
**Tabel 4. 15 Pendapatan Masyarakat Perbulan**

No	Pendapatan Perbulan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	500.000-1.000.000	35	23,4
2	1.000.000-2.000.000	70	46,6
3	2.000.000-5.000.000	27	18
4	> 5.000.000	18	12
<b>JUMLAH SAMPEL</b>		<b>150</b>	<b>100</b>

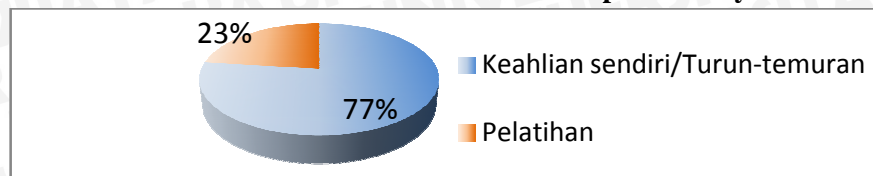
Sumber : Hasil Survey Primer 2011



**Gambar 4. 23 Usia Tenaga Kerja Pariwisata**



**Gambar 4. 24 Prosentase Rata-Rata Pendapatan Masyarakat**



**Gambar 4. 25 Prosentase Asal Kemampuan Tenaga Kerja**

## 2) Karakteristik Kelembagaan

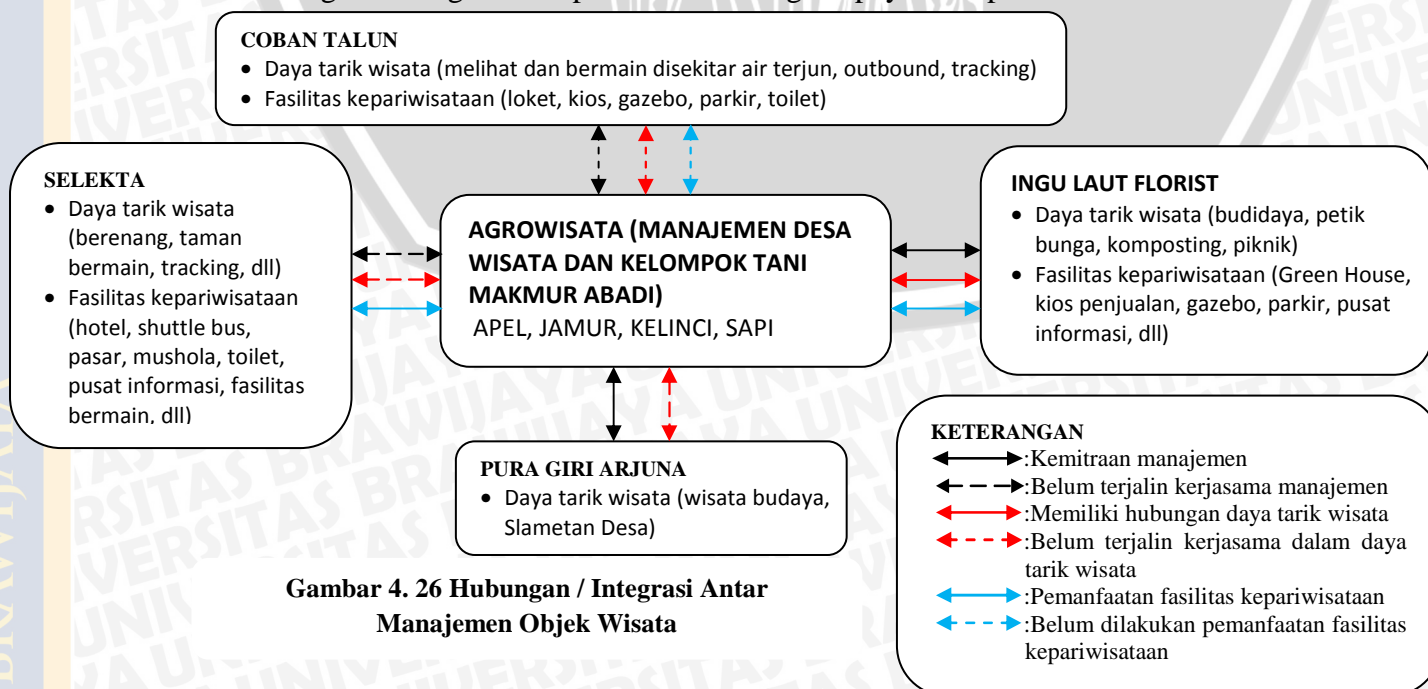
Kelembagaan Desa Tulungrejo meliputi BPD, Karangtaruna, PKK, Kelompok Tani, Koperasi Desa, Pengelola Desa Wisata, Manajemen Pariwisata serta pemerintah Desa Tulungrejo. Peran kelembagaan yaitu menempatkan sebagai pihak yang melanjutkan program dari dinas-dinas terkait. Wujud program-program tersebut antara lain memberikan pelatihan maupun sosialisasi terkait peningkatan produksi pertanian, pengolahan hasil komoditas maupun sosialisasi khususnya bagi masyarakat sekitar hutan dalam menjaga lingkungan / tidak melakukan perambahan hutan. Sedangkan, program terkait pariwisata yaitu penentuan Desa Wisata yang mengakomodir semua potensi SDA dan kegiatan budaya masyarakat. Namun, pelatihan bahasa asing dan pelayanan wisata bagi pemandu masih jarang dilaksanakan. Pengajuan dana infrastruktur terkait pengembangan agrowisata masih belum mendapat tanggapan seperti penyediaan toilet dan gazebo di dalam perkebunan serta perbaikan akses jalan ke perkebunan.

Kelompok Tani mampu berfungsi dengan baik dalam memenuhi segala kebutuhan petani seperti pupuk, pestisida, pakan ternak maupun pemasaran. Kedepannya kelompok tani dan lembaga pelatihan pertanian mengupayakan pengembangan pupuk organik dengan menyediakan lahan untuk pengolahan secara komunal melihat keterbatasan lahan milik petani. Permasalahan terkait modal usaha/industri rumah tangga masih belum teratasi walaupun telah ada Koperasi Desa.

Wujud interaksi sektor pertanian dan pariwisata bisa dilihat dari integrasi antar objek wisata dengan pengembangan potensi pertanian sebagai Agrowisata masih belum berjalan optimal. Saat ini, kerjasama baru terjalin antara manajemen Desa Wisata dengan Ingu Laut Florist dalam mempromosikan paket wisata maupun memasarkan komoditas lainnya. Hubungan / integrasi dengan Selektas masih belum terjalin kemitraan bisa dilihat dari pusat informasi yang belum menawarkan paket wisata yang

mengakomodir kegiatan budidaya di sekitarnya seperti kelinci hias dan apel pada Dusun Kekep. Pengoptimalan fasilitas pasar agrobisnis diperuntukkan untuk memasarkan komoditas Desa Tulungrejo serta *shuttle bus* (lahan parkir) dimanfaatkan menunjang kebutuhan parkir agrowisata sehingga terbentuk sistem transportasi terpadu yang terhubung dengan adanya transwisata. Dengan beragam atraksi wisata yang ditawarkan akan menambah lama tinggal wisatawan dan adanya fasilitas hotel yang dimiliki Seleka akan memberikan keuntungan bagi kawasan tersebut. Sebagai objek wisata dengan jumlah wisatawan paling tinggi sangat potensial dikembangkan sebagai pusat informasi maupun lokasi pengadaan event pameran pemasaran komoditas atau kegiatan kontes kelinci hias, dll sehingga berfungsi juga sebagai *demand*/wisatawan bagi agrowisata.

Kerjasama dengan manajemen Coban Talun yaitu Masyarakat Desa Hutan belum terjalin khususnya dalam mengakomodir kegiatan budidaya disekitarnya seperti apel, sayuran, sapi perah dan jamur yang banyak dikembangkan di Dusun Wonorejo dan Junggo. Selain menambah daya tarik juga akan memudahkan aksesibilitas menuju lokasi-lokasi tersebut maupun keberadaan objek wisata difungsikan sebagai lokasi pemasaran. Selain itu, pengembangan atraksi wisata *outbound* di Coban Talun dapat memanfaatkan kondisi bentang alam sekitar yang cukup menarik dengan mayoritas lahan pertanian untuk aktivitas tracking. Sedangkan, Pura Giri Arjuna dikelola manajemen Desa Wisata memerlukan pengoptimalan dalam atraksi wisata dimana lokasinya yang dikelilingi perkebunan akan menunjang aktivitas fotografi maupun daya tarik wisata di daerah perkebunan. Kegiatan lainnya yaitu Slametan Desa yang selain menampilkan kegiatan budaya juga adanya arakan hasil pertanian desa bisa dikembangkan sebagai event pariwisata sekaligus upaya mempromosikan komoditas.



**Gambar 4. 26 Hubungan / Integrasi Antar Manajemen Objek Wisata**

#### 4.2.4.2. Sektor Perwisata yang Mendukung Agrowisata

Desa Tulungrejo memiliki destinasi wisata beragam dan atraksi wisata pertanian / Agrowisata meliputi petik apel, Ingu Laut Florist, budidaya kelinci hias, sapi perah, jamur dan agroindustri. Harga tiket masing-masing objek wisata atau menikmati atraksi wisata tersebut dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4. 16 Harga Tiket Masuk Objek Wisata**

No.	Nama Objek Wisata	Harga
1	Selekta	10.000/orang
2	Coban Talun	15.000/orang
3	Ingu Laut Florist	15.000/orang
4	Pura Giri Arjuna	10.000/orang
5	Petik apel	20.000/orang
6	Kelinci hias	10.000/orang
7	Sapi perah	15.000/orang
8	Budidaya jamur	10.000/orang
9	Agroindustri	10.000/orang
10.	Sub Objek (Hiking, camping, outbound, motor trail)	Disesuaikan fasilitas yang dipesan

Sumber : Brosur Paket Wisata TFE

#### A. Daya Tarik Wisata

Agrowisata Apel Desa Tulungrejo merupakan salah satu destinasi wisata di Desa Wisata Tulungrejo yang beroperasi mulai 08.00-17.00. Fasilitas pelayanan meliputi pemandu wisata, *welcome drink*, makan apel sepuasnya tetapi belum termasuk biaya *shuttlebus* dan *transwisata*. Atraksi wisata lainnya fotografi dan piknik di area lahan perkebunan. Jenis apel yang dibudidayakan beragam menambah daya tarik maupun variasi yang dapat dibeli wisatawan. Pengolahan perkebunan yang menggunakan bahan organik memberikan keamanan bagi wisatawan untuk dapat langsung memakan apel yang dipetik tersebut. Atraksi wisata yang hanya sedikit menyebabkan kunjungan wisatawan relatif sebentar ( $\pm 0,5 - 1$  jam). Selain itu, terdapat wisata pengolahan komoditas apel dimana wisatawan menuju agroindustri rumah tangga. Namun, saat ini atraksi tersebut hanya ditujukan pada wisatawan dengan tujuan studi atau penelitian.

Untuk kegiatan lain, maka wisatawan ditawarkan untuk mengambil paket wisata seperti wisata sapi perah, budidaya jamur, wisata kelinci hias, Ingu Laut Florist, Selekta, Coban Talun, Pura Giri Arjuno dan wisata *adventure*. Budidaya Kelinci Hias memberikan atraksi wisata yaitu ikut serta dalam kegiatan beternak meliputi memberi pakan, pembersihan kandang, informasi mengenai jenis-jenis kelinci dan cara perawatan kelinci hias yang benar. Harga untuk kelinci hias sendiri yaitu Rp 25.000 sampai ratusan ribu untuk per ekornya. Budidaya Sapi Perah juga menyediakan atraksi wisata yaitu tata cara beternak sapi perah, pemerahan susu dan dapat minuman susu segar.

Atraksi wisata budidaya jamur yaitu wisatawan dapat mengetahui lebih lanjut mengenai budidaya jamur tiram dan membeli komoditas jamur maupun olahan jamur seperti kripik jamur dengan kisaran harga Rp 10.000-20.000. Baru terdapat dua lokasi budidaya jamur yang digunakan sebagai agrowisata yaitu Dusun Gerdu dan Gondang. Sedangkan budidaya jamur sendiri sudah banyak dilakukan pada dusun-dusun lainnya seperti Dusun Kekep dan Junggo, bahkan masyarakat yang melakukan budidaya jamur di Dusun Junggo lebih banyak  $\pm$  27 orang.

Pada objek wisata Inggul Laut Florist, wisatawan dikenalkan tentang budidaya bunga maupun tanaman hias dari proses pembibitan hingga hasil akhir serta pembuatan kompos. Wisatawan dapat memperoleh bibit bunga, tanaman hias, pupuk maupun pot bunga dengan harga Rp 5.000 hingga ratusan ribu rupiah.

Komoditas hortikultura sayuran hingga saat ini belum dikembangkan sebagai atraksi wisata, padahal dari segi luasan penggunaan lahan dan hasil komoditas ada sudah cukup untuk dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Berdasarkan persepsi masyarakat untuk pengembangan agrowisata hortikultura sayuran sulit dilaksanakan pada lahan-lahan garapan yang ada sekarang sehingga dibutuhkan area khusus untuk kegiatan agrowisata. Hal ini disebabkan kedatangan wisatawan dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman maupun lahan dan pemanenan pada umumnya dilakukan tidak pada sebagian lahan. Sedangkan kegiatan budidaya lainnya diperlukan penambahan atraksi wisata dan pengemasan yang lebih menarik. Lebih jelasnya terkait komoditas tiap dusun dan kegiatan agrowisata dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 17 Persebaran Komoditas dan Atraksi Wisata Desa Tulungrejo**

No	Dusun	Potensi Komoditas	Atraksi Agrowisata yang sudah dikembangkan							Objek Wisata Lainnya
			Wisata petik apel	Wisata kelinci hias	Wisata budidaya jamur	Wisata sapi perah	Wisata agro industri	Wisata Tanaman Hias	Wisata Hortikultura sayuran	
1	Kekep	Kelinci hias, Sayuran, Apel, Jamur, Sapi perah								Selekta
2	Gondang	Kelinci hias, Apel, Jamur, Sapi perah								-
3	Gerdu	Sayuran, Apel, Jamur, Sapi perah								-
4	Junggo	Sayuran, Apel, Jamur, Sapi perah								Pura Giri Arjuno
5	Wonorejo	Tanaman hias, Sayuran, Apel, Jamur, Sapi perah								Coban Talun

Sumber : Hasil Survey 2011



Gambar 4. 27 Destinasi Agrowisata dan Objek Wisata Lain Desa Tulungrejo

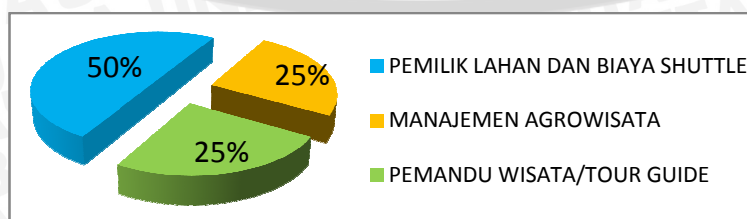
## B. Manajemen Pariwisata

Terdapat dua manajemen pariwisata yang bergerak mengelola Agrowisata Apel yaitu Pengelola Desa Wisata (*Funducation Experience Teamwork*) dan Kelompok Makmur Abadi. Selain itu juga terdapat sebagian kecil pemilik lahan yang langsung bekerja sama dengan biro-biro perjalanan. Kegiatan promosi merupakan hal penting dalam pariwisata. Bentuk promosi atau pemasaran yang telah dilakukan yaitu dalam bentuk media elektronik (*Website*), kerjasama dengan biro perjalanan, *Batu Tourism Center*, brosur dan spanduk serta promosi dari orang-ke orang. Namun, pemasaran yang dilakukan manajemen saat ini masih kurang optimal karena objek wisata agro masih kurang terkenal dibandingkan dengan objek wisata lain di Desa Tulungrejo

Parameter perkebunan apel yang ditentukan pengelola Agrowisata yaitu :

1. Pengolahan menggunakan bahan organik dan kualitas buah baik atau telah matang ( $\pm 5$  bulan)
2. Jarak tanaman tidak terlalu rapat 2-3 m dan kondisi lahan bersih
3. Lokasi kebun memiliki akses jalan yang mudah/ tidak jauh dengan jalan utama (maksimal pengunjung hanya berjalan  $\pm 100$  m)
4. Lokasi perkebunan yang dekat dengan permukiman maupun kandang ternak diharapkan kondisinya bersih, nyaman dan indah

Persentase pembagian dari hasil tiket masuk yaitu 50% untuk pemilik lahan, 25% pemandu wisata, 25% untuk manajemen pariwisata. Untuk biaya *shuttle* yaitu biaya untuk menyewa angkutan umum maupun *trans wisata*, jika lokasi kebun tidak dapat dijangkau dengan bus. Biaya *shuttle* diambilkan dari persentase pemilik lahan.



Gambar 4. 28 Prosentase Pembagian Hasil Tiket Masuk

Manajemen Agrowisata yang berjalan sekarang yaitu pemilik lahan mendaftarkan perkebunannya jika telah datang masa panen. Lalu pengelola melakukan check lapangan untuk menentukan kondisi telah memenuhi kriteria. Setelah itu, perkebunan akan digunakan untuk Agrowisata selama  $\pm$  10 hari. Tahap terakhir yaitu jika waktu kesepakatan habis maka manajemen memberikan uang hasil tiket kepada pemilik lahan setelah dipotong dengan persentase yang telah dijelaskan diatas dan pemilik lahan dapat memanen sisa hasil perkebunannya untuk dijual ke tengkulak.

Ingu Laut Florist memiliki manajemen tersendiri yaitu PT. Ingu Laut Abadi. Ingu Laut Florist memiliki pusat informasi yang berada pada Desa Punten. Selain itu, PT. Ingu Laut Abadi juga bekerja sama dengan Pengelola Desa Wisata untuk mempromosikan paket wisata. Agrowisata budidaya jamur, kelinci hias, agroindustri merupakan bagian dari paket wisata yang ada di Desa Wisata Tulungrejo yang dikelola oleh Pengelola Desa Wisata bekerjasama dengan masyarakat yang memiliki usaha tersebut. Wisata sapi perah dikelola oleh Pengelola Desa Wisata dan Kelompok Makmur Abadi yang pada umumnya merupakan milik anggota dari masing-masing manajemen.

Permasalahan terkait manajemen agrowisata yaitu :

1. Belum seluruh masyarakat pernah diajak bekerjasama dan pengembangan potensi belum merata di tiap dusun, sehingga memunculkan ketidakpercayaan / pendapat bahwa keuntungan hanya diperoleh beberapa orang serta adanya anggapan kecurangan dalam pembagian hasil agrowisata
2. Promosi paket wisata belum berjalan optimal disebabkan kerja sama antar manajemen objek wisata di dalam Desa Tulungrejo yang belum berjalan dengan baik, seperti belum mengoptimalkan Selektas dan Coban Talun sebagai lokasi pusat informasi karena strategis dengan jumlah wisatawan tinggi serta belum terjalin kerjasama dalam pemanfaatan fasilitas kepariwisataan (shuttle bus, hotel, pasar agrobisnis, dll) untuk menunjang kebutuhan fasilitas agrowisata.

### **C. Wisatawan**

Karakteristik wisatawan diperoleh dari data dan wawancara dengan manajemen agrowisata serta melihat karakteristik wisatawan agrowisata pada kawasan lain yang serupa. Pada umumnya berasal dari kota-kota besar sekitar yang mencari daya tarik wisata yang berbeda atau tidak ditemui di kota masing-masing. Berdasarkan data dari pengelola agrowisata, moda transportasi yang digunakan wisatawan paling banyak yaitu

mobil pribadi maupun mobil biro perjalanan mencapai 414 kali (65,8 %). Lebih jelasnya pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 18 Jumlah Wisatawan Lokal dan Mancanegara Per Bulan**

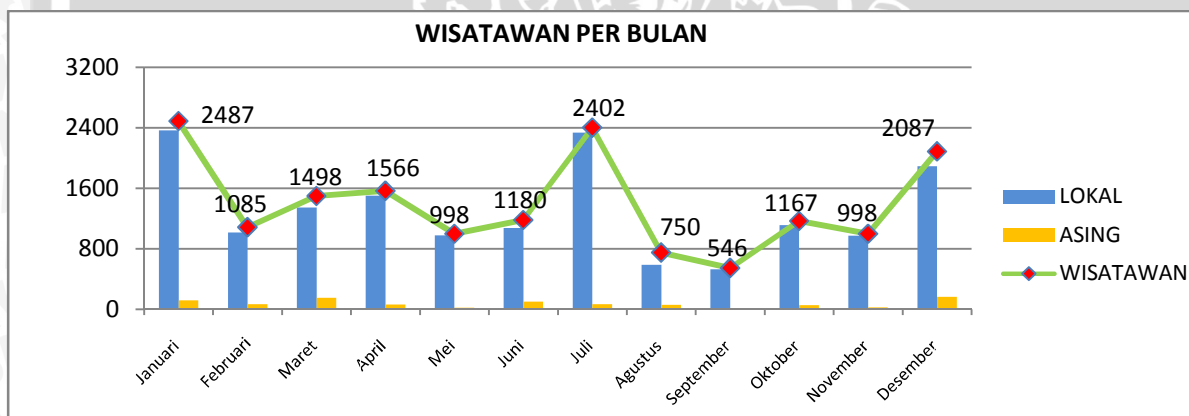
No.	Bulan	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara	Total Wisatawan
1	Januari	2368	119	2487
2	Februari	1017	68	1085
3	Maret	1347	151	1498
4	April	1502	64	1566
5	Mei	978	20	998
6	Juni	1077	103	1180
7	Juli	2335	67	2402
8	Agustus	589	61	750
9	September	531	15	546
10	Oktober	1112	55	1167
11	November	973	25	998
12	Desember	1894	163	2087
<b>JUMLAH</b>		<b>15223</b>	<b>911</b>	<b>16764</b>

Sumber : Data Sekunder Pengelola Agrowisata 2010

**Tabel 4. 19 Jumlah Wisatawan Berdasarkan Daerah Asal**

No	Wisatawan Lokal		Wisatawan Mancanegara			
	Jawa	Luar Jawa	Asia	Eropa	Amerika	Australia
1.	12831	3392	834	50	10	17

Sumber : Data Sekunder Kelompok Tani Makmur Abadi dan Pengelola Desa Wisata

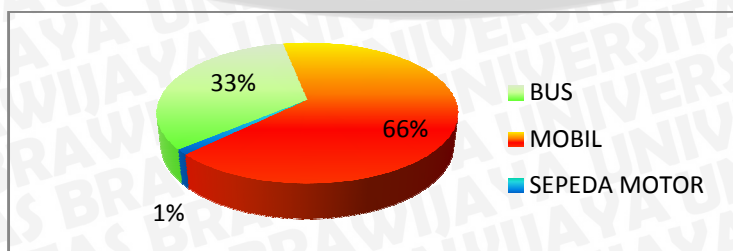


**Gambar 4. 29 Jumlah Wisatawan Lokal dan Asing Per Bulan**

**Tabel 4. 20 Jumlah Wisatawan Berdasarkan Moda Transportasi yang Digunakan**

No.	Jenis Moda Transportasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Bus	207	33
2	Mobil (Pribadi maupun Biro Perjalanan)	414	65,8
3	Sepeda Motor	8	1,2
4	Angkutan umum	0	0
<b>Jumlah Kunjungan</b>		<b>629</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder Pengelola Agrowisata 2010



**Gambar 4. 30 Prosentase Wisatawan Berdasarkan Moda Transportasi**



Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Agrowisata, kurang lebih 75 % merupakan kunjungan tidak lebih dari sehari / wisata harian. Pada umumnya, wisatawan yang menginap, melakukan wisata Agrowisata pada saat akhir kunjungan / menjelang pulang. Wisatawan pada umumnya berkunjung pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu) atau pada hari libur. Puncak kunjungan ada pada Bulan Juli, Desember dan Januari yang bertepatan dengan musim liburan.

Kunjungan wisatawan pada umumnya datang ke lokasi pada pukul 09.00-13.00, namun untuk setiap kunjungan menurut pengelola agrowisata kurang lebih 80% hanya menghabiskan waktu 0,5 - 1 jam di lokasi perkebunan maupun kegiatan agrowisata lainnya. Sedangkan, kunjungan lebih dari 1 jam merupakan kunjungan dengan motivasi wisatawan adalah studi atau penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola agrowisata, lebih banyak wisatawan yang datang secara terorganisir melalui biro perjalanan dan sebagian kecil yang dipersiapkan sendiri. Mayoritas wisatawan memperoleh informasi objek wisata ini melalui biro perjalanan sekitar 60% sedangkan yang memperoleh informasi dari website sangat jarang. Selain itu, informasi tentang objek wisata ini tersebar dengan sendirinya oleh wisatawan yang pernah melakukan kunjungan maupun melalui teman / sanak saudara yang berasal dari masyarakat Kota Batu.

#### **D. Fasilitas Kepariwisataaan**

Pusat informasi telah tersedia, dimana untuk kelompok Tani Makmur Abadi menggunakan kantor kelompok Tani sebagai pusat informasi dan Pengelola Desa Wisata menggunakan tenda informasi yang berada di ruas jalan utama desa. Kantor pusat informasi juga menggunakan *Batu Tourism Center* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji. Kondisi pusat informasi masih tidak layak, papan informasi kurang informatif dan fasilitas di dalamnya kurang memadai.



**Gambar 4. 31 Informasi dan Promosi Agrowisata Desa Tulungrejo**

Sebagian besar fasilitas kepariwisataan untuk agrowisata belum tersedia baik di dalam perkebunan seperti gazebo dan toilet, maupun fasilitas lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan fasilitas seperti toilet, tempat sampah, tempat ibadah, tempat parkir, penginapan, tempat makan, maupun kesehatan masing bergantung pada sarana

prasarana dan permukiman di Desa Tulungrejo. Untuk fasilitas ATM belum tersedia, sehingga dalam pelayanan harus menuju luar Desa Tulungrejo.

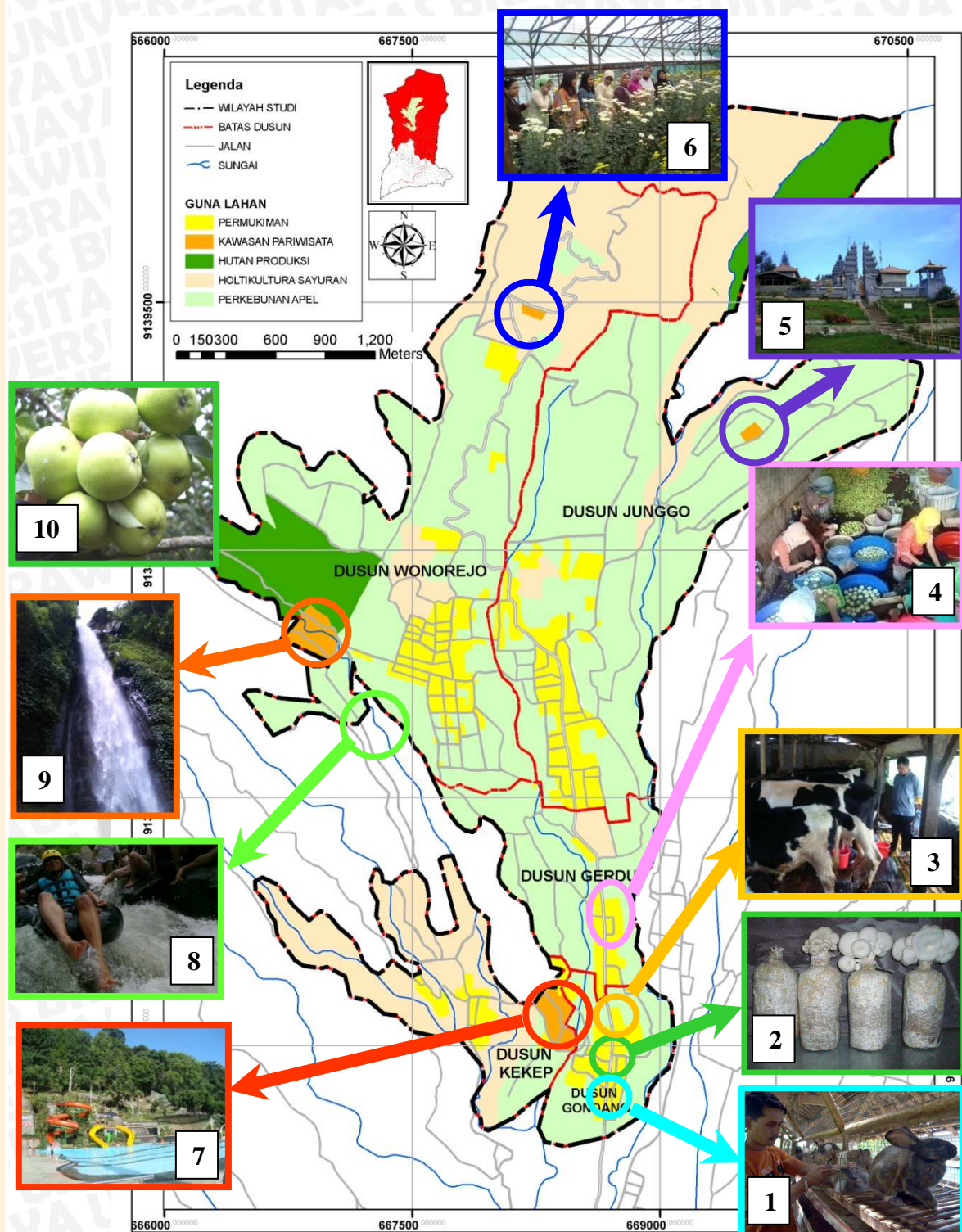
Fasilitas parkir yang tidak memungkinkan dibangun di sekitar perkebunan maka untuk mengatasinya ditentukan *shuttle bus* berlokasi di Kawasan Seleкта, Perumnas dan depan Hotel Victory. Untuk menuju lokasi perkebunan maka wisatawan menggunakan *trans wisata* / angkutan umum carteran. Fasilitas perdagangan yang menjual oleh-oleh khas Kota Batu dan rumah makan banyak berada pada ruas jalan utama desa dan Pasar Agrobisnis Kawasan Seleкта. Penginapan di Desa Tulungrejo meliputi Hotel Seleкта memiliki 60 kamar, Hotel Victory memiliki 71 kamar, dan Hotel Santoso sebanyak 25 kamar, 1 wisma, dan beberapa villa dengan harga antara Rp 80.000 - 500.000.

Konsep *Homestay* / *gardenstay* yaitu penginapan di lingkungan permukiman penduduk masih belum berjalan jika dilihat dari kesiapan masyarakat dan sepihya peminat. Lokasi *Homestay* yang ada saat ini yaitu pada Dusun Kekep sebanyak 1 unit dan Dusun Wonorejo juga sesekali digunakan sebagai *homestay* jika terdapat kunjungan wisatawan yang tidak ingin berkemah di lokasi Coban Talun.

Pelayanan dari pemandu wisata masih terkendala terkait kuantitas dan kualitasnya. Jumlah pemandu wisata untuk Pengelola Desa Wisata sebanyak 14 orang dan Kelompok Makmur Abadi sebanyak 15 orang dengan rata-rata umur 20-40 tahun. Setiap pemandu diproyeksikan untuk menangani wisatawan 5-10 orang. Bagi wisatawan asing pada umumnya masih didampingi oleh *Tour Guide* biro perjalanan karena keterbatasan kemampuan pemandu wisata. Pada umumnya pemandu wisata disini bukan merupakan mata pencaharian utamanya, karena sebagian besar tetap bekerja sebagai petani sehingga terdapat pembagian *Shift* kerja. Pemandu wisata merupakan kerja sambilan untuk tambahan penghasilan yang bisa dilakukan setelah aktivitas perkebunan di pagi hari (06.00-08.00).



**Gambar 4. 32 Fasilitas Kepariwisata Agrowisata Desa Tulungrejo**  
Keterangan : 1.Gazebo dan 2.Toilet (di dalam lokasi perkebunan); 3.Villa



**Gambar 4. 33 Peta Destinasi Wisata dan Atraksi Wisata Agrowisata Desa Tulungrejo**

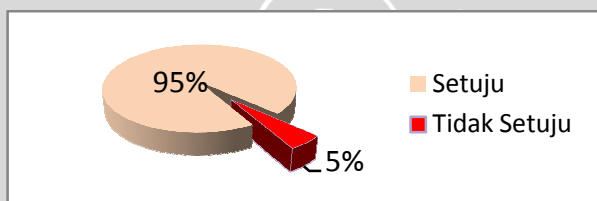
Sumber : Peta Rupabumi Bakosurtanal dan Survey Primer 2011

Keterangan : 1.Kelinci Hias; 2.Budidaya Jamur; 3.Sapi Perah; 4.Agroindustri; 5.Pura Giri Arjuna; 6.Ingu Laut Florist; 7. Seleкта; 8. Adventure; 9. Coban Talun; 10.Petik Apel

### 4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pengembangan Potensi Desa Sebagai Agrowisata

Masyarakat lokal merupakan pihak yang menerima dampak atau pengaruh paling besar dari suatu kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi masyarakat merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan potensi Desa Tulungrejo sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata memberi peluang bagi pemberdayaan SDM lokal dan *multiplier effects* khususnya untuk perekonomian lokal. Dampak yang terjadi tidak hanya dari segi perekonomian melainkan juga dampak terhadap sosial budaya dan lingkungan.

Pengaruh pengembangan pariwisata sejak ditetapkan sebagai Desa Wisata pada Tahun 2009 masih belum dapat dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi, sebesar 95% masyarakat Desa Tulungrejo berpendapat setuju dengan pengembangan agrowisata dan masyarakat yang tidak setuju sebanyak 7 orang.



**Gambar 4. 34** Prosentase Persepsi Pengembangan Potensi Sebagai Agrowisata

Alasan pernyataan tidak setuju antara lain :

1. Ketakutan akan rusaknya tanaman perkebunan apel oleh wisatawan
2. Untuk pengembangan agrowisata holtikultura sayuran, tidak dapat dilakukan pada lahan garapan pada umumnya, namun harus pada area khusus sehingga tidak merusak lahan dan komoditas sayuran yang ada
3. Untuk agrowisata sapi perah, beberapa peternak menolak sapihnya diperah oleh wisatawan karena proses pemerahan yang salah menyebabkan kondisi sapi stress dan berpengaruh terhadap susu yang dihasilkan
4. Kecurangan / ketidakprofesionalan manajemen dalam pembagian pemasukan

#### 4.3.1 Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Tulungrejo sebagian besar bekerja pada sektor pertanian baik sebagai pemilik maupun buruh tani. Berdasarkan hasil survey, perbedaan proporsi jumlah pekerja sebelum dan sesudah terlibat kegiatan pariwisata tidak terlalu signifikan karena pekerja sektor pariwisata pada umumnya tetap bermata pencaharian utama sebagai petani. Pembagian lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 21 Sampel Masyarakat yang Terlibat Pariwisata Tiap Mata Pencapaian**

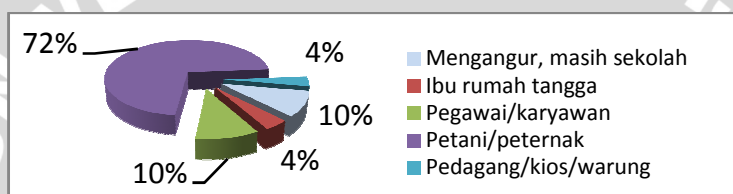
No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1	Pengelola Agrowisata Desa Wisata	15
2	Pengelola Agrowisata Makmur Abadi	25
3	Pemilik Hotel	3
4	Pemilik Industry Rumah Tangga/oleh-oleh khas Batu	3
5	Karyawan hotel/Industri	4
<b>JUMLAH SAMPEL</b>		<b>50</b>

Sumber : Hasil Survey Primer 2011

**Tabel 4. 22 Mata Pencapaian Masyarakat Sebelum Terlibat Kegiatan Pariwisata**

No.	Mata Pencapaian Sebelum Terlibat Kegiatan Pariwisata	Jumlah	Persentase
1	Mengangur, masih sekolah	5	10
2	Ibu rumah tangga	2	4
3	Pegawai/karyawan	5	10
4	Petani/peternak	36	72
5.	Pedagang/kios/warung	2	4
<b>JUMLAH SAMPEL</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Primer 2011

**Gambar 4. 35 Prosentase Mata Pencapaian Sebelum Terlibat Kegiatan Wisata**

Rata-rata pendapatan penduduk adalah Rp 1.000.000 – 2.000.000 / bulan. Untuk masyarakat yang terlibat kegiatan wisata (Agrowisata) terjadi peningkatan pendapatan dengan beberapa alasan dimana sebanyak 60 % untuk menambah pendapatan/kerja sampingan. Lebih jelas ada pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 23 Pendapatan Penduduk Sebelum dan Sesudah Terlibat Pariwisata**

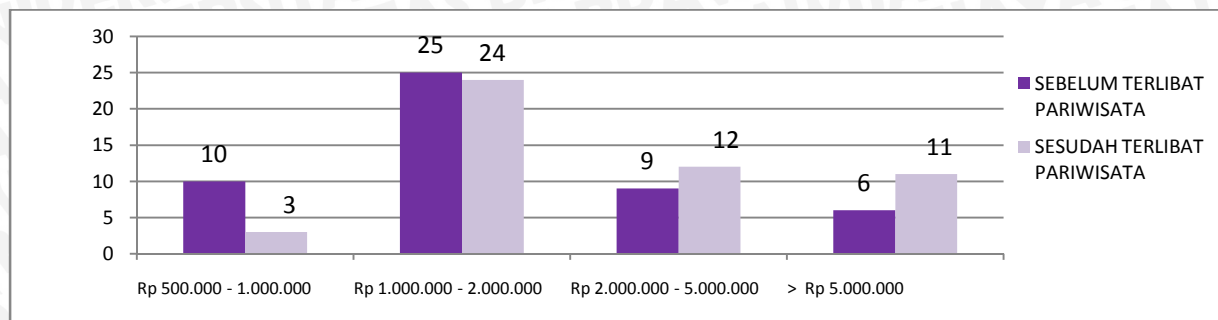
No.	Pendapatan per Bulan (Rp)	Sebelum Terlibat Kegiatan Pariwisata (< th2009)		Setelah Terlibat Kegiatan Pariwisata (> th 2009)	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	500.000-1.000.000	10	20	3	6
2	1.000.000-2.000.000	25	50	24	48
3	2.000.000-5.000.000	9	18	12	24
4	> 5.000.000	6	12	11	22
<b>JUMLAH SAMPEL</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Primer 2011

**Tabel 4. 24 Alasan Terlibat pada Sektor Pariwisata**

No	Alasan	Jumlah	Persentase
1	Menambah pendapatan / kerja sampingan	30	60
2	Menganggur	5	10
3	Upah/pendapatan yang lebih besar	11	22
4	Tidak sesuai dengan pekerjaan sebelumnya	4	8
<b>JUMLAH SAMPEL</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

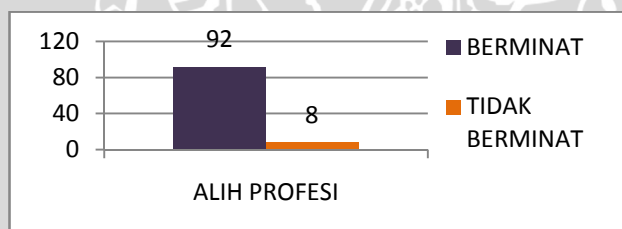
Sumber : Hasil Survey Primer 2011



**Gambar 4. 36 Pendapatan Penduduk Sebelum dan Sesudah Terlibat Kegiatan Agrowisata**

Bagi masyarakat yang belum terlibat kegiatan pariwisata, berdasarkan hasil survey diperoleh penjelasan bahwa minat untuk beralih pekerjaan atau mendapat pekerjaan di sektor pariwisata cukup tinggi yaitu sebesar 92 %. Minat masyarakat beralih pekerjaan di bidang pariwisata, sebagian besar menjawab membuka usaha industri rumah tangga. Sedangkan, untuk alasan masyarakat yang tidak ingin beralih pekerjaan di bidang pariwisata antara lain:

1. Kesempatan kerja / lowongan tidak ada
2. Tidak ada modal untuk buka usaha industri rumah tangga
3. Ketidakmampuan bekerja di sektor pariwisata/SDM rendah
4. Lebih cocok/sesuai bekerja sebagai petani



**Gambar 4. 37 Prosentase Minat Beralih Profesi / Terlibat Kegiatan Wisata**

Dalam usaha persewaan rumah untuk wisatawan / *homestay*, masyarakat merasa kurang tertarik disebabkan yaitu :

1. Kondisi fisik rumah dan sarana prasarana yang tidak layak disewakan
2. Tidak terbiasa berinteraksi dengan wisatawan
3. Tidak adanya persiapan maupun sosialisasi dari pihak-pihak terkait

Pekerja di objek-objek wisata seperti Seleкта, Coban Talun dan Agrowisata sebagian besar merupakan warga Desa Tulungrejo. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah setempat dengan manajemen yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat sehingga perekonomian lokal juga ikut berkembang. Selain itu, dengan mempekerjakan tenaga kerja lokal maka secara tidak langsung memudahkan pemantauan kinerja tenaga kerja dan memunculkan rasa memiliki oleh masyarakat dalam menjaga lingkungan kawasan tetap nyaman dan bersih.

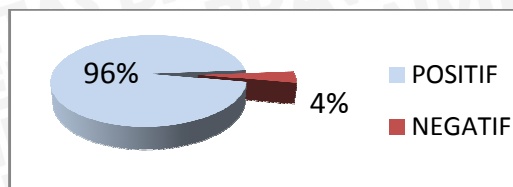
Beberapa masyarakat khususnya Dusun Kekep mencari pendapatan tambahan dengan berjualan di kios Pasar Agrobisnis Seleкта. Penjual rata-rata adalah wanita, sehingga hal ini menunjukkan produktifitas wanita yang pada umumnya sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga juga ikut untuk membantu perekonomian keluarga. Selama ini, pelatihan-pelatihan pengolahan komoditas dan kerajinan tidak dapat ditindak lanjuti oleh masyarakat untuk membuka usaha dikarenakan kurangnya modal / tidak adanya bantuan dari pihak terkait. Dalam karakteristik masyarakat setempat diketahui bahwa pekerjaan dari sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata (agrowisata) dirasa tidak sampai adanya peralihan / berganti pekerjaan, melainkan pekerjaan di sektor pariwisata seperti pemandu wisata, penjual oleh-oleh, agroindustri, dll masih dapat dikerjakan bersamaan dengan pekerjaan asal yang mayoritas petani sehingga dikatakan sebagai pekerjaan sampingan dengan tujuan penambahan pendapatan.

Secara garis besar, persepsi masyarakat dan berdasarkan hasil pengamatan menyatakan bahwa pengaruh kegiatan pariwisata terhadap sosial ekonomi adalah positif. Dimana dengan adanya kegiatan pariwisata maka dampak positif yang diterima masyarakat yaitu tambahan pendapatan dan adanya kesempatan kerja/pengurangan pengangguran. Pengoptimalan yang perlu dilakukan yaitu peningkatan SDM Desa Tulungrejo melalui pelatihan dan sosialisasi yang merata di tiap dusun sehingga menambah wawasan dan peran serta dalam pengembangan pariwisata khususnya agrowisata serta bantuan modal maupun infrastruktur terkait pembangunan usaha/ industri rumah tangga dan *homestay*.

#### **4.3.2 Sosial Budaya**

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tulungrejo seperti pada umumnya kawasan pedesaan yaitu kegiatan bertani dan memiliki sikap ramah. Kegiatan adat istiadat yaitu Slametan Desa dilakukan pada 1 Syuro. Berdasarkan hasil survey maka dampak pengembangan pariwisata / kedatangan wisatawan terhadap sosial budaya masyarakat, hanya sebanyak 6 orang (4%) yang menilai negatif. Pengaruh negatif misalnya perilaku menyimpang dari moral dan norma agama (mabuk-mabukan , prostitusi) dirasa sangat kecil namun memberikan keresahan terhadap masyarakat. Sedangkan masyarakat yang berpendapat positif / tidak ada pengaruh dengan alasan:

1. Pertukaran ilmu pengetahuan seperti bahasa, bidang pertanian, maupun lainnya sehingga SDM Desa Tulungrejo ikut meningkat
2. Keamanan tidak terganggu/tingkat kejahatan yang tidak meningkat
3. Adat istiadat masyarakat tidak terpengaruh / hilang



**Gambar 4. 38 Prosentase Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya**

Kegiatan Slametan Desa setiap 1 Syuro hingga saat ini hanya dinikmati masyarakat setempat belum diangkat sebagai *Event* Pariwisata. Terkait pengembangan *homestay* di lingkungan permukiman penduduk maka interaksi dengan wisatawan akan ikut meningkat dan diusahakan memberikan dampak positif terhadap masyarakat maupun wisatawan, dimana wisatawan dapat lebih mengenal kegiatan sehari-hari dari masyarakat yang mayoritas adalah petani. Oleh karena itu, dalam pengembangan lebih lanjut maka mengangkat Slametan Desa dan kegiatan masyarakat sehari-hari menjadi suatu daya tarik wisata akan meningkatkan pengaruh positif pariwisata terhadap sosial budaya. Selain itu, dengan mengangkat budaya dan kerajinan asli desa maka secara tidak langsung juga ikut melestarikan budaya yang ada.

#### 4.3.3 Aspek Lingkungan

Kegiatan pariwisata maupun pengembangan kawasan apapun akan memberi suatu dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan / SDA, namun yang terbaik adalah meminimalisir atau menanggulangi dampak negatif. Pengaruh tersebut dapat timbul akibat sebelum, saat kegiatan pariwisata, dan setelah pengembangan baik terhadap flora dan fauna, perubahan guna lahan, perubahan estetika/pemandangan lingkungan, kualitas udara, air, dan tanah. Peran serta masyarakat secara aktif maupun pasif dapat berkembang dengan upaya sosialisasi sehingga baik perorangan maupun bersama-sama inisiatif mengikuti program pemerintah maupun secara pasif meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hasil survey menyimpulkan persepsi masyarakat dampak pengembangan pariwisata terhadap lingkungan yaitu sebanyak 136 orang ( 90,6 %) menyatakan positif dan sisanya 14 orang menyatakan dampak negatif. Dampak positif tersebut yaitu:

1. Kesadaran petani menggunakan bahan organik dalam pengolahan lahan
2. Penataan lingkungan untuk membentuk pemandangan/estetika lingkungan

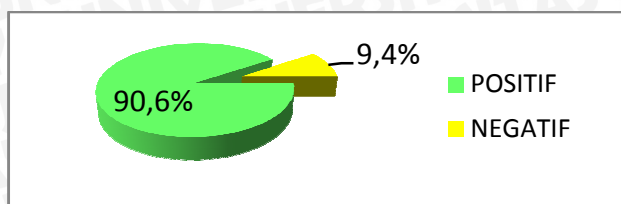
Sedangkan dampak negatif menurut masyarakat antara lain :

1. Kemacetan lalu lintas khususnya pada musim liburan menyebabkan peningkatan polusi / penurunan kualitas udara dan kebisingan (suara) atau jika dilihat secara



makro yaitu perubahan iklim di Kota Batu secara tidak langsung berdampak penurunan kualitas dan kuantitas komoditas

2. Pengerusakan tanaman pertanian dan peningkatan sampah oleh wisatawan



**Gambar 4. 39 Prosentase Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan**

Kondisi Desa Tulungrejo sebelum adanya pengembangan pariwisata yaitu udara sejuk dan kebisingan rendah. Hal ini disebabkan jumlah kendaraan terutama kendaraan besar seperti bus yang melalui desa sangat jarang sehingga kemacetan juga tidak pernah terjadi. Seperti pada hampir seluruh kawasan di Kota Batu saat ini, iklim telah berubah sehingga sedikit berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas komoditas.

Kondisi tata cara pengolahan perkebunan maupun pertanian dengan menggunakan bahan-bahan kimia /anorganik sangat sering digunakan oleh petani untuk memperoleh hasil yang banyak. Namun, setelah mengetahui akibatnya terhadap kelangsungan hidup tanaman dan pencemaran tanah maka dampak positifnya untuk sekarang petani mulai beralih menggunakan bahan-bahan organik. Alasan lain untuk memenuhi kriteria yang ditentukan manajemen jika lahan perkebunannya ingin dapat digunakan sebagai kegiatan agrowisata. Tata guna lahan hortikultura sayuran termasuk dalam daerah rawan longsor dan menyebabkan lahan kritis akibat pengolahan secara terus menerus dengan jenis komoditas yang sama serta dilakukan pada kemiringan 25-40 % dan > 40 %, namun tidak disertai manajemen pengolahan lahan yang benar.

Menurut hasil pelatihan Dispartabud, keresahan yang dialami petani yaitu pengerusakan tanaman oleh wisatawan dapat diminimalisir jika jumlah rasio pemandu wisata dengan jumlah wisatawan yang ideal yaitu 1 pemandu untuk 5-6 wisatawan. Pembuangan sampah sembarangan dapat diminimalisir jika fasilitas di dalam perkebunan dilengkapi yaitu tempat sampah dan kesadaran dari wisatawan sendiri.

Kawasan Desa Tulungrejo yang berbatasan dengan hutan lindung (TAHURA) menyebabkan kawasan ini rawan terjadi pelanggaran seperti perambahan hutan dengan mengubahnya menjadi tegalan. Puncaknya pada tahun 2004, berakibat fatal dimana terjadi longsor dan banjir di Hulu Sungai Brantas. Sosialisasi yang dilakukan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya Masyarakat Desa Hutan (Dusun Wonorejo) dalam menjaga kelestarian kawasan DAS Brantas salah satunya daerah

Coban Talun. Upaya tersebut meliputi pengelolaan kawasan hutan perhutani (kawasan penyangga) bersama-sama melalui sistem tumpang sari sebagai hutan produksi yang ditanami mahoni, sengon, dll dan tanaman sayuran. Selain itu, dilakukan upaya reboisasi TAHURA dengan tanaman Eukalitus, Pinus, Cemara Gunung, dll.

Beralih fungsinya lahan kosong dan beberapa lahan pertanian menjadi Villa tidak berdampak negatif bagi lingkungan saat ini karena pembangunan masih sangat sedikit dan fungsinya untuk memenuhi pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo. Namun kecenderungan untuk perubahan tersebut tetap ada, jika dilihat dari perkembangan wisata di Desa Tulungrejo. Kondisi ini tidak berdampak negatif selama pembangunan tersebut dibatasi dengan tidak dilakukan pada zona kawasan yang tidak sesuai maupun kelerengan yang curam sehingga berakibat longsor. Kawasan Lindung / daerah resapan perlu lebih diperhatikan dimana saat ini sempadan sungai dan mata air lebih banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian/perkebunan.

Dampak positif yang terjadi setelah pengembangan pariwisata berupa perbaikan estetika lingkungan melalui penataan *landscape* kawasan dan penghijauan dimana sebagian besar objek wisata di Desa Tulungrejo termasuk *Eco-Turism* yaitu wisata yang mengandalkan daya tarik alam (Selekta dan Coban Talun). Penataan bangunan khususnya permukiman belum dilakukan sehingga akan mempengaruhi pemandangan sekitar kawasan Agrowisata yang lokasi berdekatan dengan permukiman dan mempengaruhi minat wisatawan dalam menggunakan jasa *Homestay*.

#### **4.4 Analisis Kemampuan dan Kesesuaian Lahan**

##### **4.4.1 Analisis Kemampuan Lahan**

Analisis kemampuan lahan didasarkan pada aspek fisik dasar lahan. Aspek fisik dasar lahan ini, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Fisik dan Lingkungan, Ekonomi serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang merupakan salah satu materi yang diperlukan dalam rencana pengembangan suatu wilayah. Analisis ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui beberapa aspek fisik kemampuan lahan yang sangat dibutuhkan bagi pemanfaatan pada kawasan budidaya. Aspek-aspek fisik kemampuan lahan tersebut dalam analisis ini dikenal dengan Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Informasi aspek-aspek fisik kemampuan lahan yang dimaksud yaitu berupa:

##### **1. Satuan Kemampuan Lahan Morfologi**

SKL Morfologi merupakan penilaian terhadap kondisi bentang alam berdasarkan parameter lereng serta hasil pengamatan di lapangan. Kemampuan morfologis tinggi

berarti kondisi morfologis suatu kawasan kompleks sehingga kemampuan pengembangannya sangat rendah atau tidak layak dikembangkan. Lahan seperti ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai kawasan lindung atau budidaya yang tak berkaitan dengan manusia atau lahan terbangun (wisata alam), bukan peruntukan ladang atau sawah. Sedangkan morfologi rendah/tidak kompleks kondisinya relatif datar dan mudah dikembangkan sebagai tempat permukiman dan budidaya. Sebagian besar pada kawasan memiliki kemampuan morfologis yang baik untuk digunakan sebagai kegiatan budidaya baik terbangun maupun non terbangun karena sebagian besar kawasan memiliki kelerengan yang datar yaitu 0-15%. Sedangkan untuk kawasan dengan kemampuan morfologis tinggi pada Desa Tulungrejo yaitu kawasan dengan kelerengan curam ( $> 40\%$ ) dan kawasan dengan kemampuan morfologis cukup yaitu kawasan yang berada di sempadan sungai maupun mata air dan kawasan wisata coban talun yang merupakan salah satu kawasan penyangga.

**Tabel 4. 25 Luas Tiap Klasifikasi SKL Morfologis**

No.	Klasifikasi SKL Morfologis	Luas (Ha)
1	Kemampuan lahan morfologis tinggi	19,39
2	Kemampuan lahan morfologis cukup	122,34
3	Kemampuan lahan morfologis sedang	254,26
4	Kemampuan lahan morfologis kurang	255,69
5	Kemampuan lahan morfologis rendah	155,32

Sumber : Hasil Analisis 2011

## 2. Satuan Kemampuan Lahan Kemudahan Dikerjakan

Penilaian SKL kemudahan dikerjakan yang rendah dilihat pada kelerengan 25-40% dan  $> 40\%$ . Sedangkan, untuk penilaian SKL Kemudahan Dikerjakan Tinggi dilihat dari kemiringan lahan kawasan sebagian besar datar sehingga kondisi lahan relatif stabil, serta memiliki jenis tanah alluvial dan andosol baik untuk pertanian.

**Tabel 4. 26 Luas Tiap Klasifikasi SKL Kemudahan Dikerjakan**

No.	Klasifikasi SKL Kemudahan Dikerjakan	Luas (Ha)
1	Kemudahan Dikerjakan Rendah	62,59
2	Kemudahan Dikerjakan Sedang	185,48
3	Kemudahan Dikerjakan Tinggi	558,94

Sumber : Hasil Analisis 2011

## 3. Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng

Kondisi lahan yang tidak stabil / mudah longsor berarti tidak aman untuk peruntukan permukiman maupun budidaya tanaman setahun (hortikultura sayuran). Kestabilan lereng rendah berdasarkan parameternya kelerengan  $> 40\%$  dan kestabilan lereng kurang terdapat pada kelerengan 25-40 % serta pada umumnya dipengaruhi penggunaan lahan ladang / kebun campur hortikultura sayuran, curah hujan tinggi dan daerah potensi gerakan tanah yang tinggi. Kawasan seperti ini lebih baik digunakan

sebagai kawasan hutan, perkebunan maupun resapan air. Sedangkan untuk kawasan dengan kestabilan lereng tinggi yaitu kawasan dengan kelerengan 0-15% dengan potensi gerakan tanah yang sedang baik untuk digunakan sebagai peruntukan budidaya setahun (hortikultura sayuran) serta lahan terbangun.

**Tabel 4. 27 Luas Tiap Klasifikasi SKL Kestabilan Lereng**

No.	Klasifikasi SKL Kestabilan Lereng	Luas (Ha)
1	Kestabilan Lereng Rendah	37,21
2	Kestabilan Lereng Kurang	46,35
3	Kestabilan Lereng Sedang	295,08
4	Kestabilan Lereng Tinggi	428,35

Sumber : Hasil Analisis 2011

#### 4. Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi

SKL kestabilan pondasi berdasarkan parameter kestabilan lereng dan penggunaan lahan saat ini. Daya dukung dan kestabilan pondasi yang tinggi berarti kondisi lahan stabil sehingga sesuai untuk peruntukan lahan terbangun dan sebagai lokasi untuk aktivitas manusia salah satunya untuk kegiatan pariwisata. Sedangkan untuk kawasan dengan kestabilan kurang direkomendasikan untuk peruntukan lahan tidak terbangun namun untuk penggunaan lahan terbangun yang terdapat pada kawasan ini memerlukan persyaratan atau pengawasan ketat yang disesuaikan melalui jenis pondasi tertentu, ketinggian bangunan maupun pembuatan bangunan penahan / penguat tanah untuk menjaga kestabilan.

**Tabel 4. 28 Luas Tiap Klasifikasi SKL Kestabilan Pondasi**

No.	Klasifikasi SKL Kestabilan Pondasi	Luas (Ha)
1	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Rendah	37,21
2	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Sedang	341,44
3	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Tinggi	428,35

Sumber : Hasil Analisis 2011

#### 5. Satuan Kemampuan Lahan Drainase

Parameter SKL Drainase tinggi berarti air mudah mengalir / lancar dan tidak adanya genangan. Drainase tinggi pada kawasan dipengaruhi kelerengan, kepadatan bangunan maupun daya resap air ke tanah dan tingkat curah hujan. Kondisi daya resap air relatif baik karena masih banyaknya lahan tidak terbangun di Desa Tulungrejo serta hampir tidak pernah terjadi genangan sehingga kondisi drainase Desa Tulungrejo relatif baik. Oleh karena itu, kawasan sempadan sungai sebagai kawasan yang dapat menampung jika terdapat peningkatan debit berfungsi sebagai daerah resapan air sangat penting dan harus dikembalikan fungsinya.

**Tabel 4. 29 Luas Tiap Klasifikasi SKL Drainase**

No.	Klasifikasi SKL Drainase	Luas (Ha)
1	Kemampuan Drainase Tinggi	77,01
2	Kemampuan Drainase Cukup	644,82
3	Kemampuan Drainase Kurang	85,18

Sumber : Hasil Analisis 2011

## 6. Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan air

Kemampuan lahan terkait ketersediaan air sangat penting bagi kawasan Desa Tulungrejo yang sebagian besar kawasannya merupakan kawasan budidaya baik Tanaman Tahunan maupun Setahun. Ketersediaan air di Desa Tulungrejo cukup baik, dimana seluruh kawasan baik permukiman maupun pertanian terpenuhi kebutuhan air melalui jaringan HIPPAM yang memanfaatkan sumber mata air di Desa Tulungrejo maupun Gunung Biru Kawasan Tahura dengan sistem gravitasi maupun melalui wadah penampungan air hujan di lahan-lahan perkebunan. Hal ini dipengaruhi curah hujan yang tinggi pada kawasan Desa Tulungrejo serta banyaknya sumber mata air di Desa Tulungrejo. Ketersediaan air disini tidak hanya melihat ketersediaan air tanah namun melihat juga ketersediaan air permukaan.

**Tabel 4. 30 Luas Tiap Klasifikasi SKL Ketersediaan Air**

No.	Klasifikasi SKL Ketersediaan Air	Luas (Ha)
1	Ketersediaan Air Rendah	19,47
2	Ketersediaan Air Sedang	311,54
3	Ketersediaan Air Tinggi	475,99

Sumber : Hasil Analisis 2011

## 7. Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Erosi

Pada umumnya parameter untuk SKL Erosi seringkali berlawanan dengan SKL Drainase. Erosi Tinggi merupakan kawasan dengan lereng  $> 40\%$ , curah hujan tinggi, penggunaan lahan ladang hortikultura sayuran serta daerah dengan potensi gerakan tanah tinggi. Sedangkan untuk kawasan dengan erosi rendah maupun tidak ada erosi yaitu kawasan dengan kelerengan  $0-15\%$ , potensi gerakan tanah sedang dan curah hujan sedang serta digunakan untuk penggunaan lahan terbangun maupun budidaya perkebunan keras seperti apel.

**Tabel 4. 31 Luas Tiap Klasifikasi SKL Erosi**

No.	Klasifikasi SKL Erosi	Luas (Ha)
1	Erosi Tinggi	19,39
2	Erosi Cukup Tinggi	29,79
3	Erosi Sedang	650,71
4	Erosi Sangat Rendah	44,15
5	Tidak Ada Erosi	62,95

Sumber : Hasil Analisis 2011

## 8. Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah

Parameter SKL Pembuangan Limbah meliputi kemiringan lahan dan memperhatikan parameter lainnya seperti bukan daerah resapan serta dianjurkan jauh dari kawasan permukiman untuk meminimalisir akibat yang dapat ditimbulkan dari penampungan tersebut. Selain itu terkait pengembangan pariwisata penempatan lokasi pembuangan sampah diharapkan tidak sampai mengganggu kenyamanan wisatawan. Kemampuan lahan pembuangan limbah cukup juga dapat dikembangkan sebagai area yang dimanfaatkan sebagai lahan pengolahan limbah baik sebagai area pengembangan biogas maupun lahan komposting pupuk hijau yang membutuhkan area cukup luas. Pengembangan tersebut dapat ditentukan secara individu maupun komunal yang dikelola oleh lembaga desa / kelompok tani melihat keterbatasan tanah kosong yang dapat digunakan untuk area composting. SKL pembuangan limbah kurang berarti wilayah tersebut tidak mendukung sebagai kawasan pembuangan sampah.

**Tabel 4. 32 Luas Tiap Klasifikasi SKL Pembuangan Limbah**

No.	Klasifikasi SKL Pembuangan Limbah	Luas (Ha)
1	Kemampuan lahan Pembuangan Limbah Kurang	245,24
2	Kemampuan lahan Pembuangan Limbah Sedang	215,05
3	Kemampuan lahan Pembuangan Limbah Cukup	346,71

Sumber : Hasil Analisis 2011

## 9. Satuan Kemampuan Lahan Kerentanan Bencana

Data area terkait kawasan yang memiliki potensi gerakan tanah/ rawan longsor yang diperoleh dari BP DAS Brantas dan Bapeprov merupakan dasar dalam penentuan penilaian selain parameter lainnya seperti kemiringan lahan, curah hujan dan penggunaan lahan . Desa Tulungrejo tidak termasuk dalam kawasan rawan bencana lainnya seperti gunung berapi, gelombang pasang maupun banjir. Lereng 25-40 % dan > 40 %, curah hujan tinggi, dan penggunaan lahan ladang hortikultura sayuran memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Kawasan permukiman direkomendasikan untuk berada pada daerah potensi bencana alamnya rendah dan peruntukan lahan yang ada saat ini dapat dijadikan sebagai masukan bahwa kawasan permukiman tersebut potensi bencana alamnya rendah.

**Tabel 4. 33 Luas Tiap Klasifikasi SKL Bencana Alam**

No.	Klasifikasi SKL Bencana Alam	Luas (Ha)
1	Potensi Bencana Alam Tinggi	68,16
3	Potensi Bencana Alam Cukup	412,44
4	Potensi Bencana Alam Kurang	326,4

Sumber : Hasil Analisis 2011

Berdasarkan hasil *overlay* dari keseluruhan satuan-satuan kemampuan lahan (SKL) yang telah diberi skor (skor = "nilai akhir" x bobot) dan ditunjang dari hasil

penentuan kawasan lindung (limitasi) berdasarkan Keppres No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, maka klasifikasi kemampuan lahan daerah studi dapat diketahui dan digambarkan dalam bentuk klasifikasi pengembangan. Untuk lebih jelasnya pada tabel dan peta dibawah ini.

**Tabel 4. 34 Luas Klasifikasi Kemampuan Lahan Desa Tulungrejo**

No.	Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan	Luas (Ha)
1	32-58	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah	108.3
2	59-83	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah	37,41
3	84-109	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Sedang	278.47
4	110-134	Kelas D	Kemampuan Pengembangan Tinggi	382,83

Sumber : Hasil Analisis 2011

#### **A. Kelas Pengembangan Sangat Rendah**

Kelas kemampuan Pengembangan Sangat Rendah disini wujud pemanfaatan ruangnya adalah Kawasan Lindung yang fungsinya sebagai penyeimbang kondisi lingkungan, baik untuk kawasan itu sendiri maupun kawasan di sekitarnya. Penentuan Kawasan Lindung ini juga didasari pada Keppres No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. Melihat dari fungsi Kawasan lindung, maka kawasan ini tidak diperkenankan untuk digunakan sebagai kawasan budidaya baik terbangun maupun non terbangun. Kawasan lindung yang terdapat pada administrasi Desa Tulungrejo yaitu kawasan perlindungan setempat meliputi kawasan sempadan sungai dan mata air. Jenis vegetasinya meliputi vegetasi endemik dan vegetasi hasil reboisasi yang fungsinya optimal di kawasan lindung atau daerah resapan antara lain anggrung, eukaliptus, pinus, dll. Kawasan lindung ini perlu dipertahankan karena di samping kelerengan yang curam ( $> 40\%$ ) menyebabkan kestabilan lereng sangat rendah serta tingkat erosi tinggi apalagi akan berbahaya jika digunakan aktivitas budidaya.

#### **B. Kelas Pengembangan Rendah**

Kawasan Pengembangan rendah berfungsi sebagai pendukung kawasan lindung serta sebagai pembatas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Pemanfaatan lahan pada kawasan penyangga sangat dibatasi. Penggunaan lahan yang dapat dikembangkan dalam kawasan pengembangan rendah yaitu hutan produksi maupun perkebunan tanaman keras. Keadaan fisik arealnya memungkinkan untuk dilakukan pengelolaan maupun pengembangan sehingga dapat memberikan hasil yang menguntungkan secara ekonomis. Budidaya yang dapat dikembangkan pada hutan produksi antara lain Damar, Sengon, Eukaliptus, Mahoni, Pinus, Akasia, Alpukat serta perkebunan tanaman keras seperti apel maupun kopi yang fungsi ekologisnya cukup baik untuk digunakan pada kawasan penyangga.

Peruntukan budidaya seperti ladang / hortikultura sayuran perlu pengawasan ketat dalam teknis pengolahan lahan harus sangat minimal dan memerlukan sisipan berupa tanaman tahunan untuk menjaga kestabilan lereng. Kegiatan wisata masih memungkinkan pada kawasan pengembangan rendah yaitu wisata alam dimana pengembangannya memperhatikan fungsi ekologis / lingkungan.

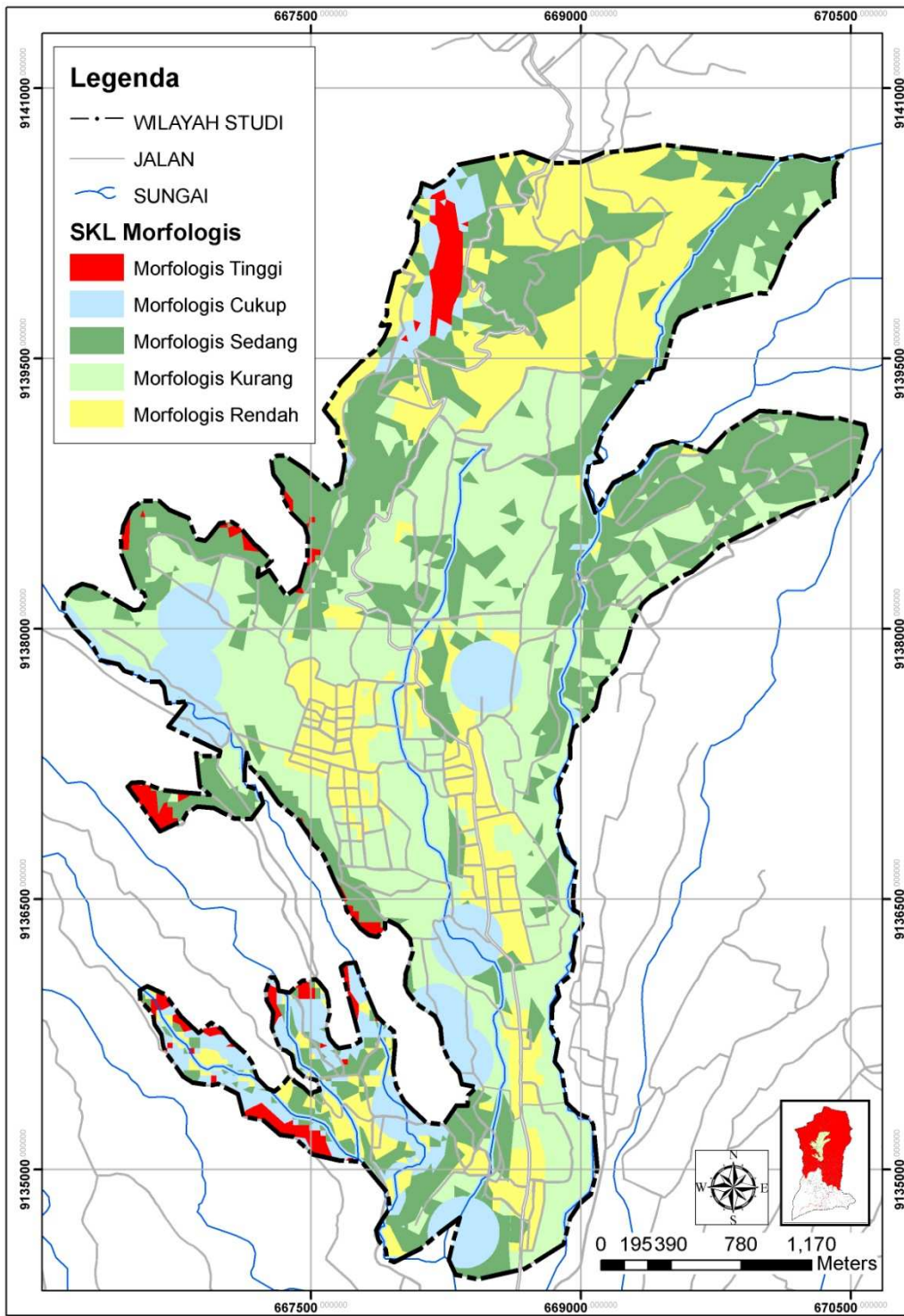
### **C. Kawasan Pengembangan Sedang**

Kawasan Pengembangan Sedang dapat diperuntukkan kawasan budidaya (Tahunan dan Setahun/semusim). Untuk jenis budidaya setahun tidak terlalu mengalami kendala dan menimbulkan dampak negatif. Sedangkan, pengawasan ketat disini melalui tata cara pengolahan lahan dengan terasiring untuk jenis kegiatan budidaya setahun seperti sayuran. Pengembangan kawasan terbangun dapat dikembangkan pada kawasan ini sesuai dengan kebijakan RTRW Kota Batu Tahun 2009-2029 dimana permukiman dapat dikembangkan pada kawasan dengan kelerengan 0-25% namun untuk lahan kemiringan 25-40% harus disertai penggunaan pondasi yang sesuai, bangunan penguat tanah / membatasi ketinggian bangunan agar tidak menimbulkan resiko longsor.

### **D. Kawasan Pengembangan Tinggi**

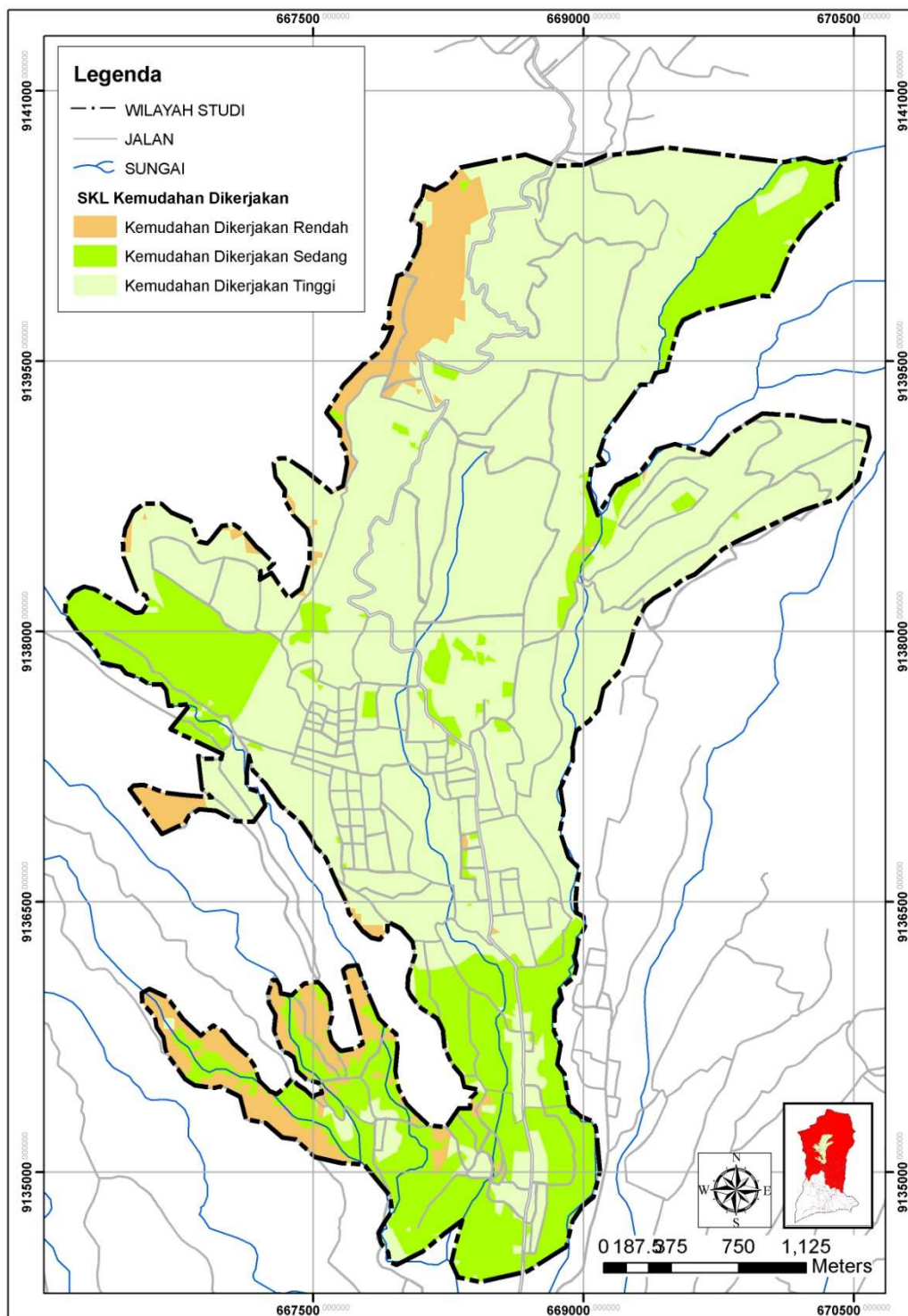
Sebagian besar termasuk dalam Kawasan Pengembangan Tinggi yaitu kawasan dengan kemampuan lahan yang baik untuk segala jenis budidaya baik terbangun maupun tidak terbangun dimana kelerengannya antara 0-15%. Kawasan Terbangun seperti permukiman maupun sarana prasarana diarahkan untuk ditempatkan disini karena melihat potensi bencana alam yang rendah, kemudahan pengerjaan, kestabilan lereng, drainase dan ketersediaan air baik. Kegiatan budidaya setahun seperti ladang hortikultura sayuran dan budidaya tanaman hias akan optimal pada kawasan ini karena melihat kondisi lereng yang relatif datar maka potensi terhadap longsor maupun erosi menjadi rendah. Kelerengan yang datar pada Kawasan Pengembangan Tinggi sangat optimal jika dikembangkan untuk kegiatan wisata karena akan memberikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Selain itu, peningkatan aktivitas karena adanya pariwisata akan membuat kebutuhan akan sarana prasarana penunjang kegiatan wisata bertambah dan penempatannya akan disesuaikan dengan kemampuan lahan yang optimal. Untuk kegiatan budidaya tahunan juga optimal pada kawasan ini, sehingga untuk penentuan kesesuaian lahan harus disertai dengan parameter atau persyaratan tumbuh untuk masing-masing komoditas.





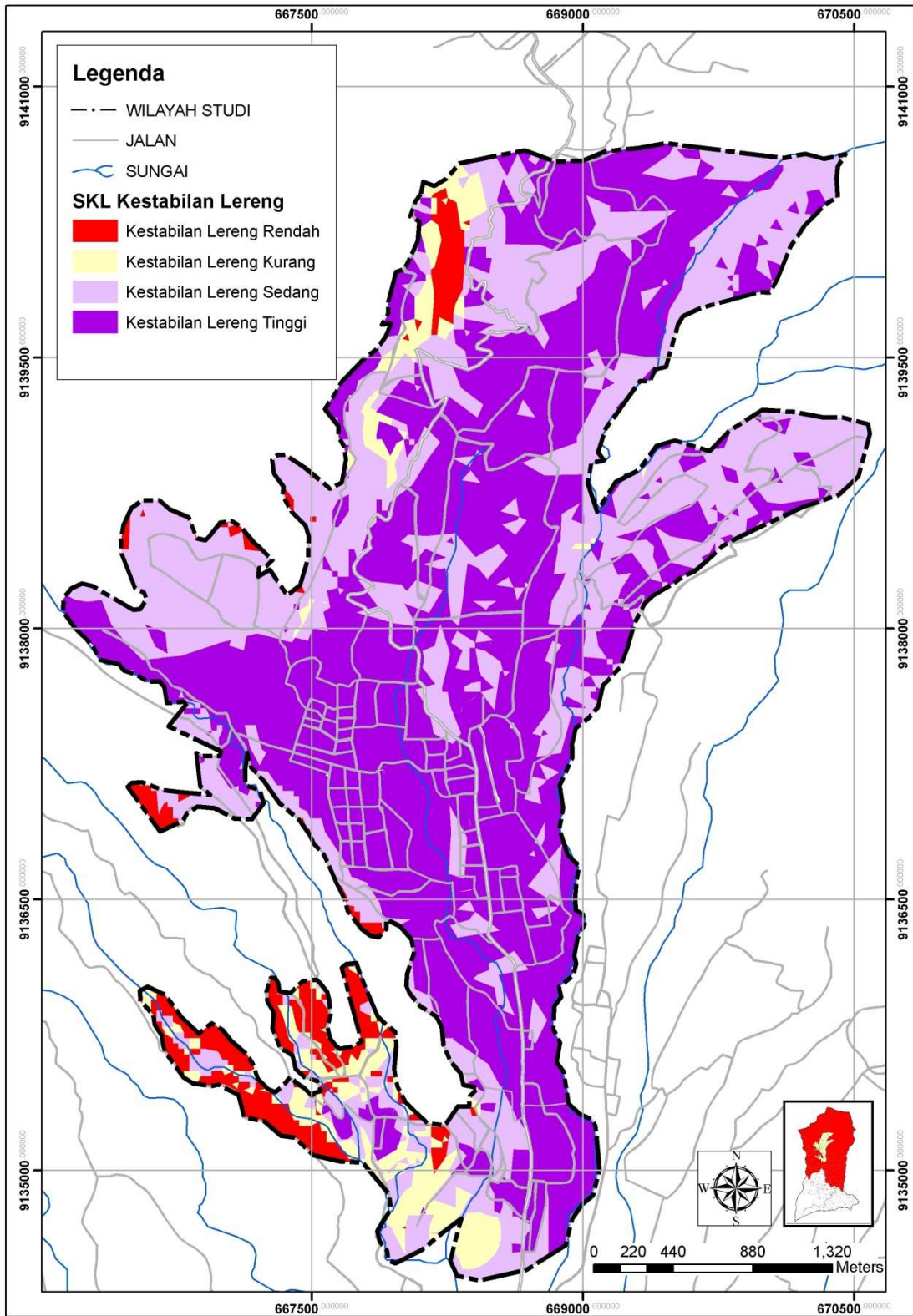
Gambar 4. 40 SKL Morfologis

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



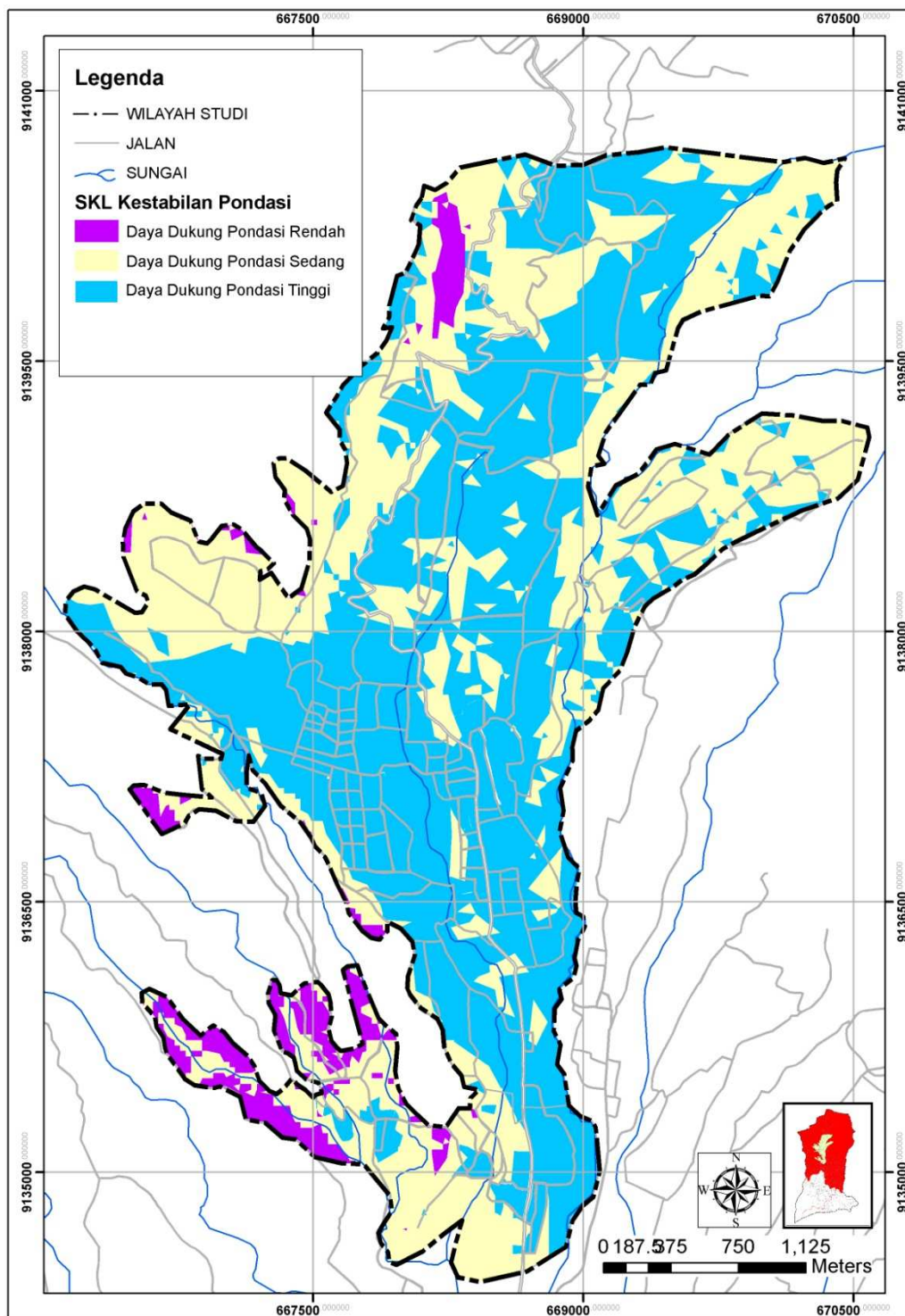
**Gambar 4. 41 SKL Kemudahan Dikerjakan**

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



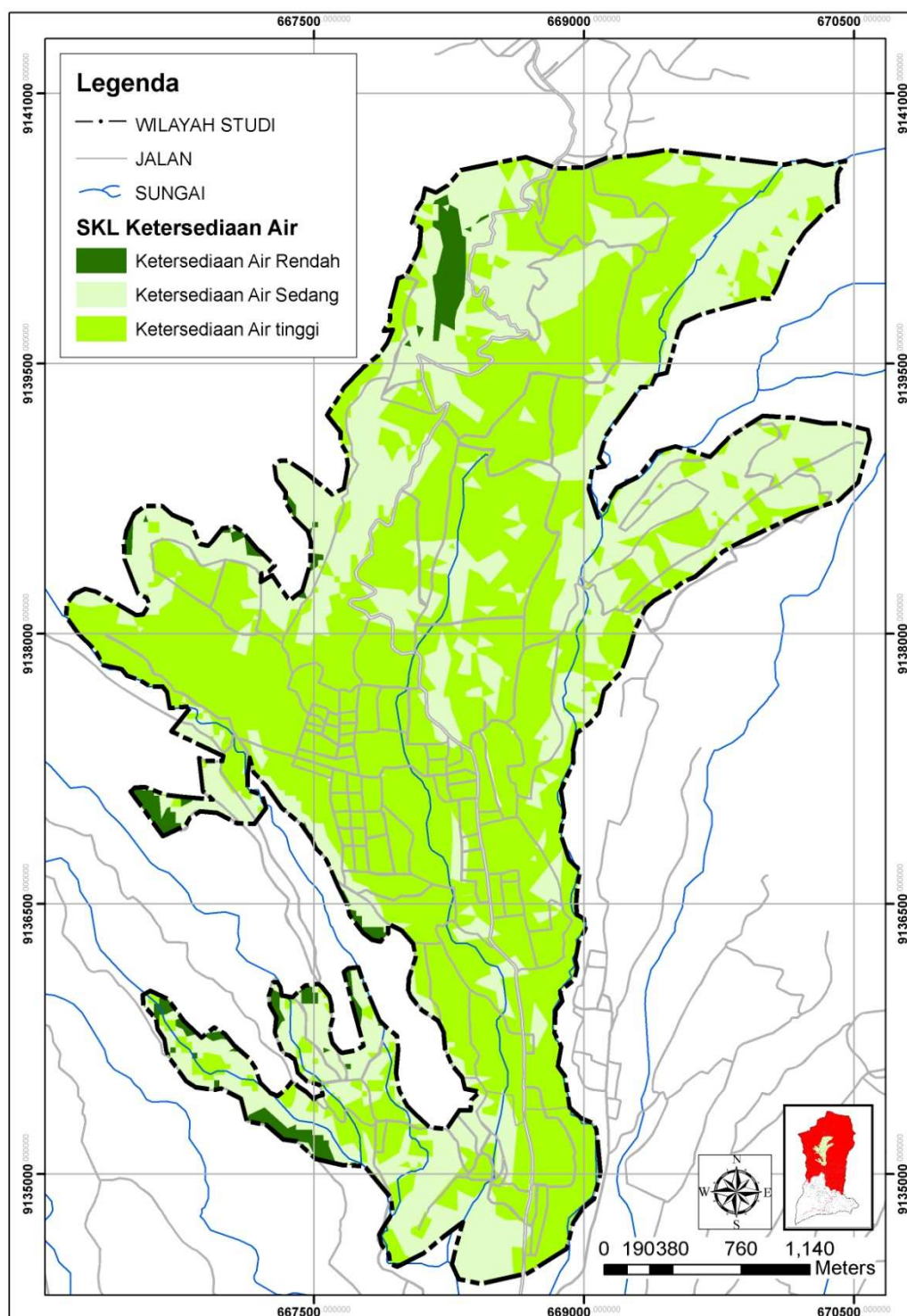
Gambar 4. 42 SKL Kestabilan Lereng

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



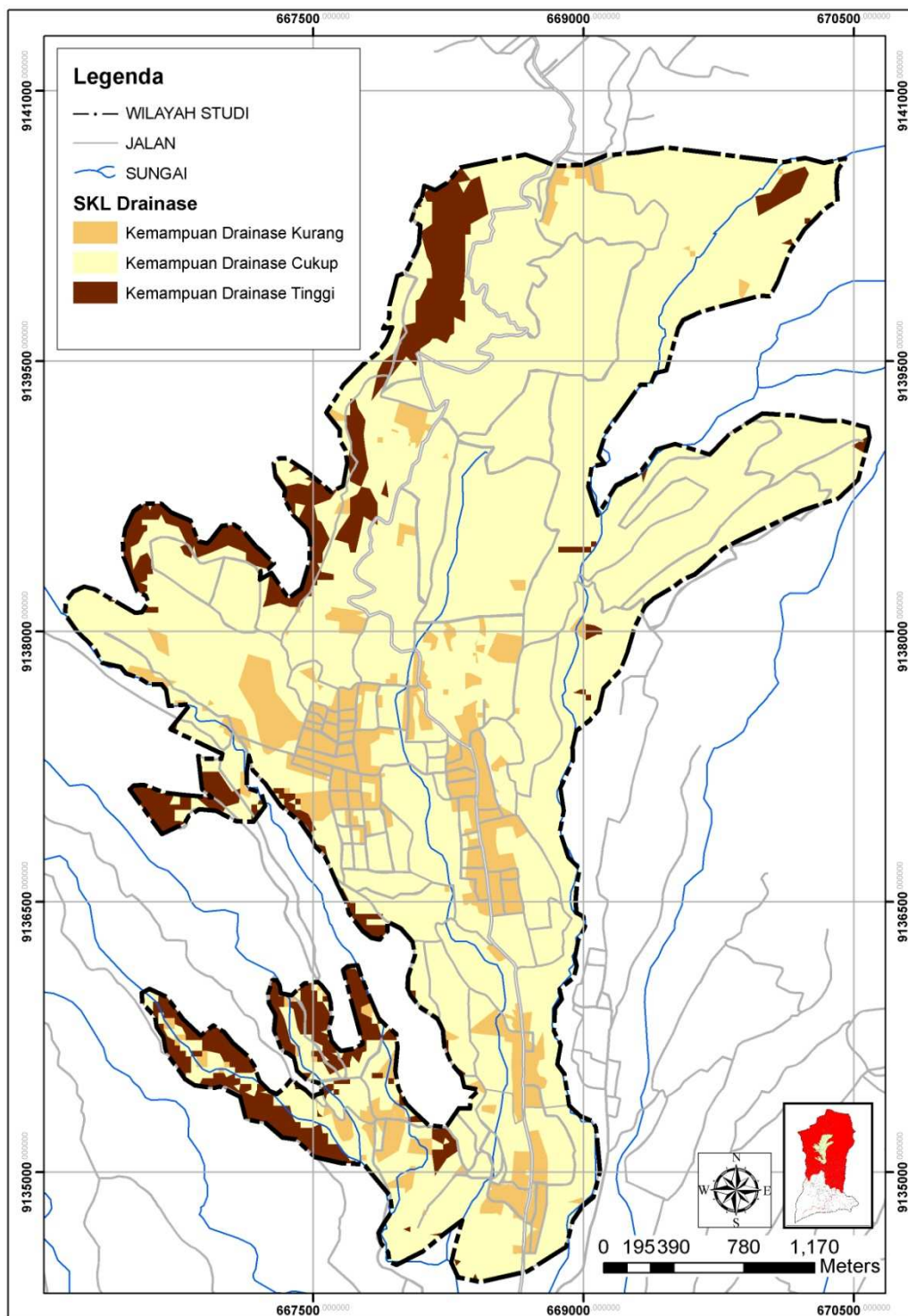
Gambar 4. 43 SKL Kestabilan Pondasi

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



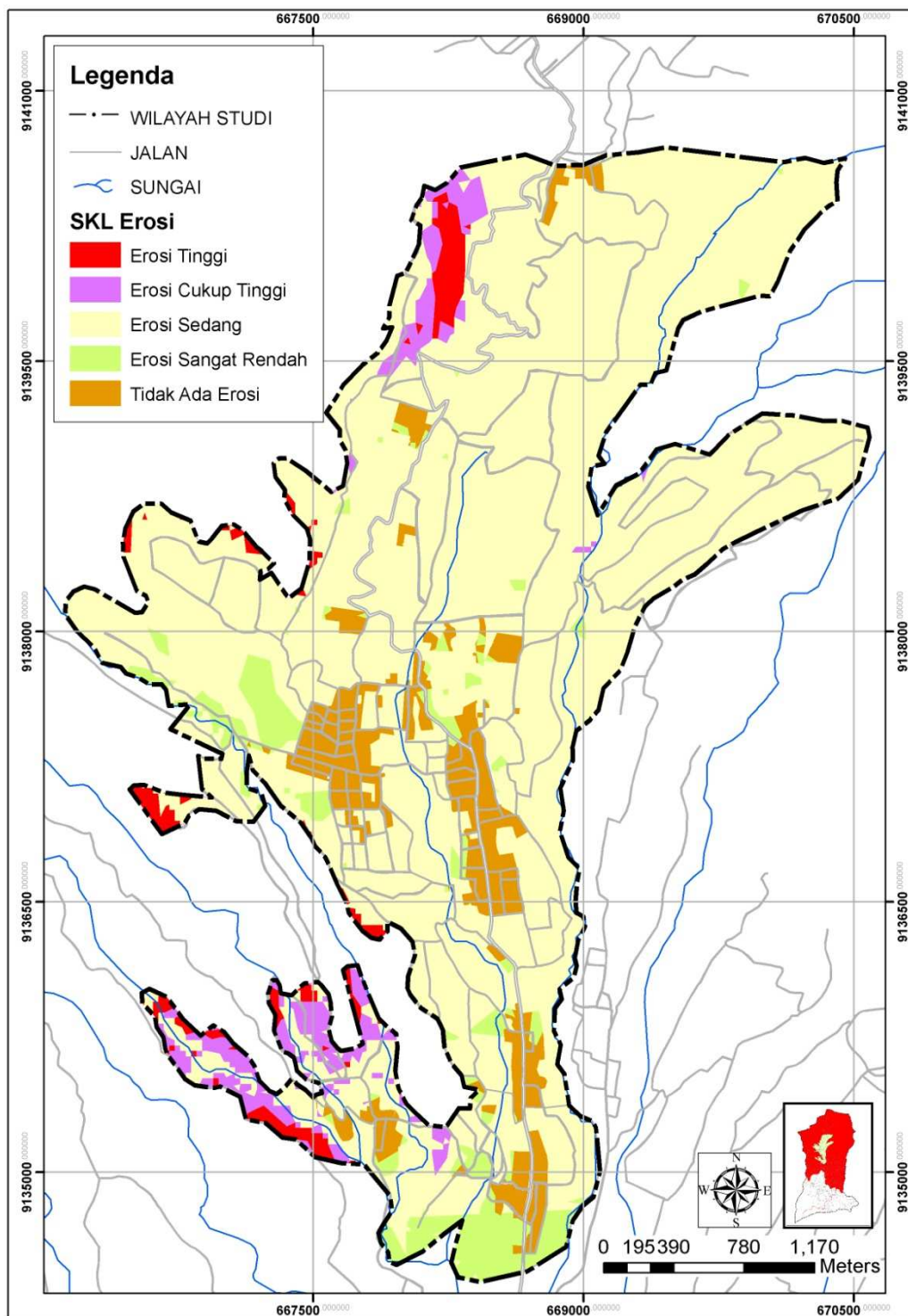
**Gambar 4. 44 SKL Ketersediaan Air**

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



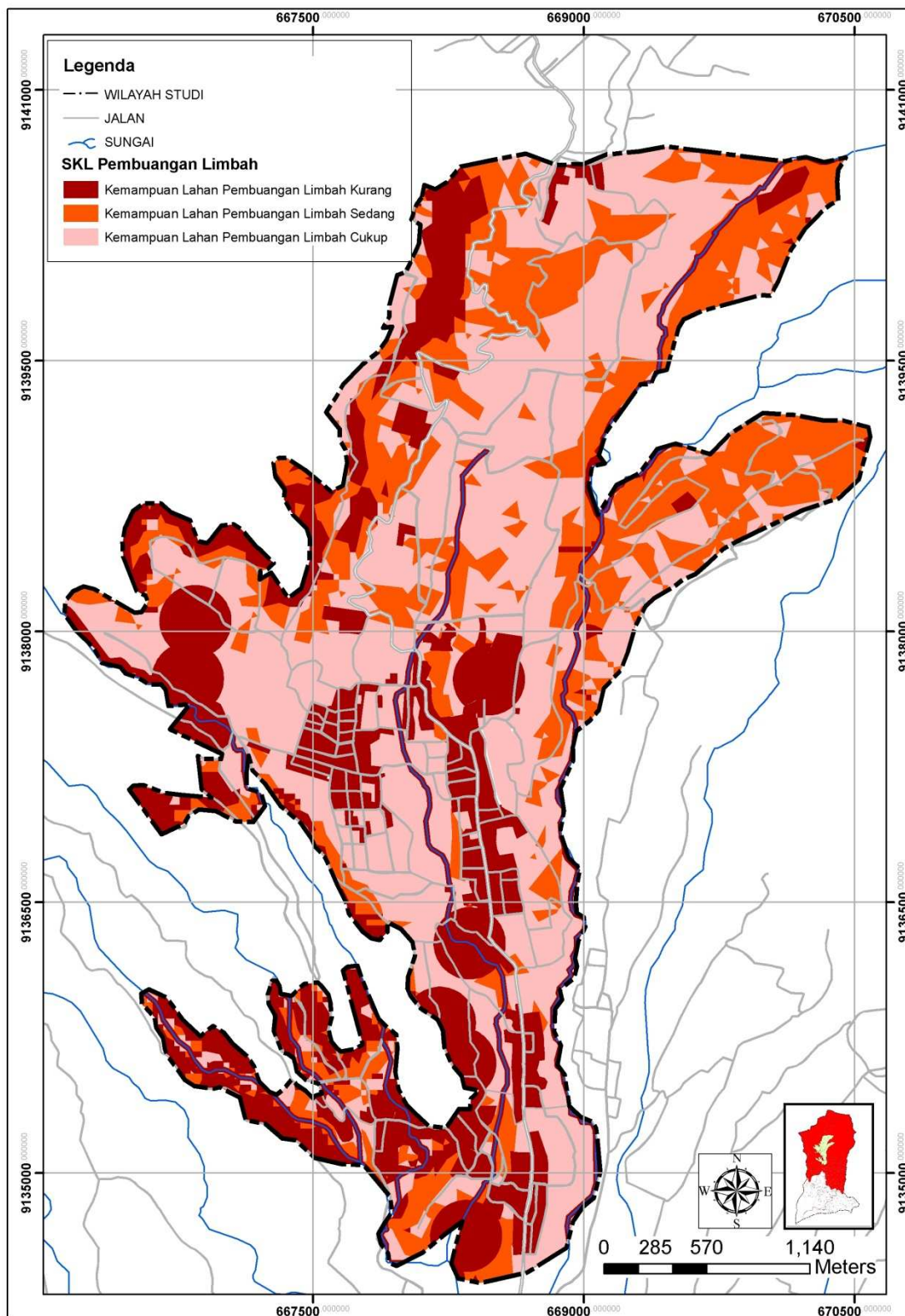
Gambar 4. 45 SKL Drainase

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



Gambar 4. 46 SKL Erosi

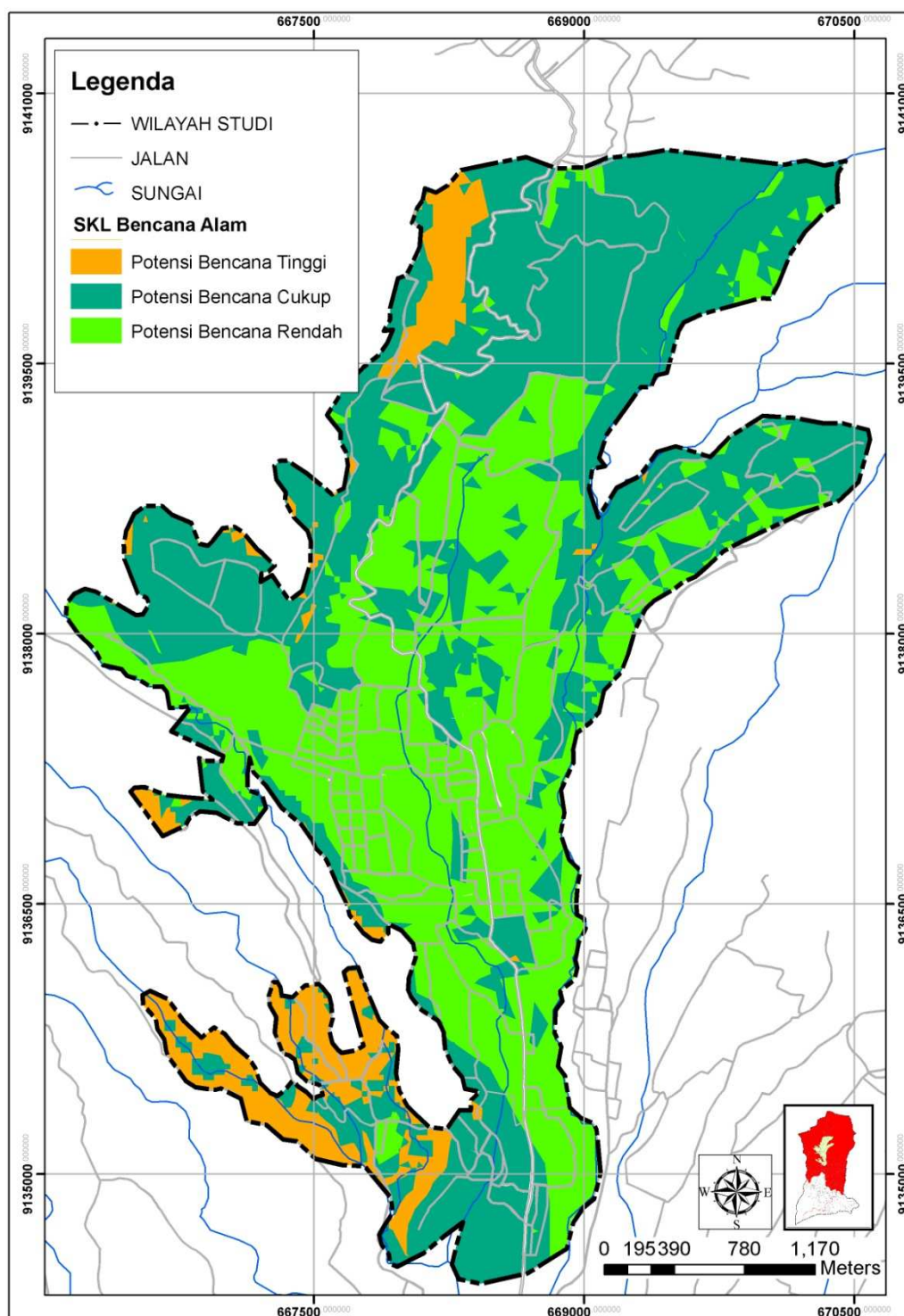
Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



Gambar 4. 47 SKL Pembuangan Limbah

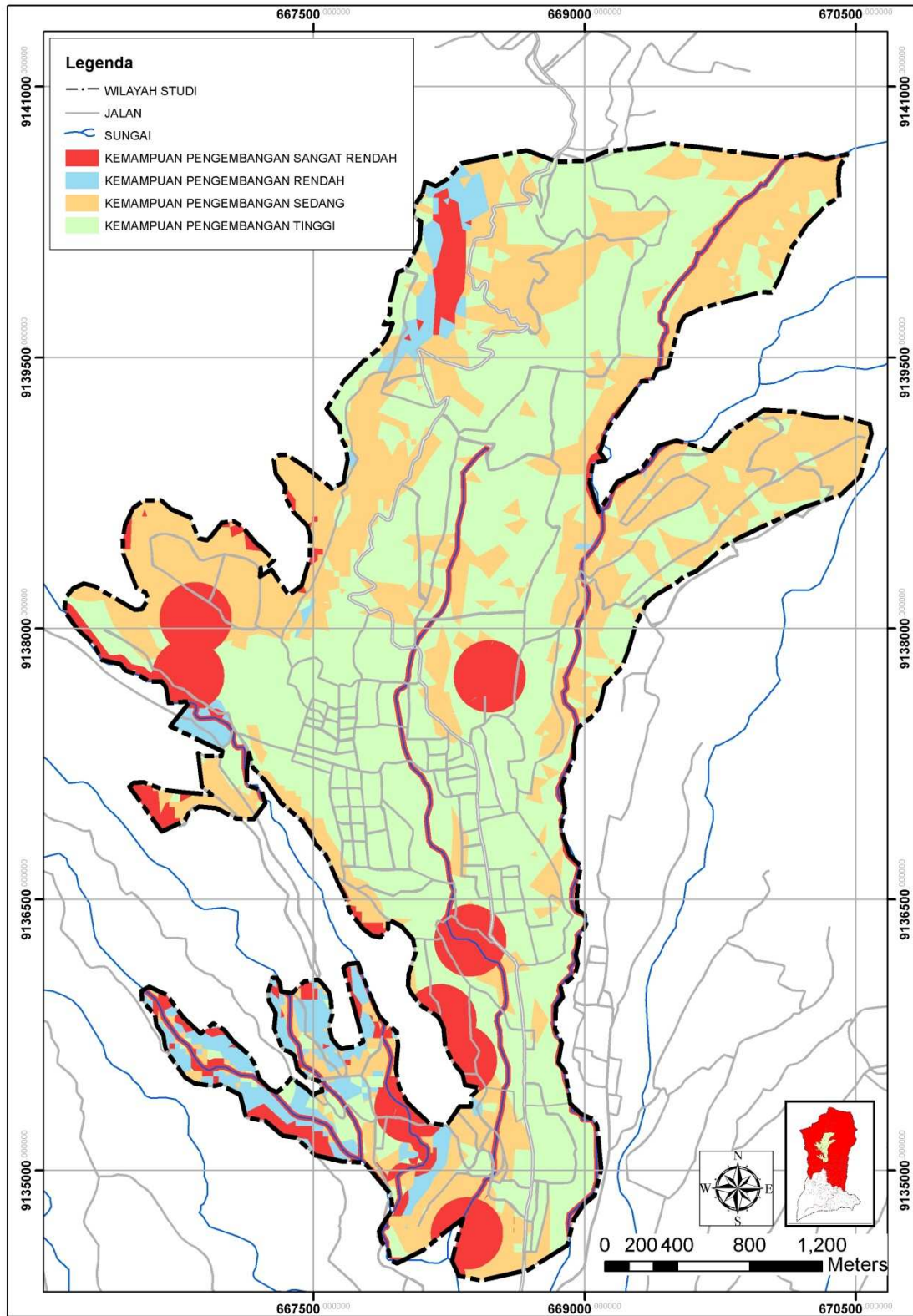
Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011





**Gambar 4. 48 SKL Bencana Alam**

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011



**Gambar 4. 49 Kemampuan Lahan Desa Tulungrejo**  
 Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011

#### 4.4.2 Analisis Kesesuaian lahan

Analisis Kesesuaian lahan diperoleh melalui mengoverlay Peta Kemampuan Lahan dengan guna lahan eksisting, dimana hasil analisis menunjukkan terdapat 149,96 Ha tidak sesuai peruntukan dan area yang sesuai sebesar 657,05 Ha. Selanjutnya, studi ini menggunakan kesesuaian untuk komoditas / peruntukan melihat dari persyaratan untuk masing-masing pengembangan atau budidaya meliputi apel, hortikultura sayuran dan kawasan permukiman atau terbangun. Analisis ini mengidentifikasi kondisi eksisting dengan hasil analisis kemampuan lahan, dan outputnya berupa daya dukung lingkungan yang optimal atau sesuai untuk masing-masing pengembangan.

Untuk komoditas lainnya seperti budidaya tanaman hias memiliki parameter yang sama dengan budidaya hortikultura sayuran. Pengembangan budidaya jamur, komoditas peternakan sapi perah dan kelinci hias serta agroindustri yang ada pada Desa Tulungrejo termasuk dalam skala kecil dimana peruntukannya berada pada kawasan permukiman sehingga untuk kesesuaiannya mengikuti parameter untuk kawasan terbangun dan juga parameter untuk masing-masing komoditas atau peruntukan. Untuk pengembangan homestay dan pusat pelayanan sarana wisata juga memperhatikan hasil kemampuan dan kesesuaian lahan untuk permukiman. Secara keseluruhan kesesuaian ditentukan berdasarkan Kriteria Teknis Budidaya Permen PU No.41/PRT/M/2007 tentang karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan kawasan pariwisata serta parameter manajemen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan Peta Kesesuaian Lahan berikut.

**Tabel 4. 35 Klasifikasi Kesesuaian Komoditas atau Peruntukan Desa Tulungrejo**

No.	Peruntukan Lahan	Luas Eksisting (Ha)	Kesesuaian Lahan (Ha)
1	Kawasan Lindung	-	108,3
2	Perkebunan Apel	400.719	362,62
3	Agroforestry	51,5	21,43
4	Hortikultura Sayuran-Tanaman Hias	188.576	77,63
5	Hortikultura Sayuran Bersyarat		83,2
6	Permukiman atau lahan terbangun	166,224	147,98
7	Terbangun Bersyarat		5,87

Sumber : Hasil Analisis 2011

##### A. Kawasan Lindung

Kesesuaian lahan untuk Kawasan Lindung meliputi kawasan dengan kelerengan > 40%, sempadan 15 m pada kanan kiri sungai dan sempadan mata air sebesar 200 m yang berfungsi sebagai daerah resapan air atau perlindungan setempat. Kawasan ini perlu dipertahankan karena kelerengan yang curam dan tanahnya sangat peka terhadap erosi jika digunakan aktivitas masyarakat. Peruntukan budidaya baik terbangun maupun

non terbangun tidak diperkenankan karena dapat mempengaruhi fungsi ekologis kawasan. Bangunan yang diperkenankan hanya pos pemantau dan kegiatan pelestarian lingkungan atau yang tidak mempengaruhi fungsi ekologis.

Hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksesuaian pada beberapa area yang termasuk kawasan lindung masih digunakan sebagai kawasan budidaya baik terbangun maupun tidak terbangun. Oleh karena itu, dalam penentuan zona akan dikembalikan fungsinya / upaya konservasi kawasan lindung untuk mengembalikan fungsi ekologisnya sebagai penyeimbang kondisi lingkungan, baik untuk kawasan itu sendiri maupun kawasan di sekitarnya. Sedangkan untuk hutan produksi / homogen merupakan area yang telah di konservasi yang fungsinya cukup optimal sebagai kawasan lindung dan tetap bisa dimanfaatkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 36 Ketidaksesuaian untuk Kawasan Lindung**

No	Jenis Peruntukan	Luas (Ha)
1	Terbangun	12,38
2	Sayuran	27,75
	Apel	38,1
	Hutan Produksi	30,07
<b>Total</b>		<b>108,3</b>

Sumber : Hasil Analisis 2011

## **B. Perkebunan Apel dan Agroforestry**

Perkebunan apel dan *agroforestry* difungsikan selain sebagai kawasan budidaya juga sebagai kawasan penyangga. Jenis tanaman yang dibudidayakan di hutan produksi (*agroforestry*) seperti Sengon, Eukaliptus, Mahoni, dan Pinus maupun perkebunan tanaman keras seperti tanaman apel. Faktor topografi mempengaruhi dalam penentuan kesesuaian lahan perkebunan apel yang tumbuh optimal pada ketinggian 1000-1650 m dpl. Sehingga untuk kawasan yang eksisting penggunaan lahan sebagai *Agroforestry* tetap dipertahankan dan kesesuaian lahan untuk kawasan penyangga pada ketinggian diatas 1650 m dpl diperuntukkan untuk *agroforestry*. Hasil kesesuaian lahan menunjukkan sebagian besar kawasan sesuai untuk pengembangan perkebunan apel yaitu 362,62 Ha dan *agroforestry* 51,15 Ha.

Terkait pengembangan kegiatan wisata maka parameter atau kriteria dari manajemen pariwisata untuk lahan yang dapat digunakan sebagai agrowisata yaitu pengolahan perkebunan menggunakan bahan-bahan organik, kualitas buah harus baik/ matang ( $\pm 5$  bulan), jarak tanaman/pohon tidak terlalu rapat sekitar 2-3 m, akses jalan mudah (maksimal pengunjung hanya berjalan  $\pm 100$  m) dan kondisi lahan maupun sekitarnya bersih serta nyaman. Tujuannya untuk memberikan daya tarik bagi wisatawan selain tetap memperhatikan keberlanjutan komoditas apel.

Kegiatan agrowisata apel dapat dikembangkan pada seluruh kawasan dengan kesesuaian lahan tanaman apel. Asumsinya bahwa seluruh kawasan tersebut telah memenuhi parameter yang ditentukan manajemen dan kriteria teknis Permen PU No.41 Tahun 2007 untuk lokasi kawasan pariwisata. Untuk mempersiapkannya maka diperlukan sosialisasi dan peran masyarakat khususnya petani atau pemilik lahan dan penyediaan sarana prasarana yang memadai sehingga kriteria-kriteria tersebut terpenuhi.

### **C. Holtikultura Sayuran dan Tanaman Hias**

Kegiatan budidaya setahun seperti holtikultura sayuran sangat rentan terhadap erosi maupun longsor akibat intensitas kegiatan yang terus menerus dan fungsi ekologisnya tidak sebaik tanaman perkebunan dalam menjaga kestabilan lereng. Oleh karena itu, kesesuaian lahan untuk holtikultura sayuran dikembangkan pada lahan dengan kemiringan yang datar sekitar 0-15%. Sedangkan, topografi yang sesuai untuk holtikultura sayuran 1000-3000 m dpl.

Melihat eksisting di lapangan, dimana pada ketinggian 1000-1200 m dpl sebagian masih ditanami apel dan tanaman apel sendiri memiliki kestabilan lereng yang lebih baik serta pada ketinggian 1200-1650 m dpl optimal digunakan peruntukan perkebunan apel maka peruntukan sayuran disesuaikan untuk di tempatkan pada lokasi yang datar pada ketinggian 1000-1200 m dpl dan pada ketinggian diatas 1650 m dpl. Hasil analisis menunjukkan, kesesuaian lahan holtikultura yaitu 77.63 Ha. Sedangkan, area yang tidak sesuai sebesar 27,75 Ha berada pada fungsi Kawasan Lindung.

Kegiatan agrowisata holtikultura sayuran dikembangkan pada kawasan yang memiliki kesesuaian lahan untuk holtikultura sayuran. Hasil wawancara dengan masyarakat terkait pengembangan agrowisata holtikultura sayuran dimana pengembangan tersebut memerlukan area khusus untuk kegiatan wisatawan agar tidak menyebabkan kerusakan pada lahan pertanian. Oleh karena itu, terkait pengembangan agrowisata holtikultura sayuran maka manajemen perlu mempersiapkan area khusus yang telah disepakati dengan pemilik lahan untuk dijadikan agrowisata. Parameter lainnya tetap dipertimbangkan yaitu aksesibilitas, ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan kebersihan lahan sehingga pengembangan yang dilakukan tetap menjaga keberlanjutan dari komoditas dan memperhatikan kenyamanan wisatawan.

Kegiatan Budidaya Tanaman Hias sendiri memiliki kesesuaian lahan yang tidak jauh berbeda dengan holtikultura sayuran. Melihat eksisting di lapangan, budidaya tanaman hias dikembangkan pada *Green House* sehingga dibutuhkan area dengan kelerengan datar (0-15%) untuk memudahkan pembangunan. Budidaya tanaman hias

pada dasarnya sesuai dikembangkan pada Desa Tulungrejo melihat kondisi iklim dan jenis tanahnya yang pada umumnya dikembangkan di sekitar lahan hortikultura sayuran.

#### **D. Holtikultura Sayuran Bersyarat**

Peruntukan hortikultura sayuran bersyarat pada Desa Tulungrejo sebesar 83,2 Ha meliputi kawasan dengan kemiringan 15-40% yang sesuai untuk hortikultura sayuran. Terkait pengembangan agrowisata hortikultura sayuran tidak dianjurkan pada kawasan ini karena tidak sesuai dengan parameter kesesuaian untuk kawasan pariwisata sehingga akan mempersulit dalam pembangunan fasilitas pariwisata dan keselamatan wisatawan.

Persyaratan disini dimaksudkan untuk memanfaatkan lahan secara optimal dengan tetap memperhatikan dampak yang mungkin terjadi. Salah satunya dengan metode konservasi mekanis yaitu pengolahan kontur (pembuatan terasiring dan guludan), pemberian rokrak / batuan penguat teras, serta tidak melakukan penanaman komoditas yang sejenis secara terus menerus. Menurut Suripin sebagai tinjauan pustaka, dapat menggunakan metode konservasi vegetasi yaitu salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi lahan dengan menggunakan tanaman. Sistem Pertanaman berganda (*Multiple Cropping*) merupakan salah satu cara dalam konservasi vegetatif yang berguna untuk meningkatkan produktifitas lahan dengan menyediakan proteksi terhadap tanah dari erosi. Sistem ini memiliki beberapa cara antara lain adalah tumpang sari (*Inter Cropping*), tumpang gilir (*Relay Cropping*) dan pertanaman lorong (*alley cropping*).

Ketiga sistem konservasi tersebut memiliki sistem bercocok tanam dengan memanfaatkan dua atau lebih jenis tanaman pada sebidang tanah. Perbedaannya, sistem tumpang sari (*Inter Cropping*) penanaman dilakukan secara serentak baik tanaman dicampur atau dipisah dalam satu baris. Sedangkan sistem tumpang gilir (*Relay Cropping*) penanaman dilakukan bergantian, tanaman kedua baru ditanam setelah tanaman berbunga sehingga saat tanaman pertama dipanen, tanaman berikutnya sudah mulai tumbuh. Untuk sistem pertanaman lorong (*Alley cropping*), penanaman dilakukan secara bersamaan dimana salah satu jenis tanaman adalah tanaman non pangan atau sisipan berupa tanaman tahunan sebagai pagar. Upaya lainnya melalui pemberian mulsa / sisa tanaman pada permukaan tanah (pupuk hijau) dan penanaman semak belukar.

#### **E. Lahan Terbangun-Permukiman**

Kesesuaian lahan untuk permukiman atau lahan terbangun yaitu bukan pada kawasan lindung / sempadan, potensi bencana alam rendah, di kemiringan lahan 0-25%, bukan lahan produktif untuk pertanian dan terpenuhi kebutuhan sarana prasarana serta

aksesibilitas mudah. Hasil analisis kesesuaian lahan menunjukkan sebagian peruntukan permukiman atau lahan terbangun masih tidak sesuai karena berada pada kawasan lindung (sempadan mata air dan sungai) yaitu 12,38 Ha.

Hasil kesesuaian lahan untuk permukiman atau lahan terbangun tersebut dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan parameter untuk kawasan pariwisata. Pengembangan sarana wisata, homestay, agroindustri rumah tangga budidaya jamur, peternakan sapi perah dan kelinci hias nantinya dikembangkan pada zona-zona yang telah sesuai menurut hasil kemampuan dan kesesuaian lahan serta optimal untuk kegiatan wisata sehingga selain memperhatikan keberlanjutan dari komoditas juga memperhatikan aspek daya tarik wisata.

Terkait pengembangan pariwisata melalui penyediaan Homestay di kawasan permukiman dimana sekitarnya terdapat peruntukan lainnya yaitu kegiatan budidaya jamur, peternakan sapi perah, kelinci hias serta agroindustri rumah tangga, serta objek wisata lain seperti Selekta dan Coban Talun dimaksudkan untuk menambah daya tarik wisata dan memudahkan aksesibilitas wisatawan. Selain itu, sebagai acuan lainnya juga digunakan parameter dari Garis Panduan Pendaftaran Homestay Malaysia yaitu:

1. Kemudahan aksesibilitas bagi wisatawan (jalan yang bisa dimasuki mobil dan jika di dalam gang dibatasi sekitar 100 meter ke dalam)
2. Kebersihan lingkungan, keamanan dan keselamatan wisatawan terjaga
3. Melibatkan aktivitas masyarakat desa seperti aktivitas pertanian dan kebudayaan serta kondisi sosial masyarakat desa yang ramah
4. Telah memiliki ijin serta pelayanan / sikap pemilik rumah yang baik dalam hal menjamu tamu maupun sebagai pemandu wisata selama wisatawan tinggal di Homestay tersebut
5. Untuk kenyamanan pemilik dan wisatawan maka maksimal 3 kamar yang dapat disewakan dengan luas dan fasilitas kamar yang memadai
6. Sarana prasarana yang memadai (kamar mandi, listrik, air bersih, drainase, ruang tamu, ruang makan, dll)

Parameter tersebut digunakan sebagai syarat pengembangan homestay yaitu, sarana prasarana yang memadai, pelayanan dari penyedia homestay serta faktor kebersihan dan keamanan menjadi syarat penting untuk pengembangan kawasan homestay sehingga minat wisatawan untuk menggunakan jasa tersebut meningkat. Selain itu, untuk menambah daya tarik kawasan dapat dengan mengusahakan bangunan rumah yang layak dengan didukung arsitektur yang dapat mencerminkan kawasan

agropolis. Pengembangan fasilitas homestay dapat dikembangkan pada seluruh permukiman di tiap dusun dengan asumsi parameter-parameter tersebut terpenuhi serta sosialisasi untuk meningkatkan minat dan pelatihan sebagai pemandu wisata.

Hasil kemampuan dan kesesuaian lahan untuk lahan terbangun juga berfungsi sebagai dasar dalam penentuan lokasi pengembangan untuk zona pusat pelayanan sarana wisata. Selain itu, dalam penentuan kawasan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan sarana wisata maka dapat melihat banyaknya persebaran sarana, tingkat pelayanan dan aksesibilitasnya.

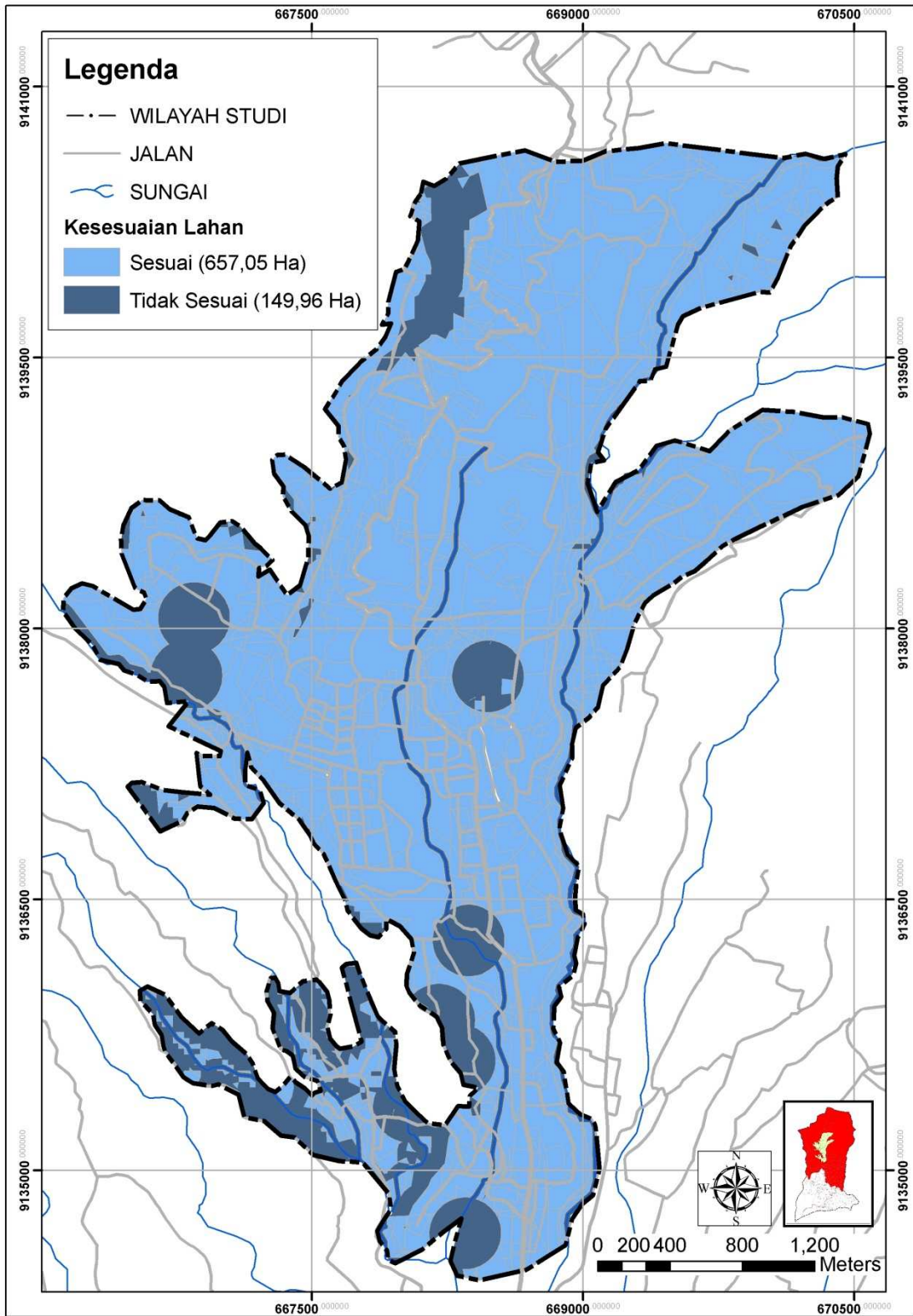
#### **F. Lahan Terbangun Bersyarat**

Berdasarkan RTRW Kota Batu Tahun 2009-2029, pemanfaatan ruang untuk kawasan permukiman harus sesuai dengan daya dukung tanah setempat dan harus dapat menyediakan lingkungan yang sehat dan aman dari bencana alam serta dapat memberikan lingkungan hidup yang sesuai bagi pengembangan masyarakat, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

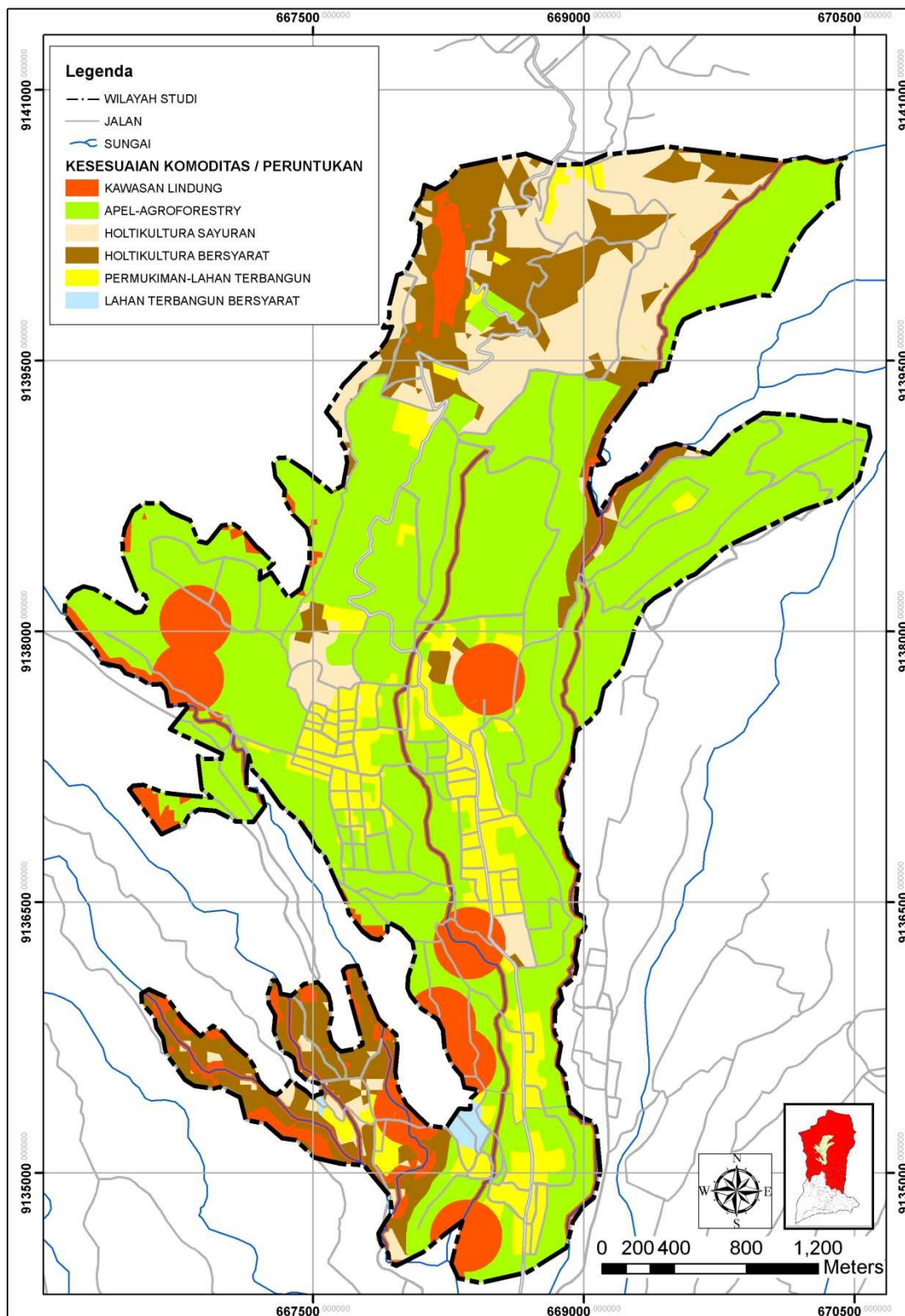
Kawasan terbangun bersyarat merupakan kawasan yang memenuhi parameter untuk kawasan terbangun namun berada pada kemiringan 25-40% yang termasuk kawasan rentan terjadinya longsor sehingga dibutuhkan insentif tertentu dalam pembangunannya. Untuk persyaratan bangunan pada kawasan ini antara lain dengan penggunaan jenis pondasi yang sesuai untuk kondisi lahan yang miring, pemberian bangunan penguat tanah (rongkrak teras), maupun pembatasan ketinggian bangunan.

Kesesuaian lahan terbangun bersyarat selain ditetapkan untuk kawasan permukiman juga diperuntukkan untuk kawasan Selektia dimana pemanfaatan lahannya mengkombinasikan wisata alam dengan fasilitas pariwisata sehingga dalam pembatasan pengembangannya dibutuhkan persyaratan-persyaratan tersebut. Jika persyaratan tersebut terpenuhi maka peruntukan permukiman atau lahan terbangun lainnya dapat ditempatkan pada lahan tersebut.





**Gambar 4. 50 Kesesuaian Lahan Desa Tulungrejo**  
 Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011





**Gambar 4. 51 Kesesuaian Komoditas dan Peruntukan Desa Tulungrejo**





Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011






#### 4.5 Analisis Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata meliputi *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Dalam analisis ini menjelaskan tentang eksisting daya tarik wisata yang telah dikembangkan, potensi daya tarik wisata yang belum dikembangkan serta upaya pengembangan potensi tersebut.

Tabel 4. 37 Analisis Daya Tarik Wisata

Potensi Daya Tarik Wisata	Eksisting	Analisis
Perkebunan Apel 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Varietas apel cukup beragam dan kualitas buahnya baik (organik).</li> <li>• Wisatawan dapat membeli di kios-kios sepanjang jalan utama desa, Pasar Agrobisnis Selektta, dan hasil hasil petik sendiri (Rp 10.000-20.000).</li> <li>• Bentang alam sekitar yang menarik serta iklim yang masih sejuk.</li> <li>• Aktivitas yang dilakukan di dalam lokasi perkebunan meliputi :               <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Saat ini aktivitas <b>petik apel</b> hanya menggunakan tas kresek atau manual dalam membawa hasil petiknya ini dan masih ada keresahan dari petani karena dapat menimbulkan kerusakan pada tanaman apel / kerugian petani.</li> <li>➢ <b>Penjelasan tentang budidaya apel</b> oleh pemandu wisata tanpa disertai praktek dan aktivitas petani belum diangkat sebagai atraksi wisata.</li> <li>➢ Kegiatan <b>piknik</b> antara lain makan bekal makanan dan duduk direrumputan maupun tikar.</li> <li>➢ Aktivitas <b>fotografi</b> selalu dilakukan oleh wisatawan sebagai bentuk kenang-kenangan pernah mendatangi agrowisata.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Keanekaragaman jenis apel akan menambah daya tarik aktivitas petik apel dan komoditas yang dibeli wisatawan. Upaya penggunaan bahan organik juga memberi rasa aman wisatawan dalam mengkonsumsi langsung (<i>Something to Do, Something to Buy</i>)</li> <li>❖ Kegiatan saat ini yang hanya sekedar penjelasan cara budidaya akan lebih optimal dengan adanya praktek budidaya (okulasi, pengolahan tanah, perompesan dan penggunaan spayer) yang juga melibatkan petani langsung untuk menambah pengetahuan dan pengalaman wisatawan serta sesuai dengan tujuan wisata pendidikan (<i>Something to Do</i>)</li> <li>❖ Belum dilakukan penataan kawasan seperti jarak tanam, kebersihan lahan maupun pemenuhan fasilitas dapat mengurangi daya tarik wisata, sehingga diperlukan penataan baik di dalam maupun diluar agar menunjang kenyamanan serta dapat menunjang aktivitas fotografi khususnya pada daerah Gabes, Dusun Junggo dimana disekitar perkebunan merupakan pegunungan serta terdapat Pura Giri Arjuna dan dapat melihat Kota Batu dari atas. (<i>Something to see, Something to Do</i>)</li> <li>❖ Aktivitas hanya petik apel menyebabkan kunjungan wisatawan yang relatif singkat dan untuk mengatasi diperlukan penambahan atraksi wisata (<i>Something to Do</i>)</li> </ul>
Hotikultura Sayuran 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komoditas sayuran antara lain kentang, wortel, sawi, kubis, dll. Selama ini hanya untuk dijual pada Pasar Agrobisnis Selektta dan sekitarnya</li> <li>• Aktivitas pertanian sayuran ini belum dikembangkan sebagai atraksi wisata</li> <li>• Belum terdapat usaha pengolahan komoditas sayuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Komoditas pertanian Desa Tulungrejo melimpah namun belum dioptimalkan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai atraksi wisata yang dalam pengolahannya juga menggunakan bahan-bahan organik sehingga aktivitas wisata akan lebih beragam dan tetap memperhatikan keberlanjutan SDA (<i>Something to Do</i>)</li> <li>❖ Kondisi lahan saat ini belum dilakukan penataan untuk menciptakan keindahan, kenyamanan maupun keselamatan bagi wisatawan serta adanya fasilitas kepariwisataan, sehingga belum optimal sebagai lokasi agrowisata karena belum memenuhi kenyamanan dan keselamatan wisatawan (<i>Something to See</i> )</li> <li>❖ Dengan adanya komoditas maupun produk olahan lain maka menambah daya tarik wisatawan untuk membelanjakan uangnya. (<i>Something to Buy</i>)</li> </ul>

<p>Tanaman Hias</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis tanaman hias sangat beragam antara lain anggrek, mawar, krisan, dll. Selain itu, juga menjual pupuk dan pot bunga Untuk memperolehnya bisa diperoleh di Pasar Agrobisnis Selektta maupun kios-kios penjual tanaman hias di sepanjang jalan utama desa dan Ingu Laut Florist yang khusus menjadi tempat wisata bunga potong sekaligus budidaya tanaman hias.</li> <li>• Aktivitas pada Ingu Laut Florist yaitu penjelasan tentang budidaya bunga dari pembibitan hingga akhir, pembuatan kompos.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Atraksi wisata yang ditampilkan meliputi budidaya bunga dari pembibitan hingga akhir, dan pembuatan kompos. Pengembangan budidaya tanaman hias sebagai kegiatan wisata harus memperhatikan kesesuaian lahan yang ada agar tetap memperhatikan keberlanjutan SDA maupun kesesuaian untuk kawasan wisata. (<i>Something to Do</i>)</li> <li>❖ Adanya produk / SDA lain di Desa Tulungrejo akan menambah daya tarik dalam membelanjakan uangnya dan juga diperlukan upaya untuk perbaikan kios-kios lebih layak maupun lokasi yang strategis sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi tersebut (<i>Something to See, Something to Buy</i>)</li> </ul>
<p>Jamur</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budidaya jamur dikembangkan di pekarangan rumah dan sudah dikembangkan sebagai bagian paket wisata agro, namun jumlah kunjungan masih minim akibat promosi yang kurang.</li> <li>• Aktivasnya yaitu penjelasan tentang budidaya jamur</li> <li>• Belum semua pembudidaya menghasilkan produk olahan jamur sebagai oleh-oleh yang dapat dibeli dari kunjungan wisatawan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Budidaya jamur yang berkembang di permukiman akan optimal jika permukiman penduduk dikembangkan sebagai homestay sehingga akan memudahkan wisatawan dalam aksesibilitas maupun penyebarluasan informasi sehingga akan menambah aktivitas wisata. Selain itu, aktivitas pengolahan jamur dapat diangkat juga sebagai atraksi wisata sehingga dapat menambah daya tarik wisata (<i>Something to Do</i>)</li> <li>❖ Keragaman produk olahan masih kurang sehingga perlu pengembangan variasi produk yang dapat dibeli wisatawan. (<i>Something to Buy</i>)</li> </ul>
<p>Peternakan Sapi Perah dan Kelinci Hias</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi kandang dan kebersihan kandang ternak saat ini masih kurang terawat. Beberapa lokasi peternakan dekat dengan lokasi perkebunan apel sehingga mengganggu kenyamanan wisatawan.</li> <li>• Pengunjung dapat juga membeli kelinci hias baik langsung di peternak maupun di pasar Agrobisnis. Jenis kelinci hias juga beraneka ragam dengan harga puluhan ribu hingga ratusan ribu rupiah.</li> <li>• Produk olahan komoditas peternakan belum ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kondisi bangunan dan kebersihan kandang perlu diperhatikan karena kondisi saat ini masih kurang mendukung kegiatan wisata, khususnya dekat lokasi perkebunan maupun di permukiman agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan (<i>Something to See</i>)</li> <li>❖ Atraksi wisata saat ini hanya pemerah susu sehingga daya tarik wisata masih belum optimal. Maka untuk menunjang konsep wisata pendidikan bisa dikembangkan proses pengolahan limbah (Biogas) dan pengolahan susu pada lokasi peternakan. Dengan adanya produk olahan susu lainnya maka wisatawan juga akan lebih banyak dalam membelanjakan uangnya (<i>Something to Do, Something to Buy</i>)</li> <li>❖ Aktivitas ini merupakan paket wisata sehingga perlu integrasi dalam mempromosikannya dan juga ke depannya bisa diadakannya event/lomba kerjasama dengan dinas terkait seperti kelinci hias dan kontes ternak sapi yang dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi. (<i>Something to See</i>)</li> </ul>
<p>Pengolahan komoditas (Agroindustri)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini telah dikembangkan dan merupakan bagian dari paket wisata namun kunjungan wisata masih sangat minim hanya untuk kegiatan studi.</li> <li>• Produk olahan dapat diperoleh di kios-kios sepanjang jalan, Pasar Agrobisnis Selektta, maupun langsung di Indutri Rumah Tangga. Produknya olahan antara lain kripik apel, sari apel, dll.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Untuk kenyamanan dan menambah daya tarik wisata maka semua produk yang dijual perlu disertai label dari Depkes dan Desperindag untuk menjaga mutu produk dan menambah bentuk olahan lainnya seperti untuk sayuran, jamur, susu, daging kelinci dapat dikembangkan menjadi produk olahan yogurt, krupuk susu, krupuk wortel, abon daging kelinci, dll sehingga wisatawan lebih beragam dalam memilih produk yang akan dibeli. (<i>Something to Buy</i>)</li> <li>❖ Aktivitas agroindustri di tiap kegiatan budidaya juga bisa dikembangkan sebagai atraksi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kios-kios penjual komoditas di sepanjang jalan sebagian besar bangunannya masih kurang layak.</li> <li>• Belum terbentuk suatu sentra agroindustri</li> </ul>	<p>wisata sehingga akan menambah daya tarik wisatawan yang datang ke lokasi-lokasi budidaya (<i>Something to Buy, Something to Do</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Saat ini belum terbentuk sentra agroindutri menyebabkan kesulitan penyebarluasan informasi, maka upaya untuk memudahkan aksesibilitas melalui pengelompokan dalam satu kawasan sehingga wisatawan tidak kesulitan lagi untuk melihat atraksi wisata agroindustri maupun membeli langsung di tempat produksi dan untuk kios-kios penjualan juga memerlukan perbaikan untuk menambah daya tarik bagi wisatawan. (<i>Something to See</i>)</li> </ul>
<p>Permukiman dan keindahan Alam</p>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentang alam Desa Tulungrejo sangat menarik yaitu dengan dikelilingi oleh pegunungan dan kawasan pertanian serta didukung iklim yang sejuk</li> <li>• Permukiman Desa Tulungrejo yang berada dekat dengan lokasi kegiatan budidaya masih belum dikembangkan sebagai Homestay. Kondisi permukiman masih belum memadai dilihat dari jaringan jalan dan kebersihan lingkungan seperti kandang ternak yang kurang layak akan mengurangi daya tarik wisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pengembangan homestay bertujuan untuk alternatif sarana akomodasi dan kondisi saat ini masih belum layak untuk disewakan baik dari kebersihan lingkungan maupun belum mencerminkan arsitektur permukiman agropolis dan fasilitas yang disediakan. Permukiman penduduk yang dekat dengan kegiatan budidaya sesuai untuk lokasi pengembangan karena memudahkan aksesibilitas (dicapai dengan berjalan/bersepeda) dan informasi bagi wisatawan. (<i>Something to See, Something to Do</i>)</li> <li>❖ Pemandangan dan kualitas udara yang baik perlu dipertahankan karena sangat mendukung pengembangan kegiatan pariwisata Desa Tulungrejo dengan menjaga kelestarian lingkungan (<i>Something to See</i>)</li> </ul>
<p>Sosial Budaya dan Kerajinan</p>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa Tulungrejo memiliki kegiatan budaya yaitu Slametan Desa yang dilakukan setiap 1 Syuro. Namun, hingga sekarang kegiatan Slametan Desa belum diangkat sebagai Event Pariwisata dan hanya dinikmati oleh masyarakat Desa Tulungrejo.</li> <li>• Desa Tulungrejo terdapat juga sektor industri kerajinan yaitu kerajinan rotan dan bambu sebanyak 2 kios di Dusun Gerdu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengangkat Slametan Desa sebagai <i>Event</i> Pariwisata yang tidak hanya dinikmati masyarakat desa namun juga masyarakat luar atau wisatawan akan meningkatkan daya tarik wisata. Dimana event tersebut menampilkan arakan tumpeng berisi hasil komoditi desa yang juga dapat berfungsi sebagai upaya promosi / pemasaran potensi pertanian desa (<i>Something to See</i>)</li> <li>❖ Adanya produk lain Desa Tulungrejo akan menambah daya tarik wisata. SDA seperti bambu yang cukup melimpah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah pendapatan jika ada upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengolah SDA tersebut. Namun pemanfaatan tetap harus memperhatikan kelestarian lingkungan. (<i>Something to Buy</i>)</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis 2011

#### 4.6 Analisis Kelengkapan Sarana Prasarana Pariwisata

Sarana dan prasarana dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan dan menunjang atraksi di suatu lokasi sehingga sarana dan prasarana harus terletak dekat dengan objek wisata. Tujuan penggunaan analisis sarana dan prasarana yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pelayanan sarana prasarana maupun fasilitas kepariwisataan untuk menunjang kegiatan pariwisata.




Kebutuhan fasilitas kepariwisataan berfungsi sebagai sub sistem pelayanan kegiatan agrowisata sehingga perlu disediakan pada masing-masing zona kegiatan agrowisata. Pembangunan fasilitas kepariwisataan pada masing-masing zona harus memperhatikan kemudahan dalam pembangunannya yang didasari pada analisis kemampuan dan kesesuaian lahan.





Kebutuhan sarana untuk daerah wisata dibagi menjadi 3 komponen yaitu :

- a Komponen primer merupakan fasilitas yang harus disediakan pada kawasan wisata dan berhubungan langsung dengan kebutuhan wisatawan dalam melakukan atraksi wisata maupun fasilitas pokok untuk sektor pertanian. Fasilitas yang termasuk komponen primer dalam agrowisata yaitu lahan pertanian, peternakan, kegiatan budidaya lainnya, fasilitas yang berhubungan langsung dengan atraksi wisata, pasar sebagai lokasi pemasaran komoditi, lembaga pelatihan / kelompok tani.
- b Komponen sekunder merupakan fasilitas penunjang umum yang sifatnya membantu wisatawan memberi nilai tambah bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata dan untuk kegiatan operasional wisata.
- c Komponen tersier merupakan fasilitas servis disediakan untuk mencapai suatu kepentingan atau tujuan tertentu pengunjung dan bersifat mendukung kegiatan wisata. Dalam hal ini dapat menggunakan sarana desa dimana skala pelayanannya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.





Selain itu, diperlukan pengembangan zona pusat pelayanan sarana wisata dimana memudahkan aksesibilitas wisatawan dalam memenuhi segala kebutuhan selama di Desa Tulungrejo.. Parameter lain yang digunakan untuk penentuan pusat pelayanan sarana wisata yaitu banyaknya persebaran sarana, tingkat pelayanannya dan kemudahan aksesibilitas bagi wisatawan. Untuk lebih jelasnya pada tabel dibawah ini :







Tabel 4. 38 Analisis Kelengkapan Sarana Prasarana

Eksisting			Fungsi	Keterangan	Analisis
Sarana Prasarana	Ada	Tidak Ada			
Lahan Budidaya 			Primer	Lahan budidaya sebagai sub sistem usaha pertanian primer ( <i>on farm</i> ) meliputi lahan perkebunan, pertanian, budidaya tanaman hias, jamur dan kandang ternak yang untuk saat ini belum dilakukan penataan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata	Lahan budidaya merupakan fasilitas pokok yang digunakan sebagai lokasi sub sistem usaha pertanian primer ( <i>on farm</i> ) sehingga perlu memperhatikan segi keberlanjutan atau kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas. Dengan dikembangkan sebagai lokasi kegiatan wisata maka perlu juga memperhatikan faktor kenyamanan wisatawan dengan dilakukan penataan kawasan sesuai kriteria dari manajemen sehingga memberikan pelayanan yang optimal didukung penyediaan sarana prasarana lainnya
Industri Pengolahan Komoditas 			Primer	Industri pengolahan komoditas (agroindustri) merupakan sub sistem industri pertanian. Komoditas Desa Tulungrejo cukup beragam yaitu apel, sayuran, susu, dan jamur. Jumlah paling banyak agroindustri berada di Dusun Gerdu, namun sebagian masih belum terdaftar di Desperindag karena permasalahannya kesulitan modal untuk pengembangan industri rumah tangga	Lokasi industri yang terkelompok dalam satu kawasan atau membentuk suatu Sentra Agroindustri bisa mendukung dalam upaya pemasaran maupun memudahkan aksesibilitas dan informasi bagi wisatawan. Melihat adanya aglomerasi industri rumah tangga yang cukup banyak dan sering dilakukan pelatihan di Dusun Gerdu sangat sesuai untuk lokasi pengembangan sentra. Sedangkan, industri pengolahan jamur dan hasil peternakan diupayakan berada pada kegiatan budidaya masing-masing sebagai tambahan atraksi maupun untuk menambah daya tarik dengan adanya keragaman produk yang diperjualbelikan. Untuk menjaga mutu dan keamanan bagi wisatawan sangat penting disertai label dari Depkes dan Desperindag
Perdagangan dan Jasa 			Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sarana perdagangan dan jasa di Desa Tulungrejo berskala lingkungan dan lokal. Pasar Agrobisnis Selektia menjual beraneka jenis komoditas dan produk olahan. Jumlah kios 112 dengan luas masing-masing 3x3 m.</li> <li>➢ Wisatawan yang tidak memasuki Kawasan Selektia maka dapat memperoleh komoditas dan produk olahan Desa Tulungrejo di toko / kios yang berjualan disepanjang jalan utama desa. Kondisi bangunan rata-rata masih semipermanen dan kurang layak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Merupakan sarana yang membuat wisatawan membelanjakan uangnya, sehingga menjadi pemasukan bagi masyarakat. Sarana perdagangan dan jasa skala lokal melayani kebutuhan wisatawan dapat ditempatkan pada ruas jalan utama Desa pada Dusun Gondang dan Pasar Agrobisnis yang berada di Kawasan Selektia karena aksesibilitas mudah dan persebarannya cukup banyak serta untuk menambah daya tarik wisata maka perlu perbaikan. Kebutuhan wisatawan juga terlayani sarana perdagangan skala lingkungan yang tersebar di permukiman</li> <li>➢ Kebijakan pemerintah setempat melarang pembangunan mini market perlu dipertahankan karena kebijakan tersebut berpihak pada peningkatan perekonomian lokal.</li> </ul>
Instalasi Biogas			Primer	Fasilitas ini belum banyak dikembangkan oleh peternak setempat hanya ada 2 unit dan salah satunya sudah tidak difungsikan kembali	Instalasi biogas merupakan sub sistem agro output yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan limbah dan pengembangan mandiri energi. Fasilitas ini diupayakan tersedia dilokasi peternakan juga untuk menunjang atraksi wisata mengenai proses pengolahan limbah ternak. Selain berfungsi sebagai upaya mendukung visi pengembangan yaitu <i>Zero Waste Management</i> . Diupayakan dapat dikembangkan secara individu atau komunal
Aktivitas <i>Out Bound</i> , Taman Bermain Kelinci			Primer	➢ Fasilitas ini belum disediakan dilokasi perkebunan. Fasilitas bermain maupun <i>out bound</i> hanya dapat ditemui di Kawasan Selektia dan Coban Talun.	Aktivitas di lahan pertanian sangat terbatas sehingga untuk upaya menambah daya tarik wisata diperlukan pengembangan aktivitas lain seperti outbound. Fasilitas ini perlu memperhatikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan

			<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Fasilitas Taman Bermain pada lokasi peternakan kelinci juga belum tersedia</li> </ul>	<p>serta tidak mengganggu aktivitas perkebunan / kerusakan pada tanaman. Untuk menunjang aktivitas dan menambah daya tarik wisata pada peternakan kelinci dapat diupayakan adanya fasilitas taman bermain kelinci sehingga wisatawan lebih dapat menikmati aktivitas di lokasi peternakan tersebut</p>
<p>Lembaga Pelatihan dan Kelompok Tani</p> 		Primer	<p>Fasilitas pendidikan telah memenuhi kebutuhan masyarakat desa namun untuk fasilitas pendidikan terkait peningkatan SDM yaitu pelatihan tenaga kerja pertanian dan pemandu wisata intensitas jarang dilakukan dan kurang merata. Lembaga Pelatihan Pertanian berada di Dusun Gerdu namun jarang difungsikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kelompok tani yang ada berperan baik terhadap memenuhi kebutuhan pertanian dan kedepannya memerlukan peningkatan kemitraan dengan manajemen pariwisata setempat dalam pengembangan agrowisata.</li> <li>➤ Fasilitas ini tidak hanya terkait pengelolaan pertanian melainkan juga untuk meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan maka sarana pelatihan terkait pengembangan SDM sektor pertanian, sektor pariwisata (pemandu wisata) dan agroindustri dapat ditempatkan pada balai-balai dusun maupun kantor kelompok tani dimana yang perlu dilakukan yaitu intensitas, fasilitas yang lebih menunjang serta pemerataan di tiap dusun.</li> <li>➤ Untuk upaya ketersediaan lahan pengolahan pupuk organik dapat diusahakan ditempatkan disekitar lembaga pelatihan / kelompok tani, selain untuk kebutuhan petani juga dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan wisata penelitian</li> </ul>
<p>Pusat Informasi</p>  		Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lokasi pusat Informasi Kantor Makmur Abadi berada di jalan utama desa dan dekat dengan Selektta namun untuk papan informasi masih tidak informatif dimana ukuran terlalu kecil sehingga sulit terbaca</li> <li>➤ Kantor Pengelola Desa Wisata tidak berada di jalan utama desa, namun menyediakan tenda informasi 2 buah ditempatkan di jalan utama desa yang dapat dipindahkan ke lokasi lain seperti lokasi <i>shuttle bus</i>. Kondisi tidak layak karena luas 2x2 m dan fasilitas terbatas serta sering tidak ada petugas sehingga wisatawan hanya dapat menghubungi nomor telepon yang tertulis</li> <li>➤ Selain itu juga memanfaatkan <i>Batu Tourism Center</i> di Desa Sidomulyo.</li> </ul>	<p>Termasuk dalam fasilitas kepariwisataan yang harus tersedia untuk memudahkan penginformasian kepada wisatawan. Pusat informasi untuk kantor makmur abadi sudah strategis sedangkan kantor pengelola Desa Wisata diusahakan berada di lokasi yang strategis mudah aksesibilitasnya dan dekat dengan pusat kegiatan Desa Tulungrejo maupun wisatawan (Selektta dan Dusun Gondang) sehingga akan memudahkan dalam hal promosi kegiatan wisata pertanian Desa Tulungrejo dan didukung dengan peningkatan pelayanan</p>
<p>Lahan Parkir / Shuttle Bus</p> 		Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Wisatawan dengan bus pada umumnya menggunakan <i>shuttle bus</i> yang ada di kawasan Selektta, depan Hotel Victory dan Perumnas. Untuk Kawasan Selektta parkir dengan luas <math>\pm 1</math> Ha, dapat menampung kendaraan dalam jumlah banyak, untuk lokasi <i>shuttle bus</i> di Hotel Victory sekitar <math>\pm 3</math> bus dan lokasi Perumnas sekitar <math>\pm 5</math> Bus.</li> <li>➤ Lahan parkir khusus untuk masing-masing zonasi agrowisata belum tersedia. Pada umumnya wisatawan yang membawa mobil dapat menuju hingga depan lahan perkebunan dan lokasi industri rumah tangga dengan parkir <i>on street</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kawasan Selektta yang memiliki lahan parkir yang luas dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan parkir agrowisata sehingga integrasi antar objek wisata akan lebih optimal. Selain itu, didukung dengan pengoptimalan sistem transportasi dengan penyediaan transwisata. Sedangkan lokasi shuttle bus depan Hotel Victory dan Perumnas dapat lebih dioptimalkan melalui penataan serta perbaikan perkerasan sehingga dapat menunjang kebutuhan parkir</li> <li>➤ Lahan parkir di tiap lokasi kegiatan perlu dipertimbangkan lebih lanjut atau dengan sistem <i>on street</i> di dekat perkebunan, jalan lingkungan diharapkan tidak mengganggu akses jalannya.</li> </ul>
<p>Pemandu Wisata / Tour Guide</p>		Sekunder	<p>Jumlah pemandu wisata untuk Pengelola Desa Wisata 13 orang, sedangkan kelompok makmur abadi jumlahnya hanya sedikit dan pada umumnya sebagai kerja sampingan. Pemandu wisata belum dapat melayani wisatawan asing secara langsung sehingga tetap dibantu</p>	<p>Jumlah pemandu yang ada masih tidak ideal dalam pelayanan karena 1 pemandu dapat melayani 10-20 orang wisatawan sehingga dapat berakibat pelayanan yang tidak optimal maupun pengawasan kurang terhadap dampak kerusakan tanaman yang mungkin terjadi. Selain itu, kualitas SDM sebagai</p>



				pemandu biro perjalanan	tenaga pemandu wisata sangat penting untuk memberikan pelayanan yang optimal sehingga melalui pelatihan dan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah di Desa Tulungrejo diupayakan untuk mengatasi permasalahan yang ada
Papan Informasi, Gerbang Kawasan 			Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Papan informasi masih kurang dan dari segi ukuran masih kurang informatif</li> <li>➢ Kondisi Gerbang kawasan masih buruk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kondisi papan informasi baik penunjuk pusat informasi, penunjuk arah masih tidak informatif dan kurang sehingga menyulitkan wisatawan mendapatkan informasi sehingga perlu dibenahi baik dari segi ukuran maupun penempatan</li> <li>➢ Terkait keselamatan wisatawan maka perlu adanya papan tanda peringatan di lahan pertanian karena ada beberapa lahan yang topografinya cukup curam</li> <li>➢ Gerbang Kawasan belum mencerminkan sebagai Desa Wisata yang memiliki Daya Tarik Wisata Agrowisata sehingga perlu adanya pembenahan</li> </ul>
Sistem Transportasi (Transwisata) 			Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Telah terdapat <i>transwisata</i> untuk mengantarkan wisatawan dari lokasi <i>Shuttle Bus</i> menuju lokasi perkebunan maupun lokasi wisata lainnya.</li> <li>➢ Untuk persewaan kendaraan dan pom bensin belum terdapat di Desa Tulungrejo.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sistem transportasi sudah cukup baik dimana dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan wisatawan yang menuju Desa Tulungrejo dan untuk pengotimalan <i>Transwisata</i> sebagai bentuk integrasi dalam satu kawasan Desa Wisata Tulungrejo ditempatkan pada Zona Pusat Pelayanan Sarana Wisata / lokasi <i>shuttlebus</i> serta perlu adanya peningkatan pelayanan dengan perbaikan bangku maupun pemberian motif untuk menambah daya tarik wisata</li> <li>➢ Untuk meningkatkan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan wisatawan maka fasilitas jasa penyediaan persewaan kendaraan (sepeda, motor trail, dll) sangat diperlukan serta pom bensin dapat diusahakan untuk pengembangan lebih lanjut</li> </ul>
Homestay 			Sekunder	Pemanfaatan permukiman sebagai homestay belum banyak dilakukan, hanya terdapat 1 persewaan di Dusun Kekep. Pada Dusun Wonorejo terkadang terdapat wisatawan yang menyewa tempat tinggal jika tidak ingin berkemah di Coban Talun	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Terkait pengembangan maka sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan minat dan kesiapan masyarakat sehingga menjadi alternatif pilihan akomodasi</li> <li>➢ Terkait penyediaan homestay, maka kondisi permukiman perlu memperhatikan kenyamanan, kebersihan, perbaikan bangunan lebih layak (luas kamar, ruang tamu, toilet, dll) didukung arsitektur yang mencerminkan perumahan agropolis serta kedekatan dengan kegiatan budidaya agar memudahkan aksesibilitas</li> </ul>
Gazebo 			Sekunder	Sebagian besar kawasan pertanian tidak tersedia gazebo. Jika ada, kondisi fisiknya kurang baik terbuat dari kayu dan bambu atau biasa disebut gubuk serta umumnya peruntukannya hanya untuk dibuat istirahat petani bukan sengaja dibuat untuk kegiatan pariwisata sehingga kondisinya kurang baik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Gazebo diusahakan tersedia karena melihat kondisi iklim yang sering hujan serta menambah kenyamanan wisatawan yang beraktivitas di kawasan pertanian.</li> <li>➢ Bangunan fisiknya disesuaikan dengan tema wisata pertanian dan jumlah serta luasnya disesuaikan dengan kapasitas lahan serta jumlah pengunjung.</li> </ul>
Toilet/WC			Sekunder	➢ Fasilitas toilet / WC hampir diseluruh perkebunan yang digunakan Agrowisata tidak ada, sehingga jika ada wisatawan yang membutuhkan maka diantarkan ke lokasi permukiman atau sarana terdekat.	Untuk kenyamanan, pihak pengelola perlu menyediakan fasilitas toilet yang diusahakan terdapat pada masing-masing lokasi agrowisata. Berdasarkan standarnya maka luas toilet sekitar 1,5 m <sup>2</sup> , jumlahnya sesuai kebutuhan

				➢ Pada umumnya pemandu wisata memberikan arahan kepada wisatawan saat berada di lokasi <i>Shuttle Bus</i> untuk ke toilet terlebih dahulu	wisatawan dan telah tersedianya air bersih. Penggunaan kamar mandi pada permukiman maupun sarana disekitar juga perlu diperhatikan kebersihannya.
Tempat Makan 			Tersier	Rumah makan dan warung banyak tersebar terutama di jalan utama desa khususnya Dusun Gondang. Harga cukup terjangkau serta menu yang disediakan bervariasi	Rumah makan merupakan sarana yang dapat membuat wisatawan membelanjakan uangnya, sehingga menjadi keuntungan tersendiri bagi pemasukan masyarakat. Untuk memudahkan aksesibilitas, akomodasi rumah makan diusahakan berada pada Zonasi Pusat Pelayanan Sarana Wisata dan dilakukan pengoptimalan melalui peningkatan pelayanan, perawatan bangunan, dan menjaga kualitas makanan.
Villa / Hotel 			Tersier	Penginapan yang berada di Desa Tulungrejo meliputi 3 Hotel, 1 wisma, dan beberapa villa. Penginapan hotel (kelas melati) di Desa Tulungrejo dimana tersedia total 146 kamar dan kesemuanya berada pada Dusun Gondang.	➢ Secara keseluruhan kondisi dan pelayanannya cukup bagus dan akomodasi hotel/penginapan diusahakan pada Gerbang kawasan disepanjang jalan utama sehingga memudahkan aksesibilitas ➢ Untuk menjaga kelestarian lingkungan maka keberadaan villa perlu dibatasi dengan tidak dibangun pada topografi curam maupun kawasan lindung dan mengedepankan homestay yang lebih mendukung perekonomian lokal
Kesehatan 			Tersier	Fasilitas pos kesehatan hanya disediakan di Kawasan Selektta dan Coban Talun yang biasa digunakan kegiatan <i>Adventure</i> . Untuk sarana kesehatan di Desa Tulungrejo terdapat Polindes dan Posyandu.	Sarana kesehatan di Desa Tulungrejo cukup memenuhi kebutuhan bagi masyarakat dan wisatawan. Hanya perlu peningkatan pelayanan kesehatan maupun penambahan sarana perdagangan kesehatan seperti apotik yang diusahakan ditempatkan pada Zona Pusat Pelayanan Sarana di Dusun Gondang untuk memudahkan aksesibilitas
Peribadatan 			Tersier	Fasilitas tempat ibadah belum tersedia di dalam perkebunan, dimana pola pikir pemilik lahan lebih mengutamakan menanam sebanyak mungkin daripada mengubahnya menjadi peruntukan lain. Selama ini wisatawan dapat menggunakan mushola / masjid yang banyak tersebar baik disepanjang jalan utama maupun permukiman serta lokasi shuttle bus Kawasan Selektta.	➢ Fasilitas peribadatan yang ada telah memadai, karena dapat menggunakan fasilitas peribadatan yang berada di sepanjang jalan utama maupun fasilitas mushola di Selektta serta dapat menggunakan fasilitas yang berada di permukiman ➢ Fasilitas pelengkap seperti sajadah, sarung, mukena dan tempat wudhu masih perlu adanya penambahan / perbaikan untuk pelayanan lebih optimal.
Keamanan 			Tersier	Fasilitas keamanan persebarannya cukup merata namun kondisi fisiknya saja yang masih kurang layak. Fungsinya diperlukan untuk menjaga kondisi keamanan desa maupun kendaraan wisatawan saat di sekitar lahan untuk memberikan kenyamanan.	➢ Faktor keamanan penting untuk kenyamanan wisatawan khususnya pada lokasi perkebunan dan diupayakan berada dekat tempat kendaraan wisatawan di parkir. ➢ Fasilitas parkir / <i>shuttle bus</i> yang telah ditentukan di kawasan selektta, depan hotel victory dan Perumnas telah memiliki pos keamanan sehingga menjamin keamanan kendaraan wisatawan
ATM dan Penukaran Mata Uang Asing			Tersier	Fasilitas ini belum tersedia sehingga wisatawan harus menuju desa lain dalam Kecamatan Bumiaji.	Fasilitas pelengkap diusahakan tersedia untuk kebutuhan wisatawan yang penempatannya harus memperhatikan sistem keamanan baik atau di pusat kegiatan yang ramai di Dusun Gondang dan Selektta.
<b>Prasarana / Utilitas</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Analisis</b>
Jaringan listrik			Sekunder	Keseluruhan wilayah permukiman desa telah terpenuhi pelayanan listrik. Hanya pada lahan perkebunan maupun lokasi lahan pertanian saja yang kurang fasilitas penerangan serta lampu penerangan jalan yang masih	Kondisi jaringan listrik cukup memadai namun untuk mengatasi permasalahan pengembangan fasilitas di lokasi pertanian maupun keamanan wisatawan selama perjalanan menuju lokasi perkebunan serta menunjang pengembangan

				dirasa kurang.	homestay maka memerlukan pengoptimalan sehingga jam operasional lebih panjang
Jaringan komunikasi			Sekunder	Jaringan komunikasi tidak terdapat masalah karena telah terlayani jaringan telepon dan di wilayah perkebunan juga terjangkau jaringan telepon seluler.	Jaringan komunikasi tidak terdapat masalah sehingga hanya membutuhkan pengoptimalan melalui penambahan fasilitas penunjang telepon umum, sarana wartel dan warnet serta pengoptimalan jaringan telepon seluler
Air bersih dan irigasi			Sekunder	Utilitas air bersih di Desa Tulungrejo berasal dari 8 mata air di sekitar desa. Kebutuhan air bersih tersebut mencukupi kebutuhan air bersih di permukiman penduduk, kebutuhan air bersih untuk penginapan maupun irigasi bagi pertanian/perkebunan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kebutuhan air bersih memadai untuk permukiman dan pertanian. Terkait penyediaan toilet di lokasi perkebunan maka perlu perencanaan jaringan pipa</li> <li>➢ Pelestarian lingkungan juga perlu dilakukan melalui peruntukan lahan yang sesuai untuk sempadan mata air dan sungai yang berfungsi daerah resapan air sehingga tidak akan muncul dampak negatif terhadap sumber daya air yang penting untuk kegiatan pertanian maupun kehidupan masyarakat</li> </ul>
Drainase			Sekunder	Jaringan drainase sebagian telah menggunakan perkerasan dan sebagian yang belum berada di daerah permukiman. Genangan hampir tidak pernah terjadi	Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan genangan jika kondisi drainase yang ada tidak diperbaiki /dirawat sehingga mengganggu kenyamanan wisatawan
Persampahan			Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Terdapat petugas kebersihan dan sampah dibawa ke TPS Desa Punten serta sebagian di daerah Dusun Wonorejo. Sebagian masyarakat tetap membakar atau menimbun sampah di pekarangan rumah.</li> <li>➢ Kondisi sanitasi Desa Tulungrejo yaitu permukiman penduduk memiliki MCK dan <i>septic tank</i> masing-masing</li> <li>➢ Pengolahan limbah ternak sebagai biogas masih jarang dilakukan (2 unit) dan komposting terkendala keterbatasan lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Persampahan saat ini masih buruk dan menghambat dalam pengembangan homestay karena dapat mengganggu kenyamanan dan untuk kebersihan lahan maka diperlukan penyediaan tempat sampah sehingga wisatawan tidak membuang sampah sembarangan</li> <li>➢ Terkait peningkatan kesadaran petani menggunakan bahan organik maka diperlukan upaya untuk menyediakan lahan tempat pengolahan composting baik secara individu maupun komunal yang dikelola oleh kelompok tani serta adanya upaya mengolah limbah ternak menjadi biogas yang selain untuk kebersihan lingkungan juga mendukung konsep wisata pendidikan</li> </ul>
Jaringan jalan			Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kondisi jalan utama desa memiliki lebar 6-8 m namun beberapa masih berlubang. Jalan permukiman lebar 1-5 m telah diberi perkerasan aspal maupun paving, hanya beberapa ruas yang masih menggunakan makadam.</li> <li>➢ Fasilitas penunjang jalan seperti lampu penerangan, <i>signage</i> dan trotoar belum optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kondisi jaringan jalan kurang memadai sehingga untuk kenyamanan wisatawan dalam pengembangan <i>Homestay</i>, menuju industri rumah tangga, budidaya jamur serta lokasi peternakan di permukiman serta jalan menuju lokasi perkebunan memerlukan perbaikan perkerasan maupun pelebaran</li> <li>➢ fasilitas penunjang belum memadai sehingga untuk meningkatkan pelayanan fasilitas pejalan kaki khususnya pada Zona Pusat Pelayanan Sarana Wisata Dusun Gondang diperlukan perbaikan trotoar dan penambahan lampu jalan dan <i>signage</i> untuk kenyamanan dan keselamatan wisatawan selama berada di Desa Tulungrejo</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis 2011

#### 4.7 Analisis Karakteristik Potensi Desa Tulungrejo Dalam Upaya Menjadi Kawasan Agrowisata

Analisis berikut merupakan identifikasi karakteristik Desa Tulungrejo berdasarkan Kriteria Kawasan Agrowisata yang fungsinya melihat sejauh mana potensi yang dimiliki mendukung menjadi suatu Kawasan Agrowisata.

**Tabel 4. 39 Kondisi Desa Tulungrejo yang Mendukung Menjadi Kawasan Agrowisata**

No	Aspek	Keterangan
1	Komoditas / SDA	Produksi apel terbesar di Kota Batu yaitu 11.000 ton/th, dimana tertinggi di Dusun Junggo sebesar 209,17 Ha (52,2 %) dengan varietas apel sangat beragam. Komoditas lain yang dimiliki juga beragam seperti sayuran terbesar di Wonorejo (90,51 Ha), tanaman hias di Wonorejo, jamur paling banyak 27 orang (60%) di Dusun Junggo, sapi perah ± 40 peternak (50%) di Wonorejo dan kelinci hias banyak dibudidayakan di Dusun Kekep dan Gondang. Selain itu, petani mulai beralih menggunakan bahan organik dalam pengelolaan SDA/komoditas
2	Lahan / Lingkungan	Karakteristik fisik dasar dan agroklimat mendukung yaitu sebagian besar lahan kemiringan 2-15% (450,18 Ha), tanah andosol cocok untuk pertanian (643,364 Ha), terdapat 8 sumber mata air, dan curah hujan 2000-2500 mm/tahun, TGL terbesar perkebunan apel 400,719 Ha (49,7 %) dan sayuran 188,576 Ha. Namun, terdapat 149,96 Ha tidak sesuai kemampuan lahan yaitu penggunaan lahan terbangun maupun non terbangun pada Kawasan Lindung maupun kegiatan budidaya sayuran pada lahan kemiringan 25-40% tanpa metode konservasi yang benar sehingga rawan longsor serta belum banyak dilakukan penataan baik dari jarak tanam, kebersihan dan penambahan fasilitas
3	Pengolahan dan Pemasaran	Telah dihasilkan produk olahan dan terdapat aglomerasi agroindustri rumah tangga di Dusun Gerdu serta adanya pasar wisata di Kawasan Seleka untuk memasarkan komoditas desa. Namun keragaman produk olahan masih kurang dan pengolahan limbah agroindustri maupun kotoran ternak sebagai biogas belum banyak dikembangkan serta harga jual komoditas di petani tidak stabil / merugikan petani
4	Sarana Prasarana	Secara keseluruhan fasilitas kepariwisataan, sarana prasarana masih belum terpenuhi dan layak khususnya pada area pertanian dan peternakan sehingga mengurangi kenyamanan maupun kurang menunjang daya tarik dalam melakukan atraksi wisata. Fasilitas pariwisata Seleka dapat menunjang kebutuhan fasilitas agrowisata seperti parkir ( <i>Shuttle Bus</i> ) dan pasar agrobisnis sebagai lokasi pemasaran hasil komoditas dan adanya kebijakan transportasi pariwisata terpadu Jawa Timur serta telah tersedianya transwisata untuk menuju lokasi agrowisata
5	Manajemen / Kelembagaan	Manajemen dapat mengakomodir kebijakan, program maupun peluang yang berhubungan dengan pengembangan agrowisata dan kebijakan pemerintah setempat melalui larangan adanya investor luar atau swasta dan pembuatan mini market akan mendukung perekonomian lokal. Namun, manajemen belum optimalnya dalam kerja sama antar manajemen objek wisata di Desa Tulungrejo dan belum menyeluruh/merata dalam pengembangan potensi pertanian sebagai agrowisata, bantuan modal serta pelatihan di tiap dusun
6	SDM	Jumlah tenaga kerja usia produktif melimpah (66,7%), persepsi positif baik dari aspek sosek, sosbud, dan lingkungan serta 92% masyarakat berminat untuk terlibat dalam pengembangan agrowisata. Namun untuk kualitas tenaga kerja masih rendah akibat kurangnya intensitas pelatihan dan tidak merata

Sumber : Hasil Analisis 2011

Potensi yang dimiliki sangat mendukung untuk pengembangan Agrowisata. Potensi terbesar yaitu keragaman komoditi / SDA dan produksi tinggi. Aspek lain yang mendukung yaitu bentang alam menarik, agroklimat sesuai, SDM lokal usia produktif melimpah dan persepsi positif maupun minat keterlibatan tinggi serta peluang / dukungan dari luar melalui kebijakan pemerintah seperti konsep Desa Wisata dan Batu Go Organik sehingga potensi pertanian dapat dioptimalkan menjadi Agrowisata. Prioritas pengembangan yaitu meningkatkan kualitas dan keragaman komoditas, produk olahan, keragaman dan pengemasan atraksi wisata yang menarik di tiap lokasi agrowisata, serta membentuk sistem transportasi terpadu yang menghubungkan antar lokasi objek wisata.

#### 4.8 Analisis Potensi dan Masalah

Analisis ini digunakan mengidentifikasi potensi dan masalah untuk selanjutnya dijadikan dasar penentuan strategi pengembangan..

**Tabel 4. 40 Potensi dan Masalah Agrowisata Desa Tulungrejo**

NO	VARIABEL	POTENSI	MASALAH
<b>FISIK</b>			
1.	Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Keragaman komoditas yang dimiliki (apel, sayuran, tanaman hias, jamur, sapi perah, kelinci hias) dan khususnya kualitas apel yang baik jika dibandingkan daerah lainnya</li> <li>➢ Sebagian besar merupakan lahan pertanian didukung bentang alam sekitar menarik, udara sejuk dan keamanan yang baik</li> <li>➢ Kebijakan Kota Batu untuk pengembangan kawasan Agropolitan dan konsep pengembangan Desa Wisata merupakan peluang dengan potensi pertanian yang dimiliki untuk pengembangan Agrowisata</li> </ul>	Keragaman produk olahan yang dihasilkan masih kurang
2.	Lingkungan	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Ketidaksiesuaian peruntukan guna lahan seperti budidaya sayuran pada kemiringan curam (25-40% dan 40 %) dan lahan terbangun dan non terbangun pada kawasan sempadan</li> <li>➢ Belum dilakukannya penataan kawasan di dalam lahan pertanian maupun di kawasan permukiman terutama yang memiliki kandang ternak belum terkelola dengan baik</li> <li>➢ Perubahan iklim menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas komoditas serta polusi udara serta kebisingan umumnya meningkat pada musim liburan</li> </ul>
3.	Fasilitas Kepariwisataaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Fasilitas pariwisata kawasan Selekt dapat menunjang kebutuhan fasilitas agrowisata seperti parkir (<i>Shuttle Bus</i>) dan pasar agrobisnis sebagai lokasi pemasaran hasil komoditas</li> <li>➢ Kondisi dan pelayanan fasilitas akomodasi (penginapan dan rumah makan) cukup baik dalam memenuhi kebutuhan wisatawan</li> </ul>	<p>Secara keseluruhan fasilitas kepariwisataan Agrowisata masih belum terpenuhi dan layak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Fasilitas di dalam lahan perkebunan yaitu gazebo dan toilet sebagian besar belum ada.</li> <li>➢ Pemukiman penduduk belum dikembangkan sebagai <i>Homestay</i></li> <li>➢ Lokasi pusat informasi kurang strategis, papan informasi kurang informatif serta sarana prasarana didalamnya yang masih kurang memadai dalam pelayanan wisatawan.</li> <li>➢ Lahan parkir di sekitar lahan belum tersedia / parkir <i>on street</i> mengganggu akses jalan</li> <li>➢ Fasilitas belanja seperti kios-kios di sepanjang jalan, kondisi bangunannya kurang layak</li> <li>➢ Fasilitas penunjang seperti ATM dan penukaran mata uang asing belum ada</li> </ul>
4.	Sarana Prasarana Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sarana Desa Tulungrejo persebarannya merata dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun menunjang pengembangan pariwisata / kebutuhan wisatawan</li> <li>➢ Pelayanan jaringan utilitas baik di permukiman baik</li> <li>➢ Daerah perkebunan terpenuhi jaringan komunikasi (telepon seluler)</li> <li>➢ Kondisi irigasi baik yang diperoleh dari sumber mata air yang ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Pengelolaan sampah di permukiman sebagian masih di buang disembarang tempat atau dibakar sehingga mengganggu kebersihan lingkungan dan kenyamanan wisatawan.</li> <li>➢ Pada lahan pertanian belum tersedia bak sampah, jaringan listrik dan air bersih sehingga berpengaruh pada jam operasional maupun pengembangan fasilitas kepariwisataan</li> <li>➢ Belum dilakukan pengolahan limbah kotoran ternak dan limbah industri rumah tangga</li> <li>➢ Pelayanan dan kondisi fisik masih kurang seperti sarana apotik, dokter penyediaan sajadah, mukena, sarung, maupun kondisi fisik sarana desa.</li> </ul>
5.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Jalan menuju desa serta jalan utama Desa Tulungrejo kondisinya baik karena telah diaspal dan lebar jalan sekitar 6-8 m sehingga dapat dilalui oleh kendaraan besar seperti Bus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Jaringan jalan pada permukiman dan beberapa jalan menuju lokasi perkebunan rusak</li> <li>➢ Fasilitas pelengkap jalan (signage, lampu penerangan, trotoar, gerbang kawasan) yang belum memadai (jumlah dan kondisi)</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sistem transportasi baik dengan adanya angkutan umum dari terminal menuju Desa Tulungrejo (06.00-20.00) dengan headway 5-10 menit serta selalu tersedia <i>transwisata</i> di <i>shuttle bus</i> untuk mengantar menuju lokasi-lokasi kegiatan wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Fasilitas pelayanan <i>transwisata</i> seperti bangku penumpang rusak dan belum ada motif khusus pada badan mobil untuk menambah daya tarik dan kenyamanan wisatawan</li> </ul>
6.	Potensi pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Jarak terminal dengan Desa Tulungrejo dapat ditempuh ± 30 menit melalui sistem transportasi dan jalan yang baik</li> <li>➢ Keanekaragaman objek wisata (Selekta, Coban Talun, Pura Giri Arjuna) di Desa Tulungrejo yang banyak dikunjungi wisatawan dapat juga sebagai demand bagi agrowisata</li> </ul>	-
7.	Manajemen	Kemajuan teknologi media elektronik dimanfaatkan untuk promosi	-
<b>NON FISIK</b>		<b>POTENSI</b>	<b>MASALAH</b>
1.	Daya Tarik Wisata	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Budidaya sayuran dan kesenian budaya belum dikembangkan sebagai atraksi wisata</li> <li>❖ Atraksi wisata kurang beragam dan pengemasan kurang menarik</li> <li>❖ Harga komoditas tidak stabil serta harga bahan pengolahan (pupuk, pestisida) relatif mahal</li> <li>❖ Keterbatasan modal dalam pengembangan agrowisata rumah tangga</li> </ul>
2.	Lingkungan	Peningkatan kesadaran petani apel beralih menggunakan bahan organik dan pengembangan konsep “Batu Go Organik” yaitu pertanian organik diintegrasikan dengan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lahan rendah</li> <li>❖ Kerusakan tanaman akibat wisatawan tidak mengikuti tata cara pemetikan apel yang benar</li> </ul>
3.	Aksesibilitas	Wacana kerjasama Dinas Perhubungan dan Dinas pariwisata dalam mengembangkan penyediaan angkutan khusus pariwisata pada terminal, bandara, stasiun dan pelabuhan di Jawa Timur sebagai peluang pengembangan pariwisata Kota Batu khususnya Tulungrejo	-
4.	Potensi Pasar	Banyaknya Wisatawan yang datang ke Kota Batu dan umumnya berasal dari kota-kota besar yang motivasinya mencari objek wisata yang berbeda dengan daerah asal seperti Agrowisata.	Persaingan dengan desa wisata lainnya yang juga mengembangkan daya tarik wisata pertanian
5.	(Hu)Man Power (Sumber Daya Manusia)	Jumlah tenaga kerja usia produktif melimpah dan persepsi positif masyarakat setempat terkait pengembangan Agrowisata baik segi sosial ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kualitas tenaga kerja masih rendah untuk sektor pertanian dalam pengolahan lahan serta sektor pariwisata (pemandu wisata) dalam kemampuan berbahasa asing</li> <li>❖ Kurangnya minat dan peran masyarakat dalam mengembangkan <i>homestay</i> maupun kebudayaan lokal sebagai atraksi wisata.</li> </ul>
6.	Manajemen Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kebijakan pemerintah setempat melalui larangan adanya investor dari luar atau swasta dan pembuatan mini market akan mendukung perekonomian lokal masyarakat</li> <li>❖ Kerja sama dengan biro perjalanan serta <i>Batu Tourism Center</i> berjalan baik dalam upaya pemasaran/promosi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Belum optimalnya kerja sama antar manajemen objek wisata di Desa Tulungrejo dalam mempromosikan paket wisata yang menawarkan kegiatan wisata pertanian</li> <li>❖ Manajemen belum menyeluruh/merata dalam mengembangkan potensi pertanian sebagai agrowisata di tiap dusun</li> <li>❖ Intensitas bantuan modal dan pelatihan kurang, tidak merata serta minimnya investasi yang mengarah untuk pengembangan agrowisata</li> <li>❖ Kinerja operasional dari manajemen yang belum optimal seperti dalam pembagian hasil tiket maupun pelayanan pada pusat informasi</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis 2011

## 4.9 Analisis Faktor

Tujuan analisis faktor dalam studi ini adalah mereduksi sejumlah faktor untuk mengidentifikasi suatu jumlah kecil faktor yang menerangkan beberapa faktor yang mempunyai kemiripan karakter. Variabel-variabel yang saling berkorelasi mungkin memiliki kemiripan karakter dengan variabel lainnya sehingga dapat dijadikan menjadi satu faktor, sehingga pada akhirnya terbentuk hasil reduksi berupa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan Agrowisata di Desa Tulungrejo. Analisis faktor dalam penelitian ini menggunakan data primer dari kuisioner 150 sampel dengan skala likert sebagai data statistik yang akan diolah.

### 4.9.1 Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi Desa Tulungrejo sebagai Agrowisata. Semua variabel yang akan diteliti dilakukan uji validitas. Variabel yang dinyatakan berhubungan dengan tiap aspek perkembangan, yaitu yang memiliki tanda (\*\*), dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya yaitu uji reliabilitas. Hasil uji validitas untuk tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 41 Nilai Korelasi Variabel**

Variabel	Item	Nilai Korelasi (r)
Daya Tarik Wisata	Atraksi Wisata ( $X_1$ )	0,709 (**)
	SDA/komoditas ( $X_2$ )	0,671 (**)
	Agroindustri ( $X_3$ )	0,655 (**)
	Keindahan, kenyamanan dan keamanan kawasan ( $X_4$ )	0,615 (**)
Lingkungan	Pemanfaatan TGL ( $X_5$ )	0,398 (**)
	Dampak terhadap SDA/lingkungan ( $X_6$ )	0,455 (**)
Fasilitas Kepariwisataaan	Kondisi dan kualitas pelayanan Fasilitas Kepariwisataaan ( $X_7$ )	0,546 (**)
Sarana Prasarana	Kondisi, kualitas pelayanan dan persebaran Sarana desa ( $X_8$ )	0,630 (**)
	Kondisi dan kualitas pelayanan utilitas desa ( $X_9$ )	0,635 (**)
Aksesibilitas	Kondisi jaringan jalan ( $X_{10}$ )	0,530 (**)
	Sistem transportasi ( $X_{11}$ )	0,693 (**)
Potensi Pasar	Kemudahan menjangkau lokasi / jarak dari terminal ( $X_{12}$ )	0,480 (**)
	Wisatawan ( $X_{13}$ )	0,303 (**)
	Hubungan/integrasi dengan objek wisata lain ( $X_{14}$ )	0,655 (**)
Sumber Daya Manusia	Ketersediaan tenaga kerja/SDM ( $X_{15}$ )	0,597 (**)
	Kapasitas pendidikan/pelatihan ( $X_{16}$ )	0,462 (**)
	Peran serta masyarakat ( $X_{17}$ )	0,371 (**)
Manajemen Pariwisata	Promosi/pemasaran ( $X_{18}$ )	0,460 (**)
	Pengelolaan kepariwisataan ( $X_{19}$ )	0,463 (**)

Sumber : Hasil Analisis 2011

Berdasarkan hasil dari uji validitas, maka dapat diketahui semua faktor telah lulus uji validitas karena memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  atau dengan ditandai (\*\*) pada semua nilai korelasi. Sehingga data tersebut dapat dikatakan valid dan dapat dilakukan uji reliabilitas.

#### 4.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang telah disusun benar-benar dapat dipakai untuk menguji masalah. Hasil uji realibilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dengan syarat nilai tersebut harus  $> 0.6$  yang berarti bahwa variabel tersebut dapat dipakai untuk menguji perkembangan. Berikut ini kriteria indeks koefisien uji reliabilitas

**Tabel 4. 42 Kriteria Index Koefisien Reliabilitas**

Interval	Kriteria
<0,200	Sangat rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Cukup
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,00	Sangat tinggi

Sumber : Arikunto, 2002

**Tabel 4. 43 Hasil Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.863	19

Sumber : Hasil Analisis 2011

Berdasarkan hasil uji reliabilitas bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha 0.863 dimana nilai tersebut  $> 0,6$ . Berdasarkan kriteria indeks koefisien maka nilai tersebut memenuhi syarat reliabilitas sehingga dapat digunakan untuk uji Interdependensi yang meliputi nilai KMO dan MSA.

#### 4.9.3 Uji interdependensi

Uji interdependensi variabel adalah pengujian untuk mengetahui apakah antara variabel satu dan yang lain mempunyai korelasi atau tidak. Dalam melakukan uji interdependensi digunakan uji KMO (*KeiserMeyer Olkin*) dan *Barlett Test of Sphericity*, uji MSA (*Measure Sampling Adequency*) serta uji *Communalities*.

##### A. Uji KMO (Kaiser- Meyer-Olkin) dan Bartlett's Test of Sphericity

Tujuan dari analisis KMO adalah untuk mengukur sampel. Nilai KMO menyediakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk menilai apakah indikator-indikator yang ada dapat membangun suatu konstruk secara bersamaan. Indeks ini membandingkan jarak koefisien korelasi dengan jarak koefisien parsial. Nilai KMO  $< 0.5$  menunjukkan bahwa korelasi antara pasangan variabel tidak dapat diterangkan oleh variabel lain dan analisis faktor menjadi tidak tepat sehingga tidak dapat dilanjutkan ke proses analisis faktor selanjutnya. Variabel yang menghasilkan nilai  $> 0,5$ , maka dapat dilanjutkan uji MSA. Hasil KMO dan *Bartlett's Test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 4. 44 Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>	0,749
<i>Bartlett's Test of Approx. Chi-Square Sphericity</i>	1999,131
df	171
Sig.	.000

Sumber : Hasil Analisis 2011

Berdasarkan hasil pengujian nilai KMO, maka didapatkan hasil secara keseluruhan adalah 0,749. Pada bagian *anti-image correlation*, nilai MSA untuk setiap variabel diatas 0,5. Hal ini menunjukkan analisis faktor layak untuk dilanjutkan. Nilai *Barlett Test of Sphericity* merupakan nilai untuk menguji hipotesis nol bahwa variabel tidak berkorelasi didalam populasi. Hipotesis nol adalah tidak ada korelasi antar sub variabel, sedangkan hipotesis alternatif adalah terdapat korelasi antar subvariabel. Signifikasi (Sig) yang tinggi ( $p < 0.000$ ) memberi implikasi bahwa matriks korelasi cocok untuk analisis faktor. Nilai *Barlett Test* dengan *chi square* sebesar 1999,131 ( $df = 171$ ) cenderung menolak hipotesis nol. *Barlett Test of Sphericity* dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 memenuhi syarat dalam analisis faktor karena signifikansi mempunyai persyaratan nilai yaitu dibawah 0,05 sehingga menunjukkan variabel tersebut mempunyai korelasi dalam populasi.

#### B. Uji MSA (*Measure of Sampling Adequacy*)

Tujuan dari uji MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) adalah untuk melihat subvariabel mana saja yang layak untuk diolah dalam analisis faktor. Uji MSA ini dilakukan dengan melihat nilai pada tabel *Anti-image Matrices* pada nilai-nilai yang terdapat tanda " (a)" di kolom diagonal yang kemudian digunakan untuk mengetahui apakah terdapat variabel yang nilai MSA-nya  $\leq 0,5$  atau tidak. Jika terdapat variabel dengan nilai MSA  $\leq 0,5$ , maka variabel tersebut harus dikeluarkan karena tidak layak masuk dalam analisis faktor selanjutnya. Kemudian dilakukan uji MSA ulang sampai tidak terdapat variabel dengan nilai MSA  $\leq 0,5$ . Hasil uji MSA pada variabel yang digunakan pada penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4. 45 Hasil Uji MSA (*Measure of Sampling Adequacy*)**

Variabel	Nilai MSA
Atraksi Wisata ( $X_1$ )	0,865
SDA/komoditas( $X_2$ )	0,764
Agroindustri ( $X_3$ )	0,822
Keindahan, kenyamanan dan keamanan kawasan ( $X_4$ )	0,709
Pemanfaatan TGL ( $X_5$ )	0,657
Dampak terhadap SDA/lingkungan ( $X_6$ )	0,626
Kondisi dan kualitas pelayanan Fasilitas Kepariwisataaan ( $X_7$ )	0,706
Kondisi, kualitas pelayanan dan persebaran Sarana desa ( $X_8$ )	0,737
Kondisi dan kualitas pelayanan utilitas desa( $X_9$ )	0,725

Variabel	Nilai MSA
Kondisi jaringan jalan ( $X_{10}$ )	0,693
Sistem transportasi ( $X_{11}$ )	0,827
Kemudahan menjangkau lokasi / jarak dari terminal ( $X_{12}$ )	0,842
Wisatawan ( $X_{13}$ )	0,662
Hubungan/integrasi dengan objek wisata lain ( $X_{14}$ )	0,888
Ketersediaan tenaga kerja/SDM ( $X_{15}$ )	0,616
Kapasitas pendidikan/pelatihan ( $X_{16}$ )	0,599
Peran serta masyarakat ( $X_{17}$ )	0,791
Promosi/pemasaran ( $X_{18}$ )	0,683
Pengelolaan kepariwisataan ( $X_{19}$ )	0,778

Sumber : Hasil Analisis 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh sub variabel memiliki nilai MSA  $> 0,5$  sehingga semua variabel layak untuk analisis faktor selanjutnya.

### C. Communalities

Hasil dari *Comunalities* menunjukkan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Hasil perhitungan komunalitas menunjukkan semua variabel yang memenuhi persyaratan nilai komunalitas yaitu  $> 0.5$ . Oleh karena itu dapat dilanjutkan kepada tahap analisis berikutnya. Hasil dari uji *communalities* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 46 Nilai *Communalities*

Variabel	Initial	Extraction
X1	1,000	,842
X2	1,000	,814
X3	1,000	,858
X4	1,000	,758
X5	1,000	,714
X6	1,000	,658
X7	1,000	,568
X8	1,000	,739
X9	1,000	,717
X10	1,000	,614
X11	1,000	,865
<b>X12</b>	<b>1,000</b>	<b>,244</b>
<b>X13</b>	<b>1,000</b>	<b>,287</b>
X14	1,000	,777
X15	1,000	,766
X16	1,000	,515
X17	1,000	,720
X18	1,000	,767
X19	1,000	,513

Sumber : Hasil Analisis 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel X12 dan X13 mempunyai nilai komunalitas  $< 0.5$  maka kedua variabel tersebut tidak diikutsertakan pada analisis berikutnya.

#### 4.9.4 Ekstraksi faktor

Ekstraksi faktor digunakan untuk mereduksi variabel dengan cara mengelompokkan variabel yang memiliki kemiripan. Metode ekstraksi faktor yang digunakan adalah metode komponen utama (*Principal Component Analysis*).

**Tabel 4. 47 Nilai Extraction Setiap Indikator**

Variabel	Extraction
Atraksi Wisata ( $X_1$ )	,868
SDA/komoditas ( $X_2$ )	,823
Agroindustri ( $X_3$ )	,860
Keindahan, kenyamanan dan keamanan kawasan ( $X_4$ )	,773
Pemanfaatan TGL ( $X_5$ )	,728
Dampak terhadap SDA/lingkungan ( $X_6$ )	,716
Kondisi dan kualitas pelayanan Fasilitas Kepariwisata ( $X_7$ )	,560
Kondisi, kualitas pelayanan dan persebaran Sarana desa ( $X_8$ )	,727
Kondisi dan kualitas pelayanan utilitas desa ( $X_9$ )	,702
Kondisi jaringan jalan ( $X_{10}$ )	,633
Sistem transportasi ( $X_{11}$ )	,866
Hubungan/integrasi dengan objek wisata lain ( $X_{14}$ )	,773
Ketersediaan tenaga kerja/SDM ( $X_{15}$ )	,807
Kapasitas pendidikan/pelatihan ( $X_{16}$ )	,502
Peran serta masyarakat ( $X_{17}$ )	,729
Promosi/pemasaran ( $X_{18}$ )	,789
Pengelolaan/perawatan objek wisata ( $X_{19}$ )	,502

Sumber : Hasil Analisis 2011

Dari nilai ekstraksi variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pada variabel Ragam Atraksi / kegiatan wisata (Pembibitan, penanaman, perawatan, pemetikan dan pengolahan; pemerahan susu) ( $X_1$ ) terdapat angka 0,868 berarti 86,8% variabel ( $X_1$ ) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel Ragam dan Kualitas SDA/Komoditas (agroindustri) ( $X_2$ ) terdapat angka 0,823 berarti 82,3% variabel ( $X_2$ ) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk.
- Pada variabel Agroindustri ( $X_3$ ) terdapat angka 0,860 berarti 86% variabel ( $X_3$ ) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk.
- Pada variabel Keindahan, Kebersihan, Kenyamanan, Keamanan Kawasan ( $X_4$ ) terdapat 0,773 berarti 77,3% variabel ( $X_4$ ) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk.
- Pada variabel Pemanfaatan TGL sekitar objek wisata ( $X_5$ ) terdapat angka 0,728 berarti 72,8% variabel ( $X_5$ ) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk.
- Pada variabel Dampak terhadap Lingkungan/SDA ( $X_6$ ) terdapat angka 0,716 berarti 71,6% variabel ( $X_6$ ) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk.
- Pada variabel Kondisi dan Kualitas Pelayann Fasilitas Kepariwisata ( $X_7$ ) terdapat angka 0,560 berarti 56% variabel ( $X_7$ ) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk
- Pada variabel Kondisi, Kualitas Pelayanan dan Persebaran Sarana ( $X_8$ ) terdapat angka 0,727 berarti 72,7% variabel ( $X_8$ ) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk

- Pada variabel Kondisi dan Kualitas Pelayanan Prasarana (X9) terdapat angka 0,702 berarti 70,2% variabel (X9) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel Kondisi Jaringan Jalan (X10) terdapat angka 0,633 berarti bahwa sebesar 63,3% variabel (X10) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel Sistem Transportasi (X11) terdapat angka 0,866 berarti 86,6% variabel (X11) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel Hubungan/Integrasi dengan Objek Wisata Lain (X14) terdapat angka 0,773 berarti 77,3% variabel (X14) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk
- Pada variabel Ketersediaan Tenaga Kerja / SDM (X15) terdapat angka 0,807 berarti 80,7% variabel (X15) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk
- Pada variabel Kapasitas Pendidikan/Pelatihan terhadap SDM (X16) terdapat angka 0,502 berarti 50,2% variabel (X16) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel Peran Serta Masyarakat (X17) terdapat angka 0,729 berarti 72,9% variabel (X17) dapat dijelaskan faktor yang terbentuk.
- Pada variabel Promosi/pemasaran (X18) terdapat angka 0,789 berarti 78,9% variabel (X18) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel Pengelolaan Objek Wisata (Agrowisata) (X19) terdapat angka 0,502 berarti 50,2% variabel (X19) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Dari nilai ekstraksi masih belum terlihat pengelompokan variabel dan jumlah faktor baru yang terbentuk dari variabel-variabel tersebut.

#### 4.9.5 Penentuan banyaknya faktor berdasarkan kriteria akar ciri (*Eigenvalues*) dan kriteria presentase keragaman kumulatif (*Percentage of Variances*)

Akar ciri berfungsi untuk menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dengan menghitung keragaman variabel-variabel yang diajukan. Adapun akar ciri dan keragaman kumulatif dari 19 sub variabel yang layak diujikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 48 Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5,869	34,525	34,525
2	2,866	16,860	51,384
3	2,107	12,392	63,777
4	1,516	8,916	72,692
5	,820	4,825	77,517
6	,728	4,280	81,797
7	,705	4,150	85,947
8	,566	3,329	89,276
9	,444	2,612	91,888

Component	Total	Initial Eigenvalues	
		% of Variance	Cumulative %
10	,368	2,167	94,055
11	,251	1,476	95,531
12	,207	1.217	96,748
13	,165	,968	97,716
14	,143	,839	98,555
15	,094	,555	99,110
16	,086	,498	99,608
17	,067	,392	100,000

Sumber : Hasil Analisis 2011

Jumlah faktor yang memiliki nilai > 1 adalah sebanyak 4 faktor. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diujikan dikelompokkan menjadi empat faktor. Adapun nilai keragaman tiap gaktor adalah sebagai berikut:

- Keragaman faktor pertama adalah  $\frac{5,869}{17} \times 100\% = 34,53$
- Keragaman faktor kedua adalah  $\frac{2,866}{17} \times 100\% = 16,86$
- Keragaman faktor ketiga adalah  $\frac{2,107}{17} \times 100\% = 12,39$
- Keragaman faktor keempat adalah  $\frac{1,516}{17} \times 100\% = 8,92$
- Keragaman total =  $34,53+16,86+12,39+8,92= 72,70$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui nilai keragaman total yang berarti bahwa keempat faktor tersebut telah mampu menerangkan keragaman total sebesar 72,70%. Angka keragaman total tersebut telah sesuai dengan standar, yaitu ekstraksi faktor dihentikan jika persentase kumulatif varian sudah mencapai paling sedikit 60% atau 75% dari seluruh variabel asli. Jadi berdasarkan akar ciri dan kriteria keragaman banyaknya faktor yang terbentuk adalah empat faktor.

#### 4.9.6 Rotasi varimax terhadap faktor-faktor yang terbentuk

Berdasarkan penentuan faktor, didapatkan empat faktor dengan 16 variabel. Pemisahan variabel-variabel dalam faktor yang terbentuk di uji dengan alat komponen pada analisis faktor. Adapun hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada tabel output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 49 Penyebaran Variabel-Variabel Pada Faktor Yang Terbentuk**

Variabel	Component			
	1	2	3	4
X1	<b>0,882</b>	0,269	-0,006	0,135
X2	<b>0,842</b>	0,143	-0,035	0,305
X3	<b>0,906</b>	0,063	0,021	0,188
X4	0,144	<b>0,860</b>	0,080	0,082
X5	0,010	0,080	<b>0,848</b>	-0,043
X6	0,202	0,079	-0,073	<b>0,815</b>

X7	0,012	<b>0,665</b>	0,122	0,322
X8	0,184	<b>0,826</b>	0,072	0,072
X9	0,208	<b>0,804</b>	0,097	0,056
X10	0,141	<b>0,782</b>	0,045	-0,006
X11	<b>0,902</b>	0,146	0,010	0,179
X14	<b>0,860</b>	0,164	0,072	0,046
X15	0,270	0,202	0,032	<b>0,832</b>
X16	0,162	0,063	0,213	<b>0,653</b>
X17	0,008	-0,087	<b>0,837</b>	0,143
X18	0,047	0,204	<b>0,854</b>	-0,127
X19	-0,013	0,175	<b>0,647</b>	0,229

Sumber : Hasil Analisis 2011

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa faktor 1 memiliki hubungan yang erat dengan 5 variabel, faktor 2 memiliki hubungan yang erat dengan 5 variabel, faktor 3 memiliki hubungan yang erat dengan 4 variabel dan faktor 4 memiliki hubungan yang erat dengan 3 variabel.

#### 4.9.7 Penamaan faktor-faktor yang terbentuk

Setelah ditemukan empat faktor yang dilihat berdasarkan akar ciri dan rotasi varimax, maka faktor-faktor tersebut dapat diberi nama sesuai dengan variabel setiap faktor. Dalam hal penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor karena memang tidak pernah ada nama yang tepat untuk menggabungkan sekumpulan variabel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 4. 50 Penamaan Terhadap Faktor-Faktor Yang Terbentuk**

Faktor	Nama	Variabel	Nilai eigen	Prosentase Keragaman	Nilai beban faktor
1	Daya tarik wisata dan integrasi objek wisata	Atraksi Wisata ( $X_1$ )	5,869	34,525	0,882
		SDA/komoditas ( $X_2$ )			0,842
		Agroindustri ( $X_3$ )			0,906
		Sistem Transportasi ( $X_{11}$ )			0,902
		Hubungan/integrasi dengan objek wisata lain ( $X_{14}$ )			0,860
2	Fasilitas Sarana Prasarana pelayanan wisata	Keindahan, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan kawasan ( $X_4$ )	2,866	16,860	0,860
		Kondisi dan kualitas pelayanan Fasilitas Kepariwisata ( $X_7$ )			0,665
		Kondisi, kualitas pelayanan dan persebaran Sarana desa ( $X_8$ )			0,826
		Kondisi dan kualitas pelayanan utilitas desa ( $X_9$ )			0,804
		Kondisi jaringan jalan ( $X_{10}$ )			0,782
3	Manajemen Pengelolaan	Pemanfaatan TGL ( $X_5$ )	2,107	12,392	0,848
		Peran Serta masyarakat ( $X_{17}$ )			0,837
		Promosi/pemasaran ( $X_{18}$ )			0,854
4	Sumber Daya Manusia	Pengelolaan/perawatan objek wisata ( $X_{19}$ )	1,516	8,916	0,647
		Dampak terhadap SDA/lingkungan ( $X_6$ )			0,815
		Ketersediaan tenaga kerja/SDM ( $X_{15}$ )			0,832
		Kapasitas pendidikan/pelatihan ( $X_{16}$ )			0,653

Sumber : Hasil Analisis 2011

Berdasarkan tabel diatas, pengelompokan variabel hasil analisis menunjukkan Faktor 1 meliputi atraksi wisata; kualitas dan keragaman SDA/komoditas; ragam produk

olahan komoditas (agroindustri); sistem transportasi; hubungan/integrasi dengan objek wisata lainnya memiliki prosentase keragaman yaitu 34,53% yang berarti bahwa subvariabel-subvariabel yang mendukung Faktor I memberikan sumbangan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi Desa Sebagai Agrowisata paling besar. Dalam pelaksanaannya, maka Faktor "Daya Tarik Wisata dan Integrasi Objek Wisata" merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Agrowisata Desa Tulungrejo dan dengan tetap memperhatikan faktor pendukung lainnya agar pengembangan sesuai dengan yang diharapkan.

#### 4.10 SWOT dan EFAS-IFAS

Analisis pengembangan pada penelitian menggunakan analisis SWOT dan IFAS-EFAS. Analisis ini digunakan untuk menentukan strategi pengembangan yang paling sesuai dengan kawasan Agrowisata Desa Tulungrejo dengan faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*). Lebih jelasnya mengenai dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4. 51 Elemen SWOT Internal Agrowisata Desa Tulungrejo**

Faktor Internal	
<b>strength</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keragaman komoditas yang dimiliki (apel, hortikultura sayuran, tanaman hias, jamur, sapi perah, kelinci hias) dan khususnya kualitas apel yang baik jika dibandingkan daerah lainnya</li> <li>➤ Sebagian besar merupakan lahan pertanian didukung bentang alam sekitar menarik, udara sejuk dan keamanan yang baik</li> <li>➤ Kesadaran petani apel untuk beralih menggunakan bahan-bahan organik</li> <li>➤ Fasilitas pariwisata pada kawasan Selektta dapat menunjang kebutuhan fasilitas agrowisata seperti parkir (<i>Shuttle Bus</i>) dan pasar agrobisnis sebagai lokasi pemasaran hasil komoditas</li> <li>➤ Sarana Desa Tulungrejo (perdagangan dan jasa, peribadatan, kesehatan, keamanan) persebarannya merata dan cukup memadai dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan masyarakat serta wisatawan</li> <li>➤ Sistem transportasi yang baik terdapat angkutan umum dari terminal menuju Desa Tulungrejo serta adanya <i>trans wisata</i> untuk menuju objek-objek wisata yang ada</li> <li>➤ Keanekaragaman objek wisata (Selektta, Coban Talun, Pura Giri Arjuna) di Desa Tulungrejo yang banyak dikunjungi wisatawan dapat juga sebagai demand bagi agrowisata</li> <li>➤ Jumlah tenaga kerja usia produktif melimpah dan persepsi positif masyarakat setempat terkait pengembangan Agrowisata baik segi sosial ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan</li> </ul>
<b>weakness</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Atraksi wisata di masing-masing lokasi kegiatan agrowisata masih kurang beragam dan menarik</li> <li>➤ Keragaman produk yang dihasilkan masih kurang serta keterbatasan modal pengembangan agroindustri</li> <li>➤ Masih adanya ketidaksesuaian peruntukan guna lahan dan belum dilakukannya penataan kawasan baik di dalam lahan pertanian maupun di kawasan permukiman</li> <li>➤ Fasilitas kepariwisataan kurang memadai baik di dalam lokasi perkebunan, pusat informasi tidak strategis, papan informasi tidak informatif, kondisi kios kurang layak, kurangnya tenaga pemandu wisata, fasilitas penunjang ATM dan <i>money changer</i> belum tersedia dan belum tersedia <i>homestay</i> untuk mendukung pengembangan daya tarik wisata khususnya yang berada di permukiman</li> <li>➤ Belum tersedia utilitas persampahan, jaringan listrik, dan air bersih di prkebunan dan belum banyak dilakukan pengolahan limbah industri rumah tangga dan ternak</li> <li>➤ Jaringan jalan pada permukiman dan menuju lokasi perkebunan rusak serta fasilitas pelengkap jalan (<i>signage</i>,</li> </ul>

lampu penerangan, trotoar, gerbang kawasan) yang belum memadai
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kualitas tenaga kerja masih rendah baik untuk sektor pertanian dan sektor pariwisata akibat kurangnya intensitas dan merata pelatihan di setiap dusun</li> <li>➤ Kurangnya minat dan peran masyarakat dalam mengembangkan <i>homestay</i> maupun kebudayaan lokal untuk meningkatkan daya tarik wisata di Desa Tulungrejo.</li> <li>➤ Manajemen Agrowisata belum optimal terkait kerja sama antar manajemen objek wisata di Desa Tulungrejo dalam mempromosikan paket wisata, pemerataan pengembangan potensi di tiap dusun dan kinerja operasional dalam pelayanan masih buruk</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis 2011

**Tabel 4. 52 Elemen SWOT Eksternal Agrowisata Desa Tulungrejo**

Faktor Eksternal	
<b>opportunity</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kebijakan Kota Batu untuk pengembangan kawasan Agropolitan melalui konsep Desa Wisata dan Batu Go Organik merupakan peluang dengan potensi pertanian yang dimiliki Desa Tulungrejo untuk pengembangan Agrowisata</li> <li>➤ Wacana kerjasama Dinas Perhubungan dan Dinas pariwisata dalam mengembangkan penyediaan angkutan khusus pariwisata pada terminal, bandara, stasiun dan pelabuhan di Jawa Timur sebagai peluang pengembangan pariwisata Kota Batu khususnya Tulungrejo</li> <li>➤ Wisatawan yang datang ke Kota Batu cukup banyak dan umumnya berasal dari kota-kota besar yang motivasinya mencari objek wisata yang berbeda dengan daerah asal seperti Agrowisata. dan wisatawan yang datang pada lokasi-lokasi objek-objek wisata lainnya di Desa Tulungrejo dapat sebagai <i>demand</i> bagi agrowisata</li> <li>➤ Kebijakan pemerintah setempat melalui larangan adanya investor dari luar atau swasta dan pembuatan mini market akan mendukung perekonomian lokal masyarakat</li> <li>➤ Kemajuan teknologi seperti media cetak dan media elektronik dan kerja sama dengan biro perjalanan serta <i>Batu Tourism Center</i></li> </ul>
<b>threats</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Harga komoditas yang tidak stabil dan rendah di petani serta harga bahan-bahan pengolahan lahan yang relatif mahal membuat kerugian petani</li> <li>➤ Perubahan iklim yang tidak menentu menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas komoditas serta kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lahan rendah dan tidak mengikuti tata cara pemetikan apel yang benar sehingga menimbulkan kerusakan tanaman apel</li> <li>➤ Persaingan dengan Desa Wisata lain dengan daya tarik wisata pertanian</li> <li>➤ Pemberian bantuan modal dan pelatihan intensitas kurang dan tidak merata serta minimnya investasi yang mengarah untuk pengembangan agrowisata</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis 2011



Berikut ini akan ditampilkan hubungan antara faktor internal dan eksternal pada elemen yang terdapat pada analisis SWOT yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 53 Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Pada Analisis SWOT**

		<b>STRENGTH</b>	<b>WEAKNESS</b>
<b>INTERNAL</b>	<b>DAYA TARIK WISATA</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Keragaman komoditas yang dimiliki dan terutama kualitas apel yang baik jika dibandingkan dengan daerah lainnya</li> <li>➢ Sebagian besar kawasan adalah lahan pertanian didukung bentang alam menarik, udara sejuk dan faktor keamanan yang baik</li> </ul>	<b>DAYA TARIK WISATA</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ atraksi wisata di masing-masing lokasi kegiatan agrowisata masih kurang beragam dan menarik</li> <li>➢ keragaman produk olahan yang dihasilkan masih kurang serta keterbatasan modal pengembangan agroindustri</li> </ul>
	<b>LINGKUNGAN</b>	Kesadaran petani untuk beralih menggunakan bahan-bahan organik jika lahan ingin dikembangkan sebagai agrowisata	Masih adanya ketidaksesuaian peruntukan lahan dan belum dilakukannya penataan di lahan pertanian maupun di permukiman
	<b>FASILITAS KEPARIWISATAAN</b>	Fasilitas pariwisata pada kawasan Selektta dapat menunjang kebutuhan fasilitas parkir ( <i>Shuttle Bus</i> ) dan pasar agrobisnis yang dapat sebagai lokasi pemasaran hasil komoditas maupun produk olahan dari Desa Tulungrejo	Fasilitas kepariwisataan kurang memadai di dalam lokasi pertanian, pusat informasi tidak strategis, papan informasi tidak informatif, kondisi kios kurang layak, kurangnya tenaga pemandu wisata, fasilitas penunjang ATM dan <i>money changer</i> belum tersedia dan belum tersedia <i>homestay</i>
	<b>SARANA PRASARANA DESA</b>	Sarana desa (perdagangan dan jasa, peribadatan, kesehatan, keamanan) persebarannya merata dan memadai memenuhi dan menunjang kebutuhan masyarakat serta wisatawan	<b>SARANA PRASARANA DESA</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Jaringan listrik, air bersih dan persampahan belum tersedia pada area pertanian berpengaruh pada pengembangan fasilitas kepariwisataan</li> <li>➢ Belum dilakukan pengolahan limbah industri rumah tangga dan ternak</li> </ul>
<b>EKSTERNAL</b>	<b>AKSESIBILITAS</b>	Sistem transportasi baik terdapat angkutan umum dari terminal menuju desa serta adanya <i>trans wisata</i> untuk menuju objek-objek wisata	<b>AKSESIBILITAS</b> Jaringan jalan pada permukiman dan menuju lokasi perkebunan rusak serta fasilitas pelengkap jalan belum memadai
	<b>POTENSI PASAR</b>	Keanekaragaman objek wisata (Selektta, Coban Talun, Pura Giri Arjuna) di Desa Tulungrejo yang banyak dikunjungi wisatawan dapat juga sebagai demand bagi agrowisata	<b>POTENSI PASAR</b> .
	<b>SDM</b>	Jumlah tenaga kerja usia produktif cukup melimpah dan persepsi positif dari masyarakat untuk mengembangkan Agrowisata Tulungrejo baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan	<b>SDM</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kualitas tenaga kerja masih rendah untuk sektor pertanian dan pariwisata</li> <li>➢ Kurangnya minat dan peran masyarakat dalam mengembangkan <i>homestay</i> maupun kebudayaan lokal sebagai daya tarik wisata</li> </ul>
	<b>MANAJEMEN PENGELOLAAN</b>	Kebijakan pemerintah setempat melalui larangan adanya investor luar / swasta dan pembuatan mini market mendukung perekonomian lokal	<b>MANAJEMEN PENGELOLAAN</b> Manajemen Agrowisata belum optimal terkait kerja sama antar manajemen objek wisata, pemerataan pengembangan potensi dan kinerja operasional pelayanan buruk

<b>OPPORTUNITY</b>	<b>S-O</b>	<b>W-O</b>
<p>Kebijakan Kota Batu untuk pengembangan kawasan Agropolitan melalui konsep Desa Wisata dan Batu Go Organik merupakan peluang dengan potensi pertanian yang dimiliki Desa Tulungrejo untuk pengembangan Agrowisata</p>	<p>➤ Memanfaatkan peluang pasar dengan besarnya minat masyarakat terhadap agrowisata dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan agropolitan melalui Desa Wisata untuk mengoptimalkan keragaman komoditi pertanian dan bentang alam Desa Tulungrejo sebagai daya tarik wisata dengan konsep Agrowisata Ruang Terbuka Alami</p>	<p>➤ Meningkatkan keragaman produk olahan agroindustri, mengangkat komoditas yang belum dikembangkan dan kesenian budaya sebagai <i>event</i> pariwisata, mengemas atraksi wisata lebih menarik melalui paket wisata, serta penyediaan fasilitas yang memadai dan pengembangan homestay untuk meningkatkan daya tarik wisata dari Agrowisata dan peningkatan perekonomian lokal</p>
<p><b>AKSESIBILITAS</b> Wacana kerjasama Dinas Perhubungan dengan Dinas Pariwisata akan mengembangkan penyediaan angkutan khusus pariwisata yang ditempatkan di terminal, bandara, stasiun, pelabuhan di Jawa Timur untuk mendukung pariwisata di Kota Batu</p>	<p>➤ Memanfaatkan / mengakomodir kebijakan pengembangan sistem transportasi pariwisata terpadu Jawa Timur untuk menunjang aksesibilitas yang memadai terkait pengembangan agrowisata Desa Tulungrejo</p>	<p>➤ Meningkatkan pelayanan melalui penyediaan sarana prasarana dan aksesibilitas yang memadai dengan didukung kebijakan pemerintah terkait pengembangan pariwisata agar menunjang kebutuhan dan kenyamanan dari wisatawan</p>
<p><b>POTENSI PASAR</b> Wisatawan yang datang ke Kota Batu cukup banyak dan umumnya berasal dari kota-kota besar yang motivasinya mencari objek wisata yang berbeda dengan daerah asal seperti Agrowisata. dan wisatawan yang datang pada lokasi-lokasi objek-objek wisata lainnya di Desa Tulungrejo dapat sebagai <i>demand</i> bagi agrowisata</p>	<p>➤ Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan keanekaragaman objek wisata Desa Tulungrejo sebagai peluang pemasaran / promosi yang lebih luas dan sebagai <i>demand</i> untuk agrowisata, serta mengoptimalkan kerjasama dengan biro perjalanan dalam membentuk paket wisata maupun mengikuti atau mengadakan event yang berkaitan dengan potensi desa untuk menarik wisatawan datang</p>	<p>➤ Pengoptimalan manajemen pariwisata dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk promosi, kerja sama antar manajemen pariwisata terkait promosi paket wisata, penambahan atraksi wisata, pengembangan potensi yang merata ditiap dusun, serta penataan pemanfaatan lahan disekitar untuk menciptakan integrasi kawasan pariwisata yang optimal dengan beraneka ragamnya atraksi wisata dan tetap selaras dengan lingkungan</p>
<p><b>MANAJEMEN PENGELOLAAN</b> ➤ Kebijakan pemerintah setempat melalui larangan adanya investor dari luar atau swasta dan pembuatan mini market akan mendukung perekonomian lokal masyarakat ➤ Kemajuan teknologi seperti media cetak dan media elektronik dan kerja sama dengan biro perjalanan serta <i>Batu Tourism Center</i></p>	<p>➤ Memanfaatkan fasilitas kepariwisataan milik Selektada dan sarana prasarana desa disertai peningkatan pelayanan untuk menunjang kebutuhan fasilitas bagi agrowisata dan kenyamanan wisatawan</p> <p>➤ Mengakomodir / memanfaatkan kebijakan / konsep Batu Go Organik melalui penerapan penggunaan bahan-bahan organik, terutama pada lahan-lahan yang menjadi prioritas pengembangan agrowisata dan upaya konservasi kawasan lindung setempat untuk menjaga keberlanjutan SDA dan mempertahankan daya tarik wisata.</p>	<p>➤ Memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja lokal dengan pemberdayaan / pelatihan yang lebih sering dan merata sehingga peran serta masyarakat lebih optimal dan kualitas tenaga kerja meningkat guna pengembangan agrowisata</p>

<b>THREATS</b>	<b>S-T</b>	<b>W-T</b>
<p><b>DAYA TARIK WISATA</b>            Harga komoditas yang tidak stabil dan rendah di petani serta harga bahan-bahan pengolahan lahan yang relatif mahal membuat kerugian petani</p>	<p>➤ Meningkatkan peran serta masyarakat seperti kesadaran petani menggunakan bahan organik, penghijauan sempadan sungai, mata air dan sepanjang jalan serta kesadaran wisatawan untuk menjaga kelestarian lingkungan sehingga menjaga keberlanjutan SDA / kelestarian lingkungan sebagai daya tarik wisata</p>	<p>➤ Meningkatkan daya tarik wisata melalui keragaman dan pengemasan atraksi wisata yang lebih menarik, keragaman produk olahan, penyediaan fasilitas pariwisata, sarana prasarana, dan aksesibilitas yang memadai agar menunjang kebutuhan dan kenyamanan dari wisatawan dan menghadapi persaingan dengan objek wisata sejenis</p>
<p><b>LINGKUNGAN</b>            ➤ Perubahan iklim yang tidak menentu menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas komoditas            ➤ kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lahan rendah dan tidak mengikuti tata cara pemetikan apel yang benar sehingga menimbulkan kerusakan tanaman apel</p>	<p>➤ Pengoptimalan tenaga kerja lokal melalui pelatihan SDM terkait pengelolaan lahan pertanian dan sektor pariwisata (pemandu wisata) yang intensitasnya lebih sering serta merata sehingga permasalahan rasio jumlah pemandu dengan wisatawan lebih optimal dan memperhatikan keberlanjutan komoditas</p>	<p>➤ Menerapkan kebijakan tentang peraturan pemanfaatan lahan (zonasi) dan meningkatkan peran serta masyarakat seperti kesadaran petani untuk menggunakan bahan-bahan organik, penghijauan pada sempadan sungai, mata air dan sepanjang jalan serta kesadaran wisatawan untuk menjaga kelestarian lingkungan sehingga menjaga keberlanjutan SDA serta kelestarian lingkungan sebagai daya tarik wisata Desa Tulungrejo</p>
<p><b>POTENSI PASAR</b>            Persaingan dengan Desa Wisata lain dengan daya tarik wisata pertanian</p>	<p>➤ Meningkatkan investasi yang mengarah pada pengembangan agrowisata seperti bantuan modal untuk agroindustri rumah tangga, pembentukan sentra agroindustri, peningkatan pelayanan sarana prasarana dan memanfaatkan banyak objek wisata di Desa Tulungrejo yang akan mendukung upaya pemasaran sehingga masyarakat tidak tergantung pada penjualan komoditas yang harganya tidak stabil</p>	<p>➤ Mengoptimalkan peran manajemen untuk melanjutkan program-program pengembangan yang melibatkan masyarakat dengan sosialisasi, pelatihan dan bantuan modal yang intensitasnya lebih sering dan merata guna pengembangan agroindustri dan homestay yang menunjang pengembangan atraksi wisata di kawasan permukiman serta meningkatkan investasi dibidang agrowisata</p>
<p><b>MANAJEMEN PENGELOLAAN</b>            Pemberian bantuan modal dan pelatihan intensitas kurang dan tidak merata serta minimnya investasi yang mengarah untuk pengembangan agrowisata</p>	<p>➤ Mengoptimalkan kondisi bentang alam yang menarik, kualitas dan keragaman komoditas, keanekaragaman objek wisata di Desa Tulungrejo sebagai daya tarik wisata dengan didukung fasilitas dan aksesibilitas yang memadai untuk menghadapi persaingan dengan objek wisata sejenis</p>	

Sumber : Hasil Analisis 2011

Selanjutnya dilakukan analisis IFAS – EFAS dimana untuk nilai bobot dalam tiap-tiap variabel SWOT diambil dari nilai komponen/beban pada analisis faktor. Nilai rating IFAS EFAS berdasarkan urutan nilai eigen hasil analisis faktor.

**Tabel 4. 54 Nilai Rating Komponen Faktor**

Faktor	Nama	Variabel	Nilai Eigen	Rating
1	Faktor Daya tarik wisata dan integritas objek wisata	Variasi atraksi wisata	5,869	4
		Kualitas dan keanekaragaman komoditas		
		Ragam produk olahan SDA (Agoindustri)		
		Sistem Transportasi		
		Hubungan / Integrasi dengan objek wisata lain		
2	Faktor Fasilitas Sarana Prasarana pelayanan wisata	Keindahan, kebersihan, kenyamanan dan keamanan kawasan	2,866	3
		Fasilitas Kepariwisataaan		
		Sarana Desa Tulungrejo		
		Prasarana Desa Tulungrejo		
		Jaringan jalan		
3	Faktor Manajemen Pengelolaan	Pemanfaatan Lahan / TGL sekitar kawasan objek wisata	2,107	2
		Peran serta masyarakat		
		Promosi/pemasaran		
		Pengelolaan / perawatan objek wisata		
4	Faktor Sumber Daya Manusia	Dampak terhadap lingkungan	1,328	1
		Ketersediaan tenaga kerja / SDM		
		Kapasitas pendidikan/pelatihan SDM		

Sumber : Hasil Analisis 2011

#### A. Analisis faktor-faktor Internal (IFAS)

Pembobotan IFAS dan matriks evaluasi faktor internal pada tabel berikut

**Tabel 4. 55 Nilai pembobotan Faktor Internal**

Variabel	Nilai Rotasi	Bobot
<b>Strength</b>		
SDA/komoditas	0.842	0.0638
Keindahan, kebersihan, kenyamanan dan keamanan kawasan	0.86	0.0651
Dampak terhadap SDA	0.815	0.0617
Fasilitas kepariwisataan	0.665	0.0504
Kondisi dan kelengkapan sarana	0.826	0.0626
Sistem transportasi	0.902	0.0683
Hubungan/integrasi dengan wisata lain	0.86	0.0651
SDM yang tersedia	0.832	0.0630
	<b>6.602</b>	<b>0.5</b>
<b>Weakness</b>		
Atraksi wisata	0.882	0.0628
Ragam produk olahan (agroindustri)	0.906	0.0645
Pemanfaatan TGL	0.848	0.0604
Fasilitas kepariwisataan	0.665	0.0473
Kondisi dan kelengkapan utilitas	0.804	0.0572
Jaringan jalan	0.782	0.0557
Kapasitas pendidikan/pelatihan	0.653	0.0465
Peran serta masyarakat	0.837	0.0596
Pengelolaan kepariwisataan	0.647	0.0461
	<b>7.024</b>	<b>0.5</b>

Sumber : Hasil Analisis 2011

Tabel 4. 56 Matrik IFAS Agrowisata Desa Tulungrejo

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x rating
<b>Strength (kekuatan)</b>				
1.	Keragaman komoditas yang dimiliki dan khususnya kualitas apel yang baik dibandingkan daerah lainnya	0.0638	4	0.2551
2.	Sebagian besar kawasan adalah lahan pertanian didukung bentang alam sekitar yang menarik, udara sejuk dan faktor keamanan yang baik	0.0651	3	0.1954
3.	Kesadaran petani beralih menggunakan bahan organik	0.0617	1	0.0617
4.	Fasilitas pariwisata pada kawasan Selektta dapat menunjang kebutuhan fasilitas parkir ( <i>Shuttle Bus</i> ) dan pasar agrobisnis yang dapat sebagai lokasi pemasaran hasil komoditas maupun produk olahan dari Desa Tulungrejo	0.0504	3	0.1511
5.	Sarana Desa Tulungrejo persebarannya merata dan cukup memadai dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan masyarakat serta wisatawan	0.0626	3	0.1877
6.	Sistem transportasi baik terdapat angkutan umum dari terminal menuju desa serta adanya <i>trans wisata</i> untuk menuju objek-objek wisata yang ada	0.0683	4	0.2733
7.	Keanekaragaman objek wisata (Selekta, Coban Talun, Pura Giri Arjuna) di Desa Tulungrejo yang banyak dikunjungi wisatawan dapat juga sebagai demand bagi agrowisata	0.0651	4	0.2605
8.	Jumlah tenaga kerja usia produktif cukup melimpah dan persepsi positif masyarakat untuk mengembangkan Agrowisata baik dari segi sosek, sosbud dan lingkungan	0.0630	1	0.0630
<b>Total</b>		<b>0.5</b>		<b>1.4477</b>
<b>Weakness (kelemahan)</b>				
1.	Atraksi wisata di masing-masing lokasi kegiatan agrowisata masih kurang beragam dan menarik	0.0628	4	0.2511
2.	Keragaman produk yang dihasilkan masih kurang serta keterbatasan modal agroindustri	0.0645	4	0.2580
3.	Masih adanya ketidaksesuaian peruntukan guna lahan dan belum dilakukannya penataan kawasan baik di dalam lahan pertanian maupun di kawasan permukiman	0.0604	2	0.1207
4.	Fasilitas kepariwisataan kurang memadai baik di dalam lokasi perkebunan, pusat informasi tidak strategis, papan informasi tidak informatif, kondisi kios kurang layak, kurangnya tenaga pemandu wisata, fasilitas penunjang ATM dan <i>money changer</i> belum tersedia dan belum tersedia <i>homestay</i>	0.0473	3	0.1420
5.	Utilitas persampahan, jaringan listrik, dan air bersih masih kurang optimal sehingga berpengaruh pada kenyamanan wisatawan dan belum banyak dilakukan pengolahan limbah industri rumah tangga dan ternak	0.0572	3	0.1717
6.	Jaringan jalan pada permukiman dan menuju lokasi perkebunan rusak serta fasilitas pelengkap belum memadai	0.0557	3	0.1670
7.	Kualitas tenaga kerja masih rendah	0.0465	1	0.0465
8.	Kurangnya minat dan peran masyarakat dalam mengembangkan <i>homestay</i> maupun kebudayaan lokal untuk meningkatkan daya tarik wisata di Desa Tulungrejo.	0.0596	2	0.1192
9.	Manajemen Agrowisata belum optimal terkait kerja sama antar manajemen objek wisata dalam mempromosikan paket wisata, pemerataan pengembangan potensi dan kinerja operasional dalam pelayanan masih buruk	0.0461	2	0.0921
<b>Total</b>		<b>0.5</b>		<b>1.3683</b>

Sumber : Hasil Analisis 2011

## B. Analisis faktor-faktor Eksternal (EFAS)

Adapun pembobotan EFAS dan matriks evaluasi faktor-faktor eksternal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 57 Nilai pembobotan Faktor Eksternal

Variabel	Nilai Rotasi	Bobot
<b>Opportunity</b>		
Atraksi wisata	0.882	0.1064
Sistem Transportasi	0.902	0.1088
Hubungan/integrasi dengan wisata lain	0.86	0.1037
Promosi / pemasaran	0.854	0.1030
Manajemen pengelolaan	0.647	0.0780
	<b>4.145</b>	<b>0.5</b>
<b>Threats</b>		
SDA/Komoditas	0.842	0.1328
Dampak terhadap SDA	0.815	0.1285
Hubungan/integrasi dengan wisata lain	0.860	0.1356
Kapasitas pendidikan dan pelatihan	0.653	0.1030
	<b>3.17</b>	<b>0.5</b>

Sumber : Hasil Analisis 2011

Tabel 4. 58 Matrik EFAS Agrowisata Desa Tulungrejo

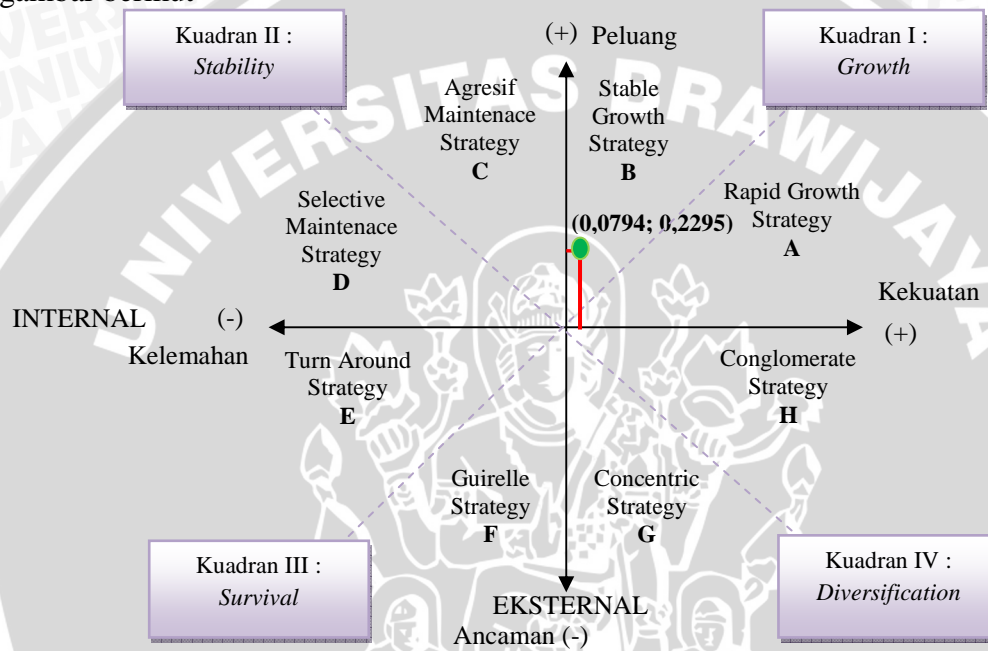
No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Bobot x rating
<b>Opportunity (peluang)</b>				
1.	Kebijakan Kota Batu untuk pengembangan kawasan Agropolitan dan konsep pengembangan Desa Wisata merupakan peluang dengan potensi pertanian yang dimiliki untuk pengembangan Agrowisata	0.1064	4	0.4256
2.	Wacana kerjasama Dinas Perhubungan dengan Dinas Pariwisata akan mengembangkan penyediaan angkutan khusus pariwisata yang ditempatkan di terminal, bandara, stasiun, pelabuhan di Jawa Timur untuk mendukung pariwisata di Kota Batu khususnya Tulungrejo	0.1088	4	0.4352
3.	Dicanangkannya Kota Batu sebagai Kota Pariwisata menyebabkan wisatawan datang cukup banyak dan umumnya berasal dari kota-kota besar yang motivasinya mencari objek wisata yang berbeda dengan daerah asal seperti Agrowisata dan wisatawan yang datang pada lokasi-lokasi objek-objek wisata lainnya di Desa Tulungrejo dapat sebagai <i>demand</i> bagi agrowisata	0.1037	4	0.4150
4.	Kemajuan teknologi seperti media cetak dan media elektronik dimanfaatkan untuk promosi dan kerja sama dengan biro perjalanan serta <i>Batu Tourism Center</i>	0.1030	2	0.2060
5.	Kebijakan pemerintah setempat melalui larangan adanya investor dari luar atau swasta dan pembuatan mini market akan mendukung perekonomian lokal masyarakat	0.0780	2	0.1561
<b>Total</b>		<b>0.5</b>		<b>1.6379</b>
<b>Threats (ancaman)</b>				
1.	Harga komoditas yang tidak stabil dan rendah di petani serta harga bahan-bahan pengolahan lahan yang relatif mahal membuat kerugian petani	0.1328	4	0.5312
2.	Perubahan iklim yang tidak menentu menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas komoditas serta kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lahan rendah dan tidak mengikuti tata cara pemetikan apel yang benar sehingga menimbulkan kerusakan tanaman apel	0.1285	1	0.1285
3.	Persaingan dengan desa lainnya yang juga mengembangkan sebagai Desa Wisata dengan daya tarik wisata pertanian	0.1356	4	0.5426
4.	Pemberian bantuan modal dan pelatihan dari pihak-pihak terkait intensitas kurang dan tidak merata	0.1030	2	0.2060
<b>Total</b>		<b>0.5</b>		<b>1.4084</b>

Sumber : Hasil Analisis 2011

Pembobotan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal merupakan nilai yang ditunjukkan pada kuadran SWOT. Nilai pada sumbu X berasal dari faktor-faktor internal, sedangkan nilai pada sumbu Y berasal dari faktor-faktor eksternal.

$$\begin{aligned} X &= \text{Total strength} + \text{total weakness} & Y &= \text{Total opportunity} + \text{total threat} \\ &= 1.4477 + (-1.3683) & &= 1.6379 + (-1.4084) \\ &= 0,0794 & &= 0.2295 \end{aligned}$$

Lebih jelasnya posisi kuadran dan strategi pengembangan dilihat pada gambar berikut



**Gambar 4. 52 Posisi Kuadran Strategi Pengembangan Agrowisata Desa Tulungrejo**

Berdasarkan penilaian IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa Posisi kuadran SWOT untuk Pengembangan Potensi Desa Tulungrejo Sebagai Agrowisata berada di kuadran I Ruang B yaitu *Stable Growth Strategy*, maksudnya strategi pertumbuhan stabil dan pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi. Strategi / alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan peluang sebaik mungkin untuk mengoptimalkan kekuatan / potensi secara maksimal. Keberlanjutan komoditas / SDA berfungsi untuk kestabilan pertumbuhan atau pengembangan pariwisata yang ada.

Prioritas pengembangan mengacu hasil analisis faktor dimana dilakukan pengembangan secara bertahap meliputi :

1. Manajemen menetapkan konsep wisata, tujuan maupun sasaran. Pengembangan wisata Desa Tulungrejo yaitu mengintegrasikan antara wisata alam, pertanian, dan pendidikan melalui Konsep Agrowisata Ruang Terbuka Alami yaitu pengembangan kegiatan pariwisata pada lahan pertanian dengan kegiatan utama masyarakat tetap sektor pertanian. Dalam penerapan atraksi maupun penempatan fasilitas wisata harus memperhatikan keberlanjutan komoditas / tidak mengganggu aktivitas pertanian. Tujuannya pengembangan pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan komoditas dan peningkatan perekonomian lokal dengan sasarannya wisatawan Kota Batu dimana pada umumnya berasal dari kota-kota besar yang menginginkan daya tarik wisata yang tidak ditemui di kota asal, seperti agrowisata.
2. Mengidentifikasi karakteristik wilayah maupun SDA Desa Tulungrejo untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata melalui peningkatan kualitas dan kuantitas komoditas, produk olahan yang lebih beragam serta mengemas atraksi wisata lebih menarik. Selanjutnya, mengoptimalkan keberadaan objek wisata sekitar melalui kerjasama antar manajemen objek wisata untuk mengembangkan paket wisata maupun penyediaan fasilitas kepariwisataan sehingga terbentuk *linkage system* di Desa Tulungrejo didukung dengan kebijakan pengembangan sistem transportasi terpadu pariwisata Jawa Timur.
3. Mempersiapkan fasilitas kepariwisataan, sarana prasarana, dan jaringan jalan untuk peningkatan pelayanan kenyamanan di tiap lokasi kegiatan agrowisata.
4. Mengoptimalkan manajemen pengelolaan dalam hal promosi dan meningkatkan peran serta masyarakat, salah satunya dengan pengembangan homestay yang bertujuan mengembangkan atraksi wisata di permukiman seperti sapi perah, kelinci hias, jamur dan agroindustri serta dilakukannya penataan kawasan / penentuan zonasi sesuai dengan kemampuan lahan
5. Tahap terakhir yaitu upaya sosialisasi, pelatihan dan bantuan modal intensitasnya lebih sering dan merata di tiap dusun untuk mempersiapkan SDM lokal sebagai tenaga kerja pariwisata maupun meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan / dampak yang mungkin terjadi.



Berdasar hasil analisis diatas, Strategi Pengembangan meliputi :

- a. Memanfaatkan peluang pasar dengan besarnya minat masyarakat terhadap agrowisata dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan agropolitan melalui Desa Wisata untuk mengoptimalkan keragaman komoditi pertanian dan bentang alam Desa Tulungrejo sebagai daya tarik wisata dengan konsep Agrowisata Ruang Terbuka Alami
- b. Memanfaatkan / mengakomodir kebijakan pengembangan sistem transportasi pariwisata terpadu Jawa Timur untuk menunjang aksesibilitas yang memadai terkait pengembangan agrowisata Desa Tulungrejo
- c. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan keanekaragaman objek wisata Desa Tulungrejo sebagai peluang pemasaran / promosi yang lebih luas dan sebagai *demand* untuk agrowisata, serta mengoptimalkan kerjasama dengan biro perjalanan dalam membentuk paket wisata maupun mengikuti atau mengadakan event untuk menarik wisatawan datang
- d. Memanfaatkan / mengakomodir kebijakan pemerintah setempat untuk meningkatkan perekonomian lokal dengan mengoptimalkan ketersediaan tenaga kerja lokal melalui pemberdayaan serta bantuan modal yang intensitas lebih sering dan merata
- e. Memanfaatkan fasilitas kepariwisataan milik Selektta dan sarana prasarana desa disertai peningkatan pelayanan untuk menunjang kebutuhan fasilitas bagi agrowisata dan kenyamanan wisatawan
- f. Mengakomodir / memanfaatkan kebijakan / konsep Batu Go Organik melalui penerapan penggunaan bahan-bahan organik, terutama pada lahan-lahan yang menjadi prioritas pengembangan agrowisata dan upaya konservasi kawasan lindung setempat untuk menjaga keberlanjutan SDA dan mempertahankan daya tarik wisata.

#### **4.11 Arahan Pengembangan Potensi Desa Tulungrejo Sebagai Agrowisata**

Arahan pengembangan potensi Desa Tulungrejo meliputi arahan pengembangan fisik /spasial, non fisik, dan pengendalian yang didasarkan pada analisis sebelumnya yaitu identifikasi karakteristik wilayah, potensi permasalahan, analisis faktor, analisis kemampuan dan kesesuaian lahan.

##### **4.11.1 Arahan Pengembangan Fisik dan Spasial (Zonasi)**

Arahan pengembangan fisik dan spasial didasari kemampuan dan kesesuaian lahan serta penentuan daya tarik wisata dan kebutuhan fasilitas kepariwisataan di tiap zona. Tujuannya menghindari konflik kepentingan pariwisata dan konservasi alam / kegiatan pertanian. Secara umum meliputi area kegiatan pariwisata intensif, terbatas pemanfaatan dan tertutup pengembangan.

##### **A. Pemanfaatan Lahan**

Pemanfaatan lahan sebagai daerah wisata pada lokasi perancangan ditentukan berdasarkan pengembangan obyek wisata yang terintegrasi antara konservasi dan wisata yang dibagi menjadi beberapa area (Gunn, 1994) yaitu:

##### **a. *Special areas***

Merupakan area yang di konservasi dan tidak dibuka untuk umum atau tidak dikembangkan untuk kegiatan wisata. Kawasan yang termasuk yaitu kawasan perlindungan setempat meliputi sempadan 200 m untuk mata air dan sempadan 15 m untuk sungai serta kawasan dengan kelerengan > 40%. Kegiatan yang diizinkan yaitu aktivitas penelitian lingkungan, flora dan fauna. Semiminal mungkin menimbulkan kerusakan / gangguan fungsi ekologis aslinya.

##### **b. *Wilderness recreation areas***

Area yang termasuk dalam kawasan penyangga atau tetap dilindungi kelestariannya namun dibuka akses untuk wisatawan tapi terbatas. Area ini dikhususkan untuk kegiatan wisatawan yang bersifat alam / *adventure*. Kegiatan terbatas karena dapat berpengaruh pada fungsi ekologis atau menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Kawasan yang termasuk yaitu hutan produksi yang digunakan untuk aktivitas tracking.

##### **c. *Natural environment areas***

Area yang dapat dikunjungi oleh wisatawan namun tetap memperhatikan batasan pengembangan baik aktivitas maupun sarana yang dibangun. Sarana

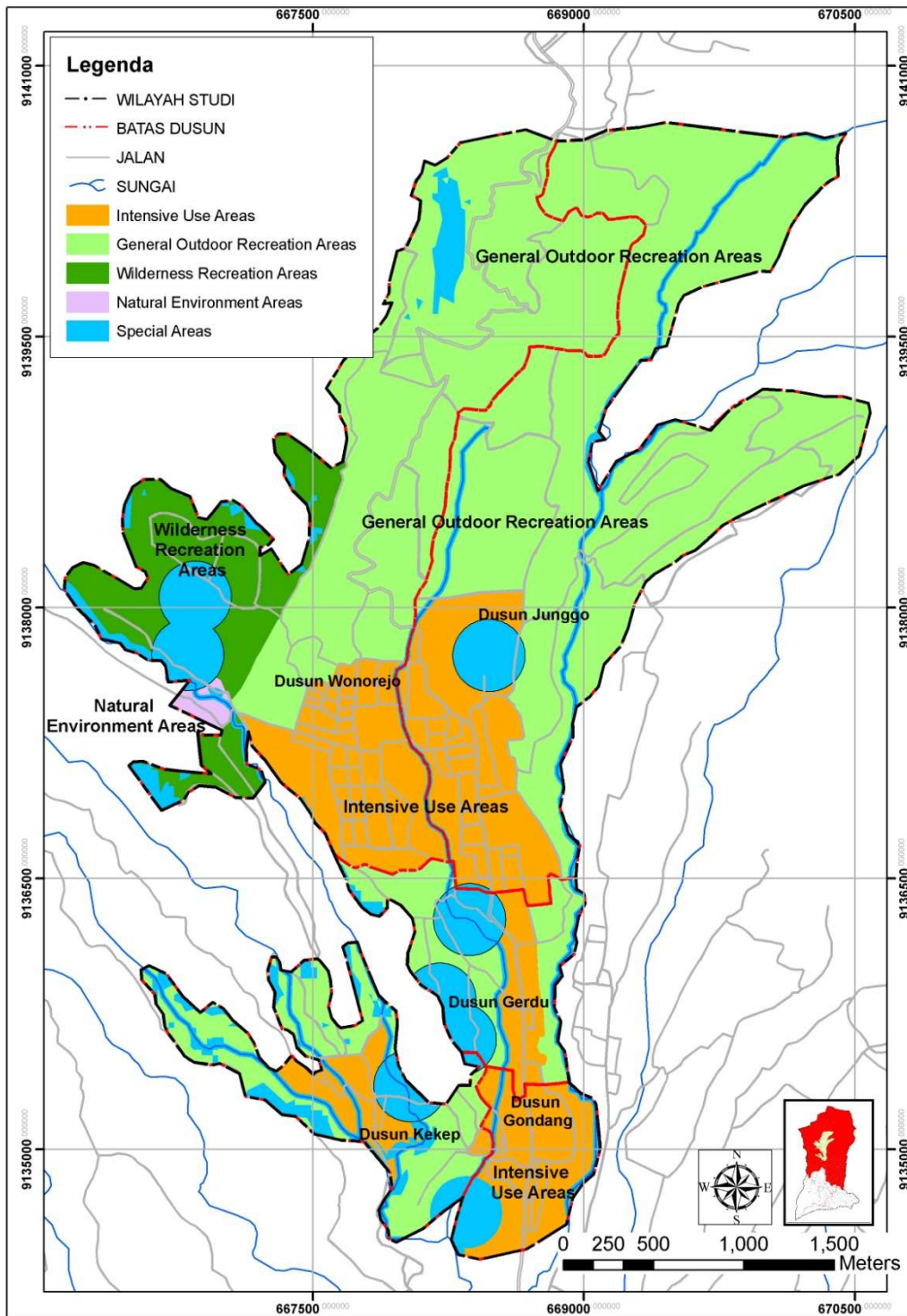
pendukung yang diperbolehkan seperti jalan setapak, gazebo dan toilet. Pengembangan fasilitas dimaksudkan untuk kenyamanan bagi wisatawan. Pengembangan sarana yang berlebihan akan berdampak negatif pada kestabilan lereng dan lingkungan yang merupakan daya tarik bagi kawasan ini. Daerah yang dimanfaatkan untuk area ini adalah Coban Talun.

**d. *General outdoor recreation areas***

Area ini direncanakan sebagai area pengembangan kegiatan serta fasilitas kepariwisataan yang benar-benar dibutuhkan untuk menunjang atraksi wisata. Area yang termasuk yaitu perkebunan apel, hortikultura sayuran dan budidaya tanaman hias yang termasuk dalam jenis Agrowisata Ruang Terbuka Alami. Pembangunan sarana yang diperbolehkan yaitu gazebo, toilet, *Green House* dan fasilitas *outbound*, dll. Pengembangan fasilitas dibatasi supaya tidak mengganggu fungsi asli sebagai kawasan budidaya pertanian.

**e. *Intensive use areas***

Kawasan yang ditentukan sebagai area utama pengembangan pariwisata dan pemusatan sarana wisata. Area ini menyediakan fasilitas kepariwisataan yang tidak diperbolehkan dibangun pada keempat area sebelumnya meliputi hotel, kios perdagangan, pusat informasi, *shuttle bus*, dll. Kawasan tersebut meliputi Seleka dengan fasilitas paling lengkap yang dapat menunjang fasilitas untuk agrowisata. Dusun Gondang sebagai kawasan pusat pelayanan sarana wisata dimana persebaran sarana banyak dan tingkat pelayanannya lokal. Selain itu, permukiman penduduk dengan daya tarik wisata yang berkembang di dalamnya yaitu budidaya jamur, sapi perah, kelinci, agroindustri, serta direncanakan Homestay yang memanfaatkan rumah penduduk untuk menunjang kemudahan aksesibilitas dan potensi atraksi wisata di kawasan permukiman.



**Gambar 4. 53 Rencana Pemanfaatan Lahan Desa Tulungrejo**

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011

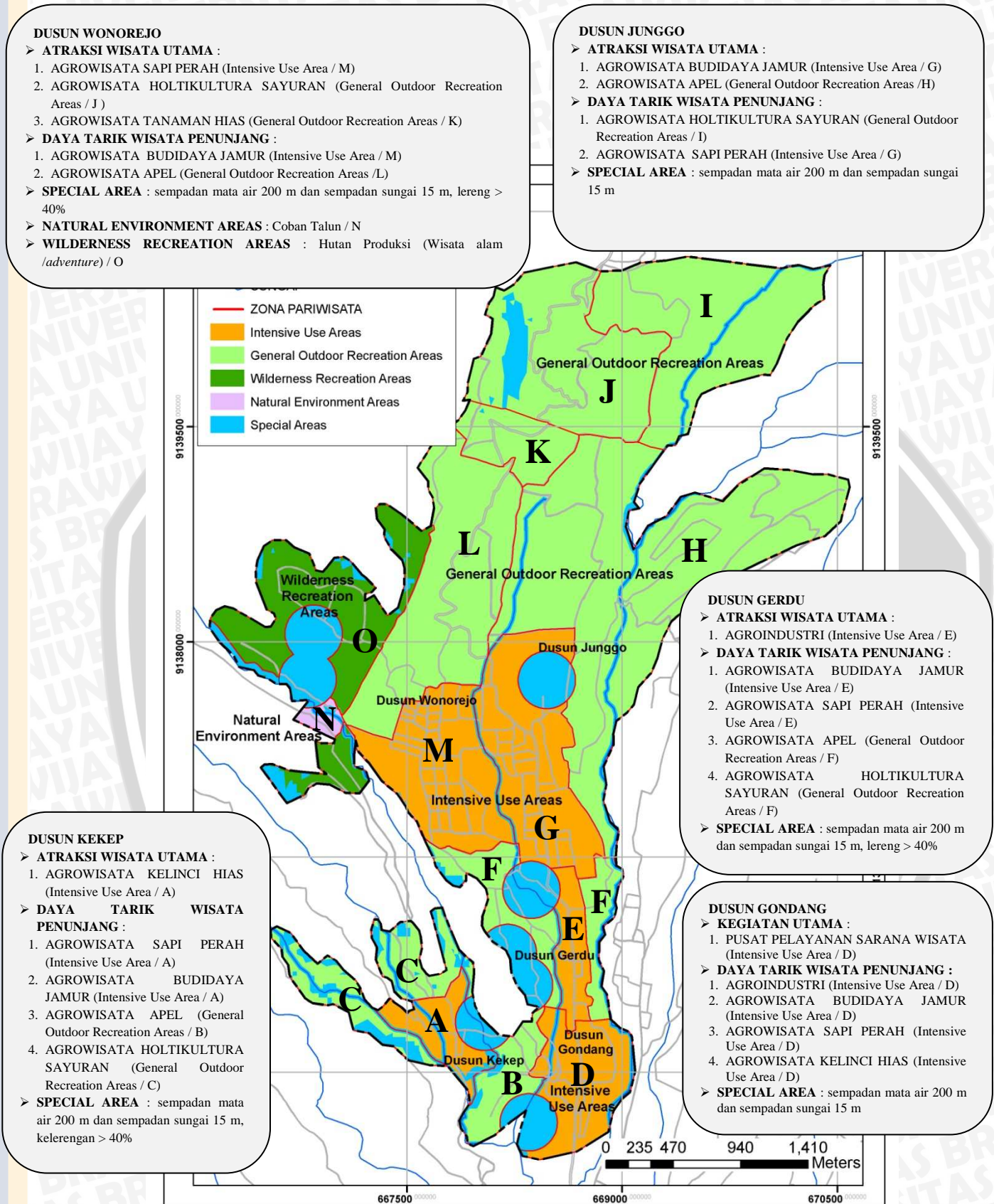
## B. Zonasi Agrowisata

Secara umum, pengembangan potensi Desa Tulungrejo dibentuk dalam konsep Agrowisata Ruang Terbuka Alami. Berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat. Sementara fasilitas pendukung tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada bertujuan untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Penentuan Zona Agrowisata berdasarkan :

1. Karakteristik persebaran komoditas untuk masing-masing dusun
2. Hasil analisis kemampuan dan kesesuaian lahan
3. Rencana pemanfaatan lahan pariwisata (Metode Gunn)
4. Kriteria manajemen pariwisata

Batasan zonasi ditentukan melalui batasan fisik (jalan dan sungai), batas administrasi, serta penggunaan lahan eksisting yang telah sesuai dengan kemampuan lahan. Penentuan daya tarik wisata atau kegiatan utama pada masing-masing dusun dimaksudkan untuk adanya pemerataan pengembangan potensi dan didasari oleh adanya aglomerasi atau persebaran komoditas paling besar dibandingkan dengan dusun lainnya. Lokasi budidaya yang mengelompok atau tidak tersebar akan memudahkan aksesibilitas wisatawan untuk mengetahui dan menuju lokasi budidaya. Setelah menentukan daya tarik wisata maka dapat digunakan untuk penentuan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk masing-masing zona tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dan tabel berikut.



**Gambar 4. 54 Rencana Zona Pengembangan Agrowisata Desa Tulungrejo**

Sumber : Peta RupaBumi Bakosurtanal dan Hasil Analisis 2011

Tabel 4. 59 Rencana Daya Tarik Wisata Tiap Zona

No	Zonasi	Luas (Ha)	Daya Tarik Wisata	Arahan pengembangan
<b>1.</b>	<b>Dusun Kekep</b>			
	Special Areas	37.07	-	Tidak diperbolehkan kegiatan wisata dan budidaya, serta adanya bangunan lain, hanya kegiatan pelestarian lingkungan / konservasi seperti penelitian tentang flora, fauna, SDA yang tidak menyebabkan gangguan terhadap fungsi ekologis aslinya
	Intensive Use Area	37,04	<p><b>Kegiatan Utama : Kelinci Hias (ZONA A)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> praktek cara budidaya (pemberian pakan, perawatan) dan pengolahan komoditas kelinci</li> <li><input type="checkbox"/> Bermain kelinci di taman</li> <li><input type="checkbox"/> Membeli berbagai jenis kelinci dan produk olahan</li> <li><input type="checkbox"/> Bersepeda / berjalan menuju lokasi agrowisata lainnya</li> </ul> <p>Kegiatan lain : sapi perah, budidaya jamur, kesenian (reog, karawitan, dll) (ZONA A)</p>	<p><b>ARAHAN PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA KELINCI HIAS</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Penambahan atraksi wisata yaitu proses pengolahan daging kelinci menjadi abon sehingga menambah keragaman produk yang dapat dibeli wisatawan dan disertai ijin usaha dari Depkes maupun Desperindag untuk menjaga kualitas produk.</li> <li>➢ Menambah keragaman jenis kelinci hias yang dibudidayakan</li> <li>➢ Menjaga kebersihan kandang untuk kenyamanan wisatawan serta penyediaan taman bermain kelinci hias sebagai penunjang atraksi wisata tambahan</li> </ul>
	General Outdoor Recreation Areas	Zona B :27,45 Zona C :28,25	Kegiatan Lain : Petik Apel (ZONA B) dan Holtikultura Sayuran (ZONA C)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengembangkan peternakan sapi perah, budidaya jamur, sangar kesenian, hortikultura sayuran dan perkebunan apel sebagai daya tarik wisata pendukung dengan kegiatan utama tetap sebagai kegiatan budidaya</li> <li>➢ Pada Zona C budidaya sayuran memerlukan persyaratan khusus dalam pengolahan lahan yang memiliki kemiringan 25-40 % melalui penggunaan tanaman sisipan tahunan untuk menjaga kestabilan lereng dan pengembangan kegiatan wisata pada lahan dengan kemiringan 0-15 %</li> </ul>
<b>2</b>	<b>Dusun Gondang</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>	<b>Arahan Pengembangan</b>
	Special Areas	5,75	-	Tidak diperbolehkan kegiatan wisata dan budidaya, hanya kegiatan pelestarian lingkungan / konservasi seperti penelitian yang tidak menyebabkan gangguan fungsi ekologis aslinya
	Intensive Use Area	30,08	<p><b>Kegiatan Utama : Pusat Pelayanan Sarana Wisata (ZONA D)</b></p> <p>Melayani dan memenuhi kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisata di Desa Tulungrejo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kegiatan lain : Budidaya jamur, sapi perah, kelinci hias (ZONA D)</li> <li>➢ Objek Wisata Lainnya : Selekt</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Persebaran sarana paling banyak dan skala pelayanan lokal berada pada Dusun Gondang sebagai pusat struktur pelayanan desa dan gerbang kawasan. Selain itu, kedekatan dengan lokasi wisata Selekt menyebabkan pertumbuhan fasilitas periwisata seperti kios-kios perdagangan, hotel, rumah makan cukup tinggi.</li> <li>➢ Kawasan Selekt sebagai objek wisata dengan fasilitas pariwisata paling lengkap dapat dikembangkan sebagai pusat pelayanan sarana wisata untuk menunjang kebutuhan fasilitas dari Agrowisata.</li> <li>➢ Mengadakan Event Pariwisata di Kawasan Selekt berkaitan dengan komoditas desa seperti lomba kelinci hias dan pameran pemasaran produk olahan.</li> </ul>
<b>3.</b>	<b>Dusun Gerdu</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>	<b>Arahan Pengembangan</b>
	Special Areas	11,89	-	Tidak diperbolehkan kegiatan wisata dan budidaya, hanya kegiatan pelestarian lingkungan atau konservasi seperti penelitian yang tidak menyebabkan gangguan fungsi ekologis aslinya
	Intensive Use Areas	14,97	<p><b>Kegiatan Utama : Agroindustri (ZONA E)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Penjelasan dan praktek pengolahan komoditas (pemilahan bahan dasar, pengolahan, pengemasan)</li> <li><input type="checkbox"/> Membeli beraneka jenis produk olahan</li> <li><input type="checkbox"/> Bersepeda / berjalan menuju lokasi agrowisata lainnya</li> </ul>	<p><b>ARAHAN PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA AGROINDUSTRI</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Persebaran agroindustri di Dusun Gerdu cukup banyak dan mengelompok sehingga untuk pengembangan lebih lanjut dibentuk sentra agroindustri untuk memudahkan dalam pemasaran, promosi maupun informasi serta memudahkan dalam aksesibilitas</li> <li>➢ Memanfaatkan keragaman komoditas di Desa Tulungrejo menjadi berbagai macam produk-produk olahan (kripik apel, kripik buah, krupuk wortel, cuka apel, dodol apel, sari apel, tonik</li> </ul>

			<input type="checkbox"/> Event pameran dan pemasaran hasil produk olahan Kegiatan lain : Budidaya jamur, sapi perah, (ZONA E)	apel,dll) dan disertai ijin usaha dari Depkes maupun Desperindag untuk menjaga kualitas produk
	General Outdoor Recreation Areas	32,42	Kegiatan Lain : Petik Apel dan Sayuran (ZONA F)	
<b>4.</b>	<b>Dusun Junggo</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>	<b>Arahan Pengembangan</b>
	Special Areas	24,61	-	Tidak diperbolehkan kegiatan wisata dan budidaya, serta bangunan lain, hanya kegiatan konservasi seperti penelitian yang tidak mengganggu fungsi ekologis asli
	Intensive Use Areas	58,68	<b>Kegiatan Utama : Agrowisata Budidaya Jamur (ZONA G)</b> <input type="checkbox"/> Penjelasan dan praktek budidaya dan pengolahan jamur (pengenalan media tanam, pembibitan, perawatan, pemanenan) <input type="checkbox"/> Membeli komoditas jamur dan produk olahan <input type="checkbox"/> Bersepeda / berjalan menuju lokasi agrowisata lainnya Kegiatan Lain : Sapi perah dan kesenian (reog, karawitan, pencak silat,dll) (ZONA G)	<b>ARAHAN PENGEMBANGAN DAYA TARIK AGROWISATA JAMUR</b> ➢ Mengembangkan berbagai jenis jamur untuk menambah daya tarik wisata ➢ Menambah atraksi wisata proses pengolahan jamur menjadi produk olahan <b>ARAHAN PENGEMBANGAN DAYA TARIK AGROWISATA APEL</b> ➢ Aktivitas petik ditingkatkan melalui keragaman jenis apel, pemberian wadah hasil petik (tas karung, keranjang), jarak tanam 2-3 m yang tidak menyulitkan serta dibekali cara memetik yang benar agar tidak menimbulkan kerusakan tanaman ➢ Menambah atraksi tidak sekedar penjelasan dari pemandu melainkan mempraktekan budidaya apel meliputi pembibitan (okulasi), pengolahan tanah, pembuatan pupuk organik, perompesan (pemotongan daun) dan pengenalan peralatan pertanian seperti spayer dengan melibatkan petani sebagai pemandu wisata ➢ Membudidayakan berbagai jenis dan menjaga kualitas apel dengan pengolahan menggunakan bahan organik sehingga aman untuk dikonsumsi langsung ➢ Penataan dalam kawasan dengan pengaturan jarak tanam, kebersihan lahan, penataan guna lahan disekitar serta penambahan fasilitas kepariwisataan untuk menunjang aktivitas fotografi ➢ Aktivitas <i>outbound</i> dikembangkan di lahan perkebunan dengan menentukan jenis permainan yang memperhatikan keselamatan serta tidak merusak tanaman ➢ Mengangkat acara Slametan Desa (arakan tumpeng hasil komoditas dan kesenian budaya) setiap 1 Syuro dimulai dari Dusun Junggo hingga Pura Giri Arjuna sebagai Event Pariwisata
	General Outdoor Recreation Areas	Zona H :135,74 Zona I :68,08	<b>Kegiatan Utama : Agrowisata Petik Apel (ZONA H)</b> <input type="checkbox"/> Petik apel <input type="checkbox"/> Penjelasan dan praktek budidaya <input type="checkbox"/> Piknik <input type="checkbox"/> Fotografi <input type="checkbox"/> Outbound <input type="checkbox"/> Menikmati pemandangan dengan menara pandang <input type="checkbox"/> Membeli beraneka ragam jenis apel <input type="checkbox"/> Bersepeda keliling desa menuju lokasi agrowisata ➢ Kegiatan Lain : Holtikultura sayuran (ZONA I) ➢ Objek wisata lain : Pura Giri Arjuna ➢ Event khusus Slametan Desa	
<b>5.</b>	<b>Dusun Wonorejo</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>	<b>Arahan Pengembangan</b>
	Special Areas	28,98	-	Tidak diperbolehkan kegiatan wisata dan budidaya, serta bangunan lain, hanya kegiatan konservasi seperti penelitian yang tidak mengganggu fungsi ekologis asli



	Intensive Use Areas	43,43	<p><b>Kegiatan Utama : Agrowisata Sapi Perah (ZONA M)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Praktek budidaya sapi perah (pemberian pakan, perawatan, pemerahan) dan pengolahan komoditas</li> <li>➤ Penjelasan pengolahan limbah (biogas)</li> <li>➤ Menikmati susu segar di gazebo yang tersedia</li> <li>➤ Membeli susu segar dan produk olahan</li> </ul> <p>Kegiatan lain : Budidaya jamur dan sanggar kesenian (ZONA M)</p>	<p><b>ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA SAPI PERAH</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Untuk mendukung atraksi wisata maka kondisi bangunan kandang harus layak sesuai standar yang ditentukan seperti kebersihan maupun jarak terhadap rumah khususnya untuk pengembangan homestay</li> <li>➤ Penambahan atraksi wisata proses pembuatan produk olahan (yogurt, susu aneka rasa dan krupuk susu) dan disertai ijin usaha dari Depkes maupun Desperindag untuk menjaga kualitas produk.</li> <li>➤ Penambahan atraksi wisata lainnya yaitu penjelasan pengolahan limbah ternak menjadi biogas oleh pemandu wisata atau peternak sendiri untuk menunjang konsep wisata pendidikan</li> </ul>
	General Outdoor Recreation Areas	Zona J : 81,1 Zona K : 27,78 Zona L : 78,94	<p><b>Kegiatan Utama :</b></p> <p><b>Agrowisata Holtikultura Sayuran (ZONA J)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Penjelasan dari pemandu dan praktek cara budidaya sayuran (pembibitan, pengolahan lahan, penggunaan alat-alat pertanian seperti spayer, pemanenan)</li> <li><input type="checkbox"/> Membeli aneka sayur langsung dikebun</li> <li><input type="checkbox"/> Piknik</li> <li><input type="checkbox"/> Fotografi</li> <li><input type="checkbox"/> Bersepeda</li> </ul> <p>Kegiatan Lain : Petik Apel (ZONA L)</p> <p>➤ <b>Kegiatan Utama : Tanaman Hias (ZONA K)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Penjelasan dan praktek budidaya tanaman hias</li> <li><input type="checkbox"/> Pembuatan Kompos</li> <li><input type="checkbox"/> Membeli beraneka ragam tanaman hias, bibit, pot dan pupuk</li> <li><input type="checkbox"/> Event pameran tanaman hias</li> </ul>	<p><b>ARAHAN AGROWISATA HOLTIKULTURA SAYURAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Wisatawan tidak hanya melihat aktivitas petani dan mendengarkan penjelasan pemandu wisata melainkan mencoba mengolah tanah dengan peralatan pertanian seperti cangkul, menanam bibit, penggunaan spayer, dan memanen hasil sayuran</li> <li>➤ Wisatawan dapat membeli hasil panen yang dilakukan sendiri maupun hasil komoditas yang ada dan di usahakan untuk pengurangan bahan-bahan anorganik dalam pengolahan lahan untuk menambah daya tarik bagi wisatawan</li> <li>➤ Kegiatan piknik wisatawan dapat memanfaatkan gazebo untuk beristirahat dan dapat mengolah/memasak hasil panen langsung ditempat serta mengabadikan gambar (fotografi) kegiatan mereka maupun aktivitas petani</li> <li>➤ Pada Zona J budidaya sayuran memerlukan beberapa persyaratan khusus dalam pengolahan lahan dengan kemiringan 25-40% dan berbatasan langsung dengan kawasan lindung yaitu melalui penggunaan tanaman sisipan tahunan untuk menjaga kestabilan lereng dan tidak mengganggu fungsi kawasan lindung</li> </ul> <p><b>ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA TANAMAN HIAS</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis tanaman hias yang diperjualbelikan lebih beragam dan penyediaan fasilitas gazebo atau shelter (tempat duduk) untuk menunjang kegiatan wisata</li> <li>➤ Kerjasama antar manajemen untuk mempromosikan paket wisata</li> <li>➤ Mengembangkan <i>event</i> kegiatan pameran aneka jenis tanaman hias untuk mendatangkan wisatawan sekaligus sebagai upaya pemasaran</li> </ul>
	Natural Environment Areas	1.99	<p>Objek wisata Coban Talun (ZONA N)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Menikmati pemandangan sekitar dan air terjun</li> <li><input type="checkbox"/> Bermain di area air terjun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Aktivitas dibatasi agar tidak sampai mengganggu fungsi kawasan seperti menikmati pemandangan dan bermain di sekitar air terjun</li> </ul>
	Wilderness Recreation Areas	32.769	<p>Kawasan Penyangga (Hutan Produksi) (ZONA O)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Kegiatan <i>adventure</i> (motor trail, tracking, dll)</li> <li><input type="checkbox"/> Penghijauan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memperhatikan batasan pengembangan karena termasuk dalam kawasan penyangga sehingga sangat penting untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dan mempertahankan daya tarik wisata alam</li> </ul>

Sumber : Rencana 2011

### C. Kelengkapan Sarana Prasarana

Pengembangan sarana prasarana hanya dapat dikembangkan pada 4 pemanfaatan lahan yaitu *Wilderness Recreation Areas* dan *Natural Environment Area*, *General Outdoor Recreation Areas* yang pengembangannya dibatasi serta *Intensive Use Areas* sebagai lokasi kegiatan utama wisata dan diperuntukkan untuk pusat pengembangan fasilitas kepariwisataan. Sedangkan, *Special Area* tidak dikembangkan untuk kegiatan wisata.

Kebutuhan sarana untuk masing-masing zona dibagi menjadi 3 komponen yaitu komponen primer merupakan fasilitas yang harus disediakan pada kawasan agrowisata dan berhubungan langsung dengan atraksi / kegiatan wisata maupun sector pertanian. Komponen sekunder merupakan fasilitas pelengkap yang sifatnya membantu / memberi nilai tambah bagi wisatawan melakukan kegiatan wisata dan berkaitan dengan kegiatan operasional wisata. Komponen tersier merupakan fasilitas penunjang / servis disediakan untuk mencapai kepentingan atau tujuan tertentu pengunjung dan bersifat mendukung kegiatan wisata.

Dalam hal ini dapat menggunakan sarana prasarana desa dimana skala pelayanannya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Rencana sarana prasarana meliputi perbaikan, pengoptimalan maupun penambahan sarana prasarana baik didalam lokasi pertanian / perkebunan maupun fasilitas kepariwisataan yang berada di Zona Pusat Pelayanan Sarana Wisata. Untuk alternatif desain dari sarana prasarana yang ada disesuaikan dengan konsep wisata yaitu wisata pertanian dan menunjang daya tarik wisata.



**Gambar 4. 55 Alternatif Desain Fasilitas Kepariwisataan**

Ket : Gazebo (1,2); Transwisata (3,4); Menara Pandang (5,6); Homestay (7,8)

Sumber: [www.wisatamelayu.com/id/tour/443-kotaberastagi](http://www.wisatamelayu.com/id/tour/443-kotaberastagi)

Tabel 4. 60 Rencana Kelengkapan Sarana Prasarana Tiap Zona

No	Zonasi	Daya Tarik Wisata	Fasilitas Kepariwisataaan			Arahan pengembangan
1.	Dusun Kekep		Primer	Sekunder	Tersier	
	Special Areas	-	Pos Pemantau	-	-	Bangunan yang boleh ditempatkan hanya pos pemantau atau menara pandang fungsinya menunjang kegiatan pengamanan / pemantauan kawasan lindung
	Intensive Use Area	<b>Kegiatan Utama : Kelinci Hias (ZONA A)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lahan Peternakan (kandang ternak)</li> <li>➢ Industri Pengolahan</li> <li>➢ Taman Bermain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Homestay</li> <li>➢ Transwisata</li> <li>➢ Lahan Parkir</li> <li>➢ Gazebo</li> <li>➢ Toilet</li> <li>➢ Pemandu wisata</li> <li>➢ Papan Informasi</li> <li>➢ Jaringan utilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Keamanan</li> <li>➢ Peribadatan</li> <li>➢ Perdagangan dan jasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Perbaiki kandang ternak sesuai standar dan menjaga kebersihan dan penyediaan taman bermain kelinci hias</li> <li>➢ Pengembangan homestay di sekitar kegiatan budidaya untuk memudahkan aksesibilitas dan sesuai standar yang ditentukan</li> <li>➢ Peningkatan pelayanan transwisata (perbaikan bangku, pemberian motif khusus)</li> <li>➢ Lahan parkir diusahakan tersedia maks.100 m dari lokasi atau sistem <i>on street</i> yang didukung dengan pelebaran jalan agar tidak mengganggu akses serta adanya petugas yang menjaga kendaraan</li> <li>➢ Pengoptimalan jaringan utilitas, pelebaran dan perbaikan jaringan jalan untuk menunjang pengembangan pariwisata dan aksesibilitas</li> <li>➢ Papan informasi menunjukkan lokasi agrowisata dan papan peringatan untuk keamanan di dalam lahan perkebunan</li> <li>➢ Penyediaan fasilitas toilet sesuai kebutuhan</li> <li>➢ Penyediaan gazebo sesuai kebutuhan dan arsitekturnya disesuaikan dengan tema wisata pertanian dan pada lokasi peternakan sebagai tempat wisatawan bersantai dengan menikmati susu segar</li> </ul>
		General Outdoor Recreation Areas	Kegiatan Lain: • Petik Apel (ZONA B) • Holtikultuira Sayuran (ZONA C)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lahan Pertanian / perkebunan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Keamanan</li> </ul>
2	Dusun Gondang	Daya Tarik Wisata	Primer	Sekunder	Tersier	Arahan Pengembangan
	Special Areas	-	Pos Pemantau	-	-	Bangunan yang diperbolehkan hanya pos pemantau / menara pandang yang fungsinya menunjang kegiatan pengamanan kawasan lindung
	Intensive Use Area	<b>Kegiatan Utama : Pusat Pelayanan Sarana Wisata (ZONA D)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kios-kios oleh-oleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Pusat Informasi</li> <li>➢ <i>Shuttle Bus</i></li> <li>➢ Toilet</li> <li>➢ <i>Homestay</i></li> <li>➢ Transwisata</li> <li>➢ Pemandu wisata</li> <li>➢ Baliho / Papan informasi</li> <li>➢ Jaringan utilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Hotel / penginapan</li> <li>➢ Rumah makan</li> <li>➢ Keamanan</li> <li>➢ Peribadatan</li> <li>➢ Kesehatan / Polindes</li> <li>➢ ATM</li> <li>➢ <i>money changer</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Persebaran sarana paling banyak dan skala pelayanan lokal berada pada Dusun Gondang sebagai pusat struktur pelayanan desa dan gerbang kawasan. Selain itu, kedekatan dengan lokasi wisata Selektta menyebabkan pertumbuhan fasilitas pariwisata seperti kios-kios perdagangan, hotel, rumah makan cukup tinggi.</li> <li>➢ Kawasan Selektta sebagai objek wisata dengan fasilitas pariwisata paling lengkap dikembangkan sebagai pusat pelayanan sarana wisata untuk menunjang kebutuhan fasilitas dari Agrowisata.</li> </ul> <p><b>ARAHAN PENGEMBANGAN SARANA PRASARANA</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Penempatan pusat informasi strategis di sepanjang jalan utama desa dan sarana yang memadai. Selain itu dapat menggunakan tenda yang dapat dipindah tempatkan pada lokasi-lokasi <i>shuttle bus</i> seperti Selektta</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kegiatan lain : Budidaya jamur, sapi perah, kelinci hias (ZONA D)</li> <li>➢ Objek Wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lahan budidaya jamur dan kandang ternak</li> <li>➢ Sanggar kesenian</li> <li>➢ Kawasan Selektta</li> </ul>		

		Lainnya : Selekt				<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memanfaatkan lahan parkir kawasan selekta yang luas sebagai <i>Shuttle Bus</i> dan 2 lokasi lain di Depan Hotel Victory dan Perumnas dengan perbaikan perkerasan dan adanya sarana keamanan di sekitarnya</li> <li>➤ Menempatkan transwisata pada lokasi-lokasi <i>shuttle bus</i> dan peningkatan pelayanan (pemberian motif dan perbaikan bangku)</li> <li>➤ Baliho / papan informasi menunjukkan zona-zona agrowisata ditempatkan pada lokasi yang strategis dan informatif</li> <li>➤ Perbaikan bangunan kios-kios penjualan dengan bangunan yang layak dan keseragaman untuk menambah daya tarik wisatawan dan ditempatkan pada sepanjang ruas jalan utama dekat dengan gerbang kawasan serta dikelompokkan pada pasar agrobisnis selekta</li> <li>➤ Memusatkan pengembangan sarana akomodasi tepatnya disepanjang jalan utama Dusun Gondang untuk kemudahan aksesibilitas</li> <li>➤ Perbaikan gerbang kawasan untuk membentuk citra sebagai Desa Wisata</li> <li>➤ Penyediaan ATM di sepanjang jalan utama / di kawasan selekta</li> <li>➤ Pengembangan jasa <i>money changer</i> dan persewaan kendaraan</li> <li>➤ Penyediaan fasilitas toilet pada lokasi <i>shuttle Bus</i></li> <li>➤ Memanfaatkan dan meningkatkan skala pelayanan sarana peribadatan dan kesehatan desa</li> <li>➤ Perbaikan jalan dan menambah maupun memperbaiki fasilitas pelengkap seperti signage, lampu penerangan serta trotoar yang ada di Dusun Gondang untuk menunjang kenyamanan wisatawan</li> <li>➤ Pengoptimalan jaringan utilitas air bersih, listrik, persampahan / pembuangan limbah untuk menunjang pengembangan agroindustri</li> </ul>
<b>3.</b>	<b>Dusun Gerdu</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>	<b>Primer</b>	<b>Sekunder</b>	<b>Tersier</b>	<b>Arahan Pengembangan</b>
	Special Areas	-	Pos Pemantau	-	-	Bangunan yang diperbolehkan hanya pos pemantau / menara pandang yang fungsinya menunjang kegiatan pengamanan kawasan lindung
	Intensive Use Areas	<b>Kegiatan Utama : Agroindustri (ZONA E)</b> Kegiatan lain : Budidaya jamur, sapi perah, kesenian (reog, pencak silat, dll) <b>(ZONA E)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Industri Pengolahan</li> <li>➤ Outlet/kios penjualan</li> <li>➤ Lahan budidaya jamur</li> <li>➤ Kandang ternak</li> <li>➤ Sanggar kesenian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Homestay</li> <li>➤ Transwisata</li> <li>➤ Lahan Parkir</li> <li>➤ Gazebo</li> <li>➤ Toilet</li> <li>➤ Pemandu wisata</li> <li>➤ Papan Informasi</li> <li>➤ Jaringan utilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keamanan</li> <li>➤ Peribadatan</li> <li>➤ Perdagangan dan jasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengoptimalan jaringan utilitas air bersih, listrik, persampahan / pembuangan limbah untuk menunjang pengembangan agroindustri</li> <li>➤ Penyediaan outlet/kios penjualan di depan rumah</li> <li>➤ Pengembangan homestay di sekitar kegiatan budidaya</li> <li>➤ Pelebaran dan perbaikan jalan untuk menunjang aksesibilitas menuju lokasi agroindustri rumah tangga dan lokasi perkebunan</li> <li>➤ Peningkatan pelayanan transwisata melalui perbaikan bangku dan pemberian motif khusus</li> <li>➤ Lahan parkir diusahakan tersedia maks.100 m dari lokasi / sistem <i>on street</i> didukung pelebaran jalan</li> <li>➤ Mempersiapkan SDM lokal sebagai pemandu wisata</li> </ul>
	General Outdoor Recreation Areas	Kegiatan Lain : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Petik Apel dan Holtikultura</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lahan Pertanian / perkebunan</li> <li>➤ Lembaga Pelatihan</li> </ul>			

		Sayuran (ZONA F)	pertanian			<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Papan informasi menunjukkan lokasi agrowisata dan papan peringatan untuk keamanan di dalam lahan perkebunan</li> <li>➤ Penyediaan fasilitas toilet sesuai kebutuhan di tiap lokasi agrowisata</li> <li>➤ Penyediaan gazebo sesuai kebutuhan dan arsitekturnya disesuaikan dengan tema wisata pertanian dan pada lokasi peternakan sebagai tempat wisatawan bersantai menikmati susu segar</li> <li>➤ Lembaga pelatihan difungsikan optimal dengan intensitas lebih sering dan menyediakan lahan pengolahan composting sehingga dapat difungsikan sebagai lokasi wisata penelitian</li> <li>➤ Mengembangkan sanggar kesenian untuk atraksi wisata</li> </ul>
<b>4.</b>	<b>Dusun Junggo</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>	<b>Primer</b>	<b>Sekunder</b>	<b>Tersier</b>	<b>Arahan Pengembangan</b>
	Special Areas	-	Pos Pemantau	-	-	Bangunan yang diperbolehkan hanya pos pemantau / menara pandang yang fungsinya menunjang kegiatan pengamanan kawasan lindung
	Intensive Use Areas	<p><b>Kegiatan Utama : Budidaya Jamur (ZONA G)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lahan Budidaya Jamur</li> <li>➤ Industri Pengolahan</li> </ul> <p>Kegiatan Lain : Sapi perah dan kesenian (reog, karawitan, pencak silat, dll) (ZONA G)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lahan peternakan (kandang ternak)</li> <li>➤ Sanggar kesenian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Homestay</li> <li>➤ Transwisata</li> <li>➤ Lahan Parkir</li> <li>➤ Gazebo</li> <li>➤ Menara Pandang</li> <li>➤ Toilet</li> <li>➤ Pemandu wisata</li> <li>➤ Papan Informasi / peringatan</li> <li>➤ Jaringan utilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keamanan</li> <li>➤ Peribadatan</li> <li>➤ Perdagangan dan jasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemanfaatan SDM lokal sebagai pemandu wisata sehingga rasio lebih ideal yaitu 1 pemandu : 5-6 wisatawan.</li> <li>➤ Papan informasi menunjukkan lokasi agrowisata dan papan peringatan untuk keamanan di dalam lahan perkebunan</li> <li>➤ Penyediaan fasilitas gazebo sesuai kebutuhan dan arsitekturnya disesuaikan dengan tema wisata pertanian</li> <li>➤ Penyediaan Menara Pandang pada perkebunan di Gabes untuk menunjang kegiatan menikmati pemandangan sekitar maupun Kota Batu dari ketinggian</li> <li>➤ Tersedia toilet dan tempat sampah pada lokasi perkebunan sesuai kebutuhan dan untuk menjaga kebersihan lahan</li> <li>➤ Pengembangan jaringan listrik pada lahan perkebunan untuk menambah jam operasi atau alternatif dengan genset serta penambahan lampu penerangan jalan untuk kenyamanan dan keamanan wisatawan</li> <li>➤ Pelebaran dan perbaikan jaringan jalan dan peningkatan pelayanan transwisata</li> <li>➤ Pengembangan homestay di sekitar kegiatan budidaya untuk memudahkan aksesibilitas dan memenuhi standar yang ditentukan</li> <li>➤ Lahan parkir diusahakan tersedia maksimal 100 m dari lokasi atau sistem <i>on street</i> yang didukung pelebaran jalan</li> <li>➤ Penyediaan fasilitas industri pengolahan jamur di tiap lokasi budidaya</li> </ul>
	General Outdoor Recreation Areas	<p><b>Kegiatan Utama: Agrowisata Petik Apel (ZONA H)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lahan Perkebunan</li> <li>➤ Fasilitas Outbound</li> </ul> <p>➤ Kegiatan Lain : Holtikultura sayuran (ZONA I)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Objek wisata lain: Pura Giri Arjuna</li> <li>➤ Event khusus Slametan Desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lahan pertanian</li> <li>➤ Objek wisata Pura Giri Arjuna</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keamanan</li> </ul>	
<b>5.</b>	<b>Dusun Wonorejo</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>	<b>Primer</b>	<b>Sekunder</b>	<b>Tersier</b>	<b>Arahan Pengembangan</b>
	Special Areas	-	Pos Pemantau	-	-	Bangunan yang diperbolehkan hanya pos pemantau / menara pandang yang fungsinya menunjang kegiatan pengamanan kawasan lindung
	Intensive Use Areas	<p><b>Kegiatan Utama : Agrowisata Sapi Perah (ZONA M)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kandang ternak</li> <li>➤ Industri Pengolahan</li> <li>➤ Instalasi biogas</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Homestay</li> <li>➤ Transwisata</li> <li>➤ Lahan Parkir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keamanan</li> <li>➤ Peribadatan</li> <li>➤ Perdagangan dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengembangan fasilitas industri pengolahan komoditas ternak dan instalasi biogas untuk menunjang atraksi wisata</li> <li>➤ Menjaga kebersihan kandang ternak untuk kenyamanan wisatawan</li> </ul>

		Kegiatan lain : Budidaya jamur (ZONA M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lahan budidaya jamur</li> <li>➤ Sanggar kesenian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Toilet</li> <li>➤ Pemandu wisata</li> <li>➤ Papan Informasi</li> <li>➤ Jaringan utilitas</li> </ul>	jasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengembangan homestay di sekitar kegiatan budidaya</li> <li>➤ Pelebaran dan perbaikan jaringan jalan dan peningkatan pelayanan transwisata</li> <li>➤ Lahan parkir diusahakan tersedia maksimal 100 m dari lokasi atau sistem <i>on street</i> yang telah didukung dengan pelebaran jalan</li> </ul>
General Outdoor Recreation Areas		<b>Kegiatan Utama : Hortikultura Sayuran (ZONA J)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lahan Pertanian / perkebunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Homestay</li> <li>➤ Transwisata</li> <li>➤ Lahan Parkir</li> <li>➤ Gazebo</li> <li>➤ Toilet</li> <li>➤ Pemandu wisata</li> <li>➤ Papan Informasi</li> <li>➤ Jaringan utilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keamanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemanfaatan SDM lokal sebagai pemandu wisata</li> <li>➤ Papan informasi menunjukkan lokasi agrowisata dan papan peringatan untuk keamanan di dalam lahan perkebunan</li> <li>➤ Penyediaan fasilitas toilet sesuai kebutuhan di tiap lokasi perkebunan maupun kegiatan agrowisata lainnya</li> <li>➤ Penyediaan gazebo sesuai kebutuhan dan arsitekturnya disesuaikan dengan tema wisata pertanian dan pada lokasi peternakan sebagai tempat wisatawan bersantai dengan menikmati susu segar yang lokasinya ditempatkan tidak berdekatan dengan kandang ternak serta terjaga kebersihannya</li> </ul>
		Kegiatan Lain : Petik Apel (ZONA L)				
		Tanaman Hias (ZONA K)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Green House</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kantor Pengelola</li> <li>➤ Lahan Parkir</li> <li>➤ Toilet</li> <li>➤ <i>Shelter</i> / tempat duduk</li> <li>➤ <i>Homestay</i></li> <li>➤ Transwisata</li> <li>➤ Pemandu wisata</li> <li>➤ Papan Informasi</li> <li>➤ Jaringan utilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keamanan</li> <li>➤ Peribadatan</li> <li>➤ Outlet / kios penjual tanaman hias</li> </ul>	
Natural Environment areas		Objek wisata Coban Talun (ZONA N)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Wisata Coban Talun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Loket</li> <li>➤ Kantor pengelola</li> <li>➤ Lahan Parkir</li> <li>➤ Toilet</li> <li>➤ Gazebo</li> <li>➤ Transwisata</li> <li>➤ Jaringan utilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keamanan</li> <li>➤ Peribadatan</li> <li>➤ Pos kesehatan</li> <li>➤ Perdagangan dan jasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Untuk memperhatikan kenyamanan maka dibutuhkan toilet dan gazebo serta papan peringatan untuk keamanan wisatawan</li> <li>➤ Lokasi kantor pengelola, loket dan lahan parkir terdapat pada satu area yang berdekatan selain kemudahan untuk aksesibilitas dan keamanan juga untuk meminimalisir perubahan agar tidak menimbulkan dampak negatif pada lingkungan</li> </ul>
Wilderness Recreation Areas		Aktivitas wisata alam / <i>adventure</i> (ZONA O)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Fasilitas outbound (ban boat, motor trail, dll)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jalan setapak</li> <li>➤ Pemandu wisata</li> <li>➤ Papan Informasi / peringatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pos Kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Aktivitas yang dilakukan sangat terbatas yaitu wisata alam seperti trekking maupun kegiatan pelestarian (penghijauan) sehingga fasilitas pariwisata yang dikembangkan juga terbatas</li> </ul>

Sumber : Rencana 2011

#### 4.11.2 Arahan Pengembangan Non Fisik

##### A. Partisipatif Masyarakat

Perkembangan sebuah kawasan wisata sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitarnya. Diharap terjadi *multiplier effects* khususnya timbal balik positif antara pengembangan pariwisata dengan masyarakat Desa Tulungrejo. Berdasarkan persepsi masyarakat terhadap pengembangan potensi Desa Tulungrejo sebagai agrowisata sebagian besar berpendapat setuju dan dampak yang dihasilkan baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan lebih banyak positif daripada dampak negatif. Dalam pengembangan potensi Desa Tulungrejo sebagai agrowisata diarahkan untuk melaksanakan perencanaan sosial seperti yang dikehendaki masyarakat, sehingga tidak terkesan alur pembangunan yang bersifat *top down* tetapi juga bersifat *bottom up*.

Dengan demikian diharapkan adanya pengembangan kawasan wisata dapat membantu perekonomian lokal baik dari kesempatan lowongan pekerjaan maupun tambahan pendapatan. Wujudnya dengan cara kebijakan yang berpihak pada masyarakat dan menjadikan masyarakat sekitar sebagai mitra pengembangan agrowisata Desa Tulungrejo baik sebagai pemilik lahan yang dijadikan lokasi agrowisata, pemandu wisata, penyedia jasa / kebutuhan wisatawan salah satunya akomodasi penginapan berupa Homestay, dan usaha industri rumah tangga.

Selain pengembangan perekonomian lokal juga diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan mereka terhadap kelestarian lingkungan Desa Tulungrejo. Oleh karena itu, peran serta masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam pemantauan perkembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Selain itu, peraturan atau batasan terkait adanya aktivitas pariwisata di lingkungan masyarakat bertujuan untuk menghindari konflik dengan melindungi hak-hak pribadi masyarakat lokal dan tetap memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Program pengembangan sosial masyarakat Desa Tulungrejo bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya aktivitas wisata seperti prostitusi, mabuk-mabukan, dll serta menghindari perubahan perilaku atau budaya masyarakat setempat. Adapun program yang dapat dijalankan untuk mendukung pengembangan pemberdayaan masyarakat Desa Tulungrejo, antara lain:

1. Mengadakan sosialisasi sadar wisata terhadap seluruh masyarakat Desa Tulungrejo melalui kerjasama dengan perangkat desa maupun instansi terkait sehingga masyarakat lebih terbuka terhadap kedatangan wisatawan khususnya

minat dalam pengembangan homestay serta mengetahui potensi desa yang bisa diangkat sebagai daya tarik wisata.

2. Mengadakan penyuluhan atau sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan atau keberlanjutan SDA dalam bentuk mentaati peraturan zonasi kawasan lindung, penerapan pengelolaan komoditas menggunakan bahan-bahan organik, penerapan standart pertanian pada lahan dengan kemiringan yang sedikit curam serta tidak menanami lahan holtikultura sayuran dengan jenis komoditas yang sama secara terus menerus
3. Pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan keterampilan pengolahan komoditas, sektor pertanian maupun pariwisata (pemandu wisata) serta bantuan modal kepada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) maupun masyarakat yang ingin membuka usaha secara merata dan intensitas lebih sering agar meningkatkan SDM lokal serta perekonomian lokal
4. Peran serta aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan atau kesenian lokal menjadi *event* pariwisata dan menjaga nilai-nilai norma adat istiadat dari adanya interaksi langsung pertukaran budaya dengan wisatawan dimana memilah hal positif seperti ilmu pengetahuan pertanian, bahasa, dll untuk diserap dan meminimalisir hal negatif yang mempengaruhi budaya lokal
5. Masyarakat mengontrol perkembangan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen pariwisata serta menjalankan parameter-parameter yang telah ditentukan manajemen seperti kebersihan lahan, kandang ternak, kawasan permukiman, jarak tanam apel dan kandang ke bangunan rumah, penggunaan bahan organik serta keamanan lingkungan setempat

### **B. Arahan Manajemen Pariwisata**

Arahan manajemen pariwisata meliputi menetapkan target sasaran dan mengemas potensi yang ada menjadi atraksi wisata, mempersiapkan konsep dan parameter untuk masing-masing daya tarik wisata, upaya pemenuhan kebutuhan dan perawatan fasilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat serta kerja sama dengan instansi terkait maupun manajemen objek wisata lainnya serta pengembangan promosi terkait upaya pemasaran lebih luas tentang potensi agrowisata Desa Tulungrejo serta penyediaan media informasi yang memadai serta informatif. Adapun strategi promosi dan pemasaran serta pengelolaan Agrowisata Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut:



## 1. Promosi atau pemasaran

- a) Mendirikan pusat informasi di lokasi strategis / pusat kegiatan di sepanjang jalan utama Dusun Gondang dan Kawasan Selektta agar mudah dijangkau
- b) Pembuatan spanduk / papan informasi / baliho tentang daya tarik wisata Desa Tulungrejo berisi peta lokasi objek-objek wisata yang ditempatkan pada lokasi strategis dengan ukuran dan model yang menarik perhatian masyarakat
- c) Pembuatan dan penyebarluasan poster, brosur, stiker tentang Agrowisata Desa Tulungrejo pada lokasi / tempat yang strategis seperti *Batu Tourism Center*, agen travel, toko pusat oleh-oleh, hotel, fasilitas umum (terminal, bandara, stasiun kereta api, kantor pos, telkom, warnet, pom bensin)
- d) Pembuatan website Desa Wisata Tulungrejo, berisi tentang fasilitas, tarif, dan daya tarik wisata yang secara tidak langsung mempromosikan Agrowisata
- e) Kerjasama dengan media elektronik (radio, TV lokal maupun luar) untuk mempromosikan agrowisata Desa Tulungrejo
- f) Mengoptimalkan kerja sama dengan *travel agent* untuk membantu promosi dan membuat paket wisata yang juga menawarkan Agrowisata Desa Tulungrejo
- g) Ikut serta dalam event regional maupun nasional yang berkaitan pariwisata seperti karnaval tahunan Kota Batu atau mengadakan event pariwisata pameran pemasaran komoditas, kontes ternak, dll untuk mendatangkan wisatawan

## 2. Pengelolaan Agrowisata

- a) Pengelola Agrowisata (*Funducation Experience Teamwork* / Desa Wisata dan Kelompok Makmur Abadi) bekerja sama dengan manajemen objek wisata Selektta, Coban Talun, Ingu Laut Florist dalam membentuk, mengoptimalkan serta mempromosikan paket wisata untuk menambah daya tarik bagi wisatawan
- b) Kebijakan pemerintah setempat untuk mengotimalkan sumber daya lokal atau tidak melibatkan pihak swasta dalam pengelolaan agrowisata ditindaklanjuti dengan pemberdayaan SDM melalui upaya menyediakan pelatihan pengelolaan pertanian dan pariwisata serta bantuan modal untuk agroindustri rumah tangga
- c) Menentukan standar atau kriteria, dan prosedur pengembangan untuk masing masing destinasi wisata, produk olahan, usaha pariwisata (homestay, hotel, rumah makan, dll) dan SDM (pemandu wisata)
- d) Meningkatkan daya tarik wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan / SDA, memberikan pelayanan terbaik, serta memberikan potongan harga pada hari khusus, penggunaan paket wisata, dan kunjungan dalam jumlah besar

- e) Penambahan dan perawatan fasilitas kepariwisataan baik yang berada di dalam lokasi perkebunan maupun sarana prasarana Desa Tulungrejo dan kerjasama dengan objek wisata sekitar untuk memanfaatkan fasilitas yang dimiliki untuk menunjang kebutuhan fasilitas kepariwisataan agrowisata
- f) Pengelola mengakomodir program sistem transportasi terpadu pariwisata Jawa Timur melalui penyediaan *shuttlebus* serta transwisata menuju lokasi agrowisata
- g) Pengelola meningkatkan intensitas kerjasama dengan masyarakat yang merata untuk mengoptimalkan potensi masing-masing sebagai daya tarik wisata serta mengangkat Slametan Desa di Pura Giri Arjuno sebagai *Event* Pariwisata
- h) Pengelola meningkatkan kerjasama dengan kelompok tani / lembaga pelatihan mengenai metode pengolahan lahan, penggunaan bahan organik serta penyediaan lahan komposting yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata

#### 4.11.3 Arahan Pengendalian (Insentif dan Disinsentif)

Insentif diberikan apabila pemanfaatan ruang / pelaksanaan kegiatan sesuai dengan arahan peraturan zonasi / rencana tata ruang yang diatur Peraturan Pemerintah daerah. Sedangkan, disinsentif dimaksudkan sebagai perangkat untuk mencegah, membatasi pertumbuhan, dan/atau mengurangi kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang. Pengenaan sanksi diberlakukan sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan mengacu dalam Peraturan Daerah masing-masing. Pemberlakuan insentif dan disinsentif serta sanksi ditentukan setelah kebijakan itu berlaku.

**Tabel 4. 61 Insentif dan Disinsentif**

Insentif	Disinsentif
<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Memberikan bantuan biaya dan bibit tanaman kepada masyarakat yang melakukan reboisasi kawasan lindung serta berupa <i>reward</i> / penghargaan atas upaya pelestarian lingkungan tersebut</li> <li><input type="checkbox"/> Memberikan bantuan fasilitas pendidikan dan kesehatan serta infrastruktur lainnya atas upaya masyarakat setempat yang menjaga fungsi kawasan konservasi</li> <li><input type="checkbox"/> Memberikan kompensasi permukiman atau imbalan kepada penduduk yang bersedia di relokasi dari kawasan konservasi</li> <li><input type="checkbox"/> Memberikan kemudahan perizinan, bantuan sarana prasarana pertanian, bibit, modal serta menjamin harga produksi tetap tinggi (subsidi) bagi petani yang mempertahankan lahan pertanian, peternak dan masyarakat yang memiliki kegiatan pertanian lainnya serta terlibat dalam pengembangan agrowisata</li> <li><input type="checkbox"/> Memudahkan ijin usaha, bantuan sarana prasarana dan modal serta membantu promosi kegiatan agroindustri rumah tangga maupun kegiatan ekonomi lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Tidak diterbitkannya sertifikat tanah dan bangunan serta tidak diperpanjangnya ijin usaha kegiatan yang tidak sesuai peruntukannya</li> <li><input type="checkbox"/> Pembatasan penyediaan sarana prasarana dan bantuan sosial ekonomi bagi bangunan atau kegiatan yang tidak sesuai peruntukannya</li> <li><input type="checkbox"/> Pengenaan pajak yang tinggi pada area konservasi mata air, sempadan sungai dan pemanfaatan lahan pertanian subur untuk penggunaan lain</li> <li><input type="checkbox"/> Sanksi tegas, pembongkaran bangunan, pencabutan ijin usaha dilakukan pada pemanfaatan ruang yang tidak sesuai</li> <li><input type="checkbox"/> Kewajiban untuk melakukan konservasi / pengembalian sesuai dengan fungsi kawasan jika terjadi alih fungsi lahan yang tidak sesuai</li> </ul>

Sumber : Hasil Rencana 2011